Agatha Christie

Problem at Pollensa Bay

Masalah di Teluk Pollensa

Parker Pyne Stories

MASALAH DI
TELUK POLLENSA

Agatha Christie

MASALAH DI TELUK POLLENSA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

DAFTAR ISI

Masalah di Teluk Pollensa—Problem at Pollensa Bay pertama kali dipublikasikan di Inggris di *Strand Magazine* pada tahun 1936 sebagai salah satu kisah dengan tokoh utama Poirot.

1
MASALAH DI TELUK POLLENSA

KAPAL uap yang berlayar dari Barcelona ke Majorca menurunkan Mr. Parker Pyne di Palma, pagi-pagi sebelum fajar menyingsing, dan pria itu langsung menghadapi masalah yang tak terbayangkan olehnya. Semua hotel penuh! Yang paling baik yang bisa diperolehnya hanyalah sebuah kamar sempit dan pengap, dengan jendela membuka ke halaman belakang, di sebuah hotel di kawasan pusat kota yang padat. Mr. Parker Pyne tidak siap untuk menginap di tempat seperti itu. Pemilik hotel itu tidak peduli pada rasa kecewa tamunya.

”Apa mau Anda?” tanyanya tak peduli.

Palma sekarang menjadi tujuan wisata yang populer! Suasana dan iklim yang berbeda membuat tempat itu disukai wisatawan mancanegara. Setiap orang—orang Inggris, orang Amerika—mereka da-

tang ke Majorca di musim dingin. Seluruh tempat itu penuh orang. Tak diragukan lagi, pria Inggris itu pasti takkan memperoleh penginapan yang layak, kecuali mungkin di Formentor yang mahalnya luar biasa dan karenanya dihindari oleh para wisatawan asing.

Mr. Parker Pyne mengambil kopi dan sepotong *roll*—kue isi daging cincang—lalu berjalan keluar untuk memandangi katedral. Sayang, dia sedang tidak bisa menikmati keindahan arsitektur bangunan itu.

Kemudian dia mengobrol dengan seorang sopir taksi yang ramah, dalam bahasa Prancis yang sesekali dibumbui kata-kata Spanyol. Mereka mendiskusikan keuntungan dan kemungkinan menginap di Soller, Alcudia, Pollensa, dan Formentor—di sana terdapat hotel-hotel yang bagus tetapi sangat mahal.

Mr. Parker Pyne tergoda untuk bertanya, seberapa mahal tarif hotel-hotel itu.

Mereka menarik sewa, kata si sopir taksi, yang sangat mahal hingga sepertinya tidak masuk akal dan konyol jika kita membayarnya. Bukankah orang tahu bahwa orang-orang Inggris memilih berlibur ke sini karena harga-harga di sini murah dan masuk akal?

Mr. Parker Pyne berkata bahwa itu memang benar, tetapi—tolong katakan—berapa *harga* kamar di Formentor?

Mahal sekali!

Ya—tetapi BERAPA TEPATNYA HARGANYA?

Akhirnya, sopir itu mau juga menjawab dengan menyebutkan sederet angka.

Karena baru saja menginap di hotel-hotel di Jerusalem dan Mesir, angka-angka itu tidak membuat Mr. Parker Pyne merasa ngeri.

Ongkos taksi disepakati, koper-koper Mr. Parker Pyne dimasukkan seenaknya ke dalam taksi, lalu mereka pun berangkat menyusuri pinggiran pulau itu. Di tengah perjalanan, mereka berhenti sesekali di hotel-hotel kecil yang lebih murah, meskipun tujuan akhir mereka tetap Formentor.

Tetapi mereka tak pernah sampai ke tujuan akhir itu, sebab setelah melewati jalan-jalan sempit di Pollensa dan menyusuri jalan yang melengkung sepanjang pantai, mereka tiba di depan Hotel Pino d'Oro—sebuah hotel kecil yang tegak berdiri di tepi laut. Dalam kabut di pagi yang indah itu, pemandangan di sekitar Pino d'Oro bagaikan sebuah lukisan Jepang yang sangat halus dan samar. Seketika itu juga Mr. Parker Pyne tahu bahwa hotel ini, dan hanya hotel ini, yang benar-benar sesuai dengan keinginannya. Dia menyuruh taksi berhenti, lalu membelok melewati gerbang. Dia berharap akan menemukan tempat menginap yang nyaman.

Suami-istri tua pemilik hotel itu tidak mengerti bahasa Inggris maupun bahasa Prancis. Tetapi akhirnya persoalan bisa dibereskan dengan memuaskan. Mr. Parker Pyne diberi kamar yang menghadap ke laut, koper-koper diturunkan, sopir taksi memuji penumpangnya karena berhasil menghindari "hotel-

hotel baru" yang tidak nyaman, menerima ongkos taksi, lalu pergi setelah mengucapkan salam perpisahan dalam bahasa Spanyol dengan riang.

Mr. Parker Pyne melihat jam tangannya sekilas dan mengetahui bahwa saat itu bahkan masih pukul 09.45. Dia pergi ke luar, ke teras kecil yang sekarang tersiram cahaya mentari pagi. Untuk kedua kalinya pagi itu, dia memesan secangkir kopi dan *roll*.

Ada empat meja di teras itu, mejanya, satu meja yang sedang dibersihkan pelayan dari bekas-bekas sarapan, dan dua meja lain yang sudah diduduki orang. Pada meja yang paling dekat dengannya duduk sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua putri mereka yang sudah dewasa—mereka orang Jerman. Di seberang mereka, di sudut teras, duduk seorang wanita Inggris—jelas-jelas wanita Inggris—dengan putranya.

Wanita itu berusia sekitar 55. Rambutnya abu-abu indah. Ia mengenakan setelan wol tipis yang terdiri atas jas pendek dan rok, setelan yang sopan tetapi ketinggalan zaman. Penampilannya mencerminkan ciri khas wanita Inggris yang terbiasa bepergian ke luar negeri.

Pemuda yang duduk di depannya mungkin berumur 25 dan dia juga contoh khas pemuda seusianya dan dari kelasnya. Wajahnya tidak terlalu tampan tapi juga tak bisa dibilang jelek, tubuhnya tidak tinggi tapi juga tidak pendek. Jelas sekali hubungannya dengan ibunya amat baik—mereka asyik ber-

canda—dan dengan penuh perhatian ia melayani ibunya.

Sementara asyik mengobrol, mata wanita itu bersitatap dengan mata Mr. Parker Pyne. Ia memandang pria itu sekilas dengan pandangan yang mencerminkan sedikit ketidaksopanan yang terkendali. Mr. Parker Pyne tahu, dirinya telah dilihat dan telah dinilai.

Dia telah dikenali sebagai seorang pria Inggris dan tak usah diragukan lagi—serta tak lama lagi—kata-kata basa-basi yang sopan dan menyenangkan pasti akan dilontarkan ke arahnya.

Mr. Parker Pyne sebenarnya tidak berkeberatan. Orang-orang senegaranya yang dijumpainya di luar negeri umumnya membosankan, tetapi dia bersedia mengisi waktunya hari itu dengan bersopan santun. Wanita itu, dia yakin, pasti punya "sikap tamu hotel" yang terpuji, begitu menurut istilah Mr. Parker Pyne.

Pemuda Inggris itu bangkit dari kursinya, mengucapkan sesuatu sambil tertawa, lalu masuk ke hotel. Wanita itu mengumpulkan kertas-kertasnya, meraih tasnya, lalu mengubah posisi duduknya menghadap ke laut. Dia membuka koran *Continental Daily Mail*. Dia duduk memunggungi Mr. Parker Pyne.

Sambil meneguk sisa kopinya, Mr. Parker Pyne memandang wanita itu sekilas, dan tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku. Dia kaget—kaget dan cemas karena yakin ketenangan liburannya pasti akan terganggu! Punggung itu amat ekspresif. Orang seusia

dia sudah terbiasa mengamati sikap punggung orang. Sikap punggung yang kaku dan tegang… tanpa melihat wajah wanita itu, dia tahu mata wanita itu pasti berkaca-kaca oleh air mata yang hampir tumpah. Dia juga tahu bahwa wanita itu dengan susah payah berusaha mengendalikan diri.

Bergerak lamban, seperti binatang buruan yang kehabisan tenaga, Mr. Parker Pyne mengundurkan diri ke dalam hotel. Tak sampai setengah jam yang lalu dia menandatangani daftar tamu pada buku tamu yang tergeletak di meja. Nah, ini dia—tanda tangannya yang rapi—C. Parker Pyne, London.

Beberapa baris di atas nama Mr. Parker Pyne tertulis nama: Mrs. R. Chester, Mr. Basil Chester—Holm Park, Devon.

Dengan pena, Mr. Parker Pyne menggoreskan sesuatu dengan cepat di atas tanda tangannya. Sekarang yang terbaca (dengan susah payah) adalah Christoper Pyne.

Kalau memang Mrs. R. Chester merasa tidak bahagia di Teluk Pollensa, Mr. Parker Pyne tidak akan memberikan jalan mudah bagi wanita itu untuk berkonsultasi dengannya.

Selama ini dia sering terheran-heran karena begitu banyak orang yang ditemuinya di berbagai belahan bumi ini ternyata mengenal namanya dan pernah membaca iklannya. Di Inggris, ribuan orang membaca *Times* setiap hari dan dengan jujur mungkin akan menjawab bahwa mereka belum pernah mendengar namanya. Di luar negeri, renung Mr. Parker

Pyne, orang cenderung membaca surat kabar negeri asalnya dengan lebih cermat. Tak ada sepotong berita pun, bahkan tak ada satu kolom pun iklan baris, yang tidak mereka baca.

Sampai saat itu, liburannya sudah sering terganggu. Dia harus berurusan dengan bermacam-macam masalah, dari pembunuhan sampai usaha pemerasan. Mr. Parker Pyne sudah membulatkan tekad hendak menikmati liburan yang tenang di Majorca. Secara instingtif dia langsung tahu bahwa seorang ibu yang sedang sedih dan putus asa mungkin akan mengganggu ketenangannya.

Mr. Parker Pyne dengan senang memilih menginap di Pino d'Oro. Tak jauh dari situ ada sebuah hotel yang lebih besar, Hotel Mariposa, tempat banyak orang Inggris menginap. Ada juga koloni seniman di sekitar situ. Jika kita berjalan menyusuri pantai, ke arah desa nelayan dengan sebuah bar tempat orang berkumpul dan mengobrol sambil minum-minum, kita akan melihat beberapa toko. Suasana di sana amat damai dan menyenangkan. Gadis-gadis berjalan melenggang mengenakan celana pendek dengan semacam saputangan lebar berwarna-warni cerah diikatkan di bagian atas badan mereka. Para pemuda yang mengenakan baret dan berambut panjang duduk-duduk di "Mac's Bar", asyik berdiskusi tentang seni.

Pada hari kedatangan Mr. Parker Pyne, Mrs. Chester menyapanya dan bicara basa-basi, memuji keindahan pemandangan di situ dan meramalkan bah-

wa cuaca akan tetap cerah selama beberapa hari lagi. Wanita itu kemudian mengobrol tentang rajut-merajut dengan si wanita Jerman, kemudian membicarakan situasi politik yang memburuk dengan dua pria Denmark yang tadi bangun pagi-pagi sekali lalu berjalan-jalan selama sebelas jam.

Menurut Mr. Parker Pyne, Basil Chester adalah pemuda yang menyenangkan. Dia menyapa Mr. Parker Pyne dengan sebutan "Sir" dan dengan sopan mendengarkan apa pun yang dikatakan pria yang lebih tua itu. Kadang-kadang ketiga orang Inggris itu bersama-sama menikmati kopi sehabis makan malam. Pada hari keempat, Basil meninggalkan mereka setelah mengobrol sekitar sepuluh menit dan tinggallah Mr. Parker Pyne *tête-à-tête*—berduaan—dengan Mrs. Chester.

Mereka bicara tentang aneka bunga dan bagaimana merawatnya, mereka bicara tentang nilai *pound* Inggris yang terus merosot dan naiknya nilai uang Prancis, mereka juga bicara tentang sulitnya mencari teh yang enak untuk dinikmati sore hari.

Setiap malam, setelah Basil Chester meninggalkan mereka berdua, Mr. Parker Pyne melihat bibir Mrs. Chester langsung gemetar, tetapi wanita itu segera menguasai diri dan mengobrol dengan asyik mengenai topik-topik tersebut.

Sedikit demi sedikit Mrs. Chester mengalihkan pembicaraan mengenai Basil—betapa pandainya dia di sekolah dulu—"dia termasuk dalam kelompok First XI"—betapa semua orang suka pada pemuda

itu, betapa ayahnya pasti akan bangga seandainya dia masih hidup, dan betapa bersyukurnya Mrs. Chester karena Basil tidak pernah menjadi ”liar”. ”Tentu saja saya selalu mendorongnya agar bergaul dengan anak-anak muda seusianya, tetapi dia lebih suka menemani saya.”

Wanita itu mengatakan hal itu dengan sikap senang dan sopan.

Tetapi, Mr. Parker Pyne tidak memberikan tanggapan yang diplomatis seperti yang selalu dilakukannya. Dia malah berkata, ”Oh! Saya lihat banyak sekali anak muda di sini—bukan di hotel, tetapi di sekitar sini.”

Begitu selesai mengucapkannya, dia melihat bahwa sikap Mrs. Chester langsung tegang. Kata wanita itu, ”Tentu saja. Banyak sekali *artis* di sini. Mungkin dia terlalu kuno. Seni yang *benar-benar seni*, tentu saja berbeda, dan anak-anak muda itu memakai alasan *seni* untuk membenarkan sikap mereka yang malas-malasan, dan gadis-gadis itu minum terlalu banyak.”

Pada hari berikutnya, Basil berkata kepada Mr. Parker Pyne, ”Saya sungguh senang karena Anda muncul di sini, Sir, lebih-lebih demi ibu saya. Dia suka mengobrol dengan Anda sambil merintang waktu di malam hari.”

”Apa yang kaulakukan ketika pertama kali datang ke sini?”

”Kami biasa main *piquet*.”

”Oh.”

"Tentu saja kami akhirnya bosan main *piquet*. Lagi pula, sebenarnya saya punya beberapa kawan di sini—kawan-kawan yang periang dan mengerikan. Saya rasa ibu saya tidak suka pada mereka..." Dia tertawa seakan apa yang dikatakannya itu lucu. "Ibu saya sangat kuno... bahkan gadis-gadis yang mengenakan celana pendek bisa membuatnya *shock!*"

"Hmm, ya, benar," kata Mr. Parker Pyne.

"Yang selalu saya katakan padanya adalah... orang harus mengikuti zaman. Gadis-gadis di sekitar rumah kami sungguh membosankan..."

"Saya mengerti," kata Mr. Parker Pyne.

Semua itu cukup membuatnya tertarik. Dia adalah penonton drama yang tidak diundang untuk ikut berperan di situ.

Lalu, terjadilah hal yang paling buruk—dari sudut pandang Mr. Parker Pyne. Seorang wanita kenalannya datang dan menginap di Mariposa. Mereka bertemu di kafe ketika Mrs. Chester juga ada di sana.

Wanita yang baru datang itu berseru, "Wah... bukankah ini Mr. Parker Pyne... satu-satunya Mr. Parker Pyne di dunia ini?! Dan Adela Chester! Kalian sudah saling kenal? Oh, ya? Kalian menginap di hotel yang sama? Dia adalah tukang sihir asli yang tiada duanya, Adela—keajaiban abad ini—kau hanya tinggal duduk menunggu dan segala persoalanmu pasti akan dibereskan olehnya! Kau belum *tahu*? Kau pasti *pernah mendengar* tentang dia. Kau belum pernah membaca iklannya? *'Anda dalam kesulitan? Datanglah pada Mr. Parker Pyne.'* Tak ada yang tak

dapat dilakukannya. Suami-istri yang bertengkar hebat dibuatnya rukun kembali—kalau kau kehilangan gairah hidup, dia akan memberimu petualangan yang paling menegangkan. Seperti kataku tadi, pria ini *tukang sihir*!"

Kata-katanya terus meluncur deras—sesekali Mr. Parker Pyne menyela, menyanggah pujian-pujian itu dengan sopan. Dia tidak suka melihat cara Mrs. Chester memandangnya. Dia lebih tidak suka lagi melihat wanita itu mendatanginya, sambil menyusuri pantai, bersama wanita yang memuji-mujinya secara berlebihan itu.

Klimaksnya terjadi lebih cepat dari yang dibayangkannya. Malam itu, setelah minum kopi, Mrs. Chester bicara cepat, "Apa Anda bersedia masuk ke ruang duduk kecil itu, Mr. Pyne? Ada yang ingin saya katakan kepada Anda."

Mau tidak mau Mr. Parker Pyne membungkuk hormat dan mengikuti wanita itu.

Mrs. Chester sudah nyaris tak dapat mengendalikan emosinya lagi. Begitu pintu ruang duduk kecil itu menutup di belakang mereka, daya tahannya langsung runtuh. Wanita itu duduk dan langsung menumpahkan air matanya.

"Anak saya, Mr. Parker Pyne, Anda harus menyelamatkannya. *Kita* harus menyelamatkannya. Kelakuannya membuat hati saya hancur!"

"Nyonya yang terhormat, sebagai orang asing..."

"Nina Wycherley bilang Anda dapat melakukan *apa saja*. Katanya, saya harus membuat Anda per-

caya. Nina menasihati agar saya berterus terang kepada Anda... dan bahwa Anda pasti akan membereskan masalah saya."

Dalam hati Mr. Parker Pyne menyumpahi Mrs. Wycherley yang sok tahu.

Akhirnya, dengan mengabaikan kepentingan dirinya, dia berkata, "Yah, marilah kita bicarakan masalah ini. Tentang seorang gadis, bukan?"

"Apakah dia menceritakannya kepada Anda?"

"Hanya secara tidak langsung."

Kata-kata meluncur deras dari bibir Mrs. Chester yang bergetar. "Gadis itu mengerikan. Dia suka minum, kata-katanya kasar—dan boleh dikatakan dia tidak pernah mengenakan pakaian yang pantas. Kakaknya tinggal di sini—menikah dengan seorang seniman—orang Belanda. Seniman-seniman seperti mereka sungguh mengerikan. Setengah dari mereka hidup bersama tanpa menikah. Basil sungguh berubah. Dia anak pendiam yang tertarik pada hal-hal yang serius. Dia pernah bercita-cita menekuni arkeologi..."

"Wah, wah," kata Mr. Parker Pyne. "Alam akan membalasnya."

"Apa maksud Anda?"

"Tidak baik bagi anak muda untuk menaruh minat pada hal-hal yang serius. Seharusnya dia tergila-gila pada seorang gadis, meninggalkannya, dan memilih gadis lain lagi."

"Oh, yang benar saja, Mr. Pyne."

"Saya bersungguh-sungguh. Apakah wanita muda

itu, menurut dugaan saya, yang kemarin minum teh bersama Anda?"

Mr. Pyne melihat gadis itu kemarin... celana flanelnya abu-abu... saputangan lebar warna ungu diikatkan sembarangan menutupi buah dadanya... mulutnya dicat merah menyala... dan dia memilih minuman beralkohol dan bukannya teh.

"Anda melihatnya? Mengerikan! Bukan jenis gadis yang biasanya dikagumi Basil."

"Anda tidak banyak memberinya kesempatan untuk mengagumi seorang gadis, ya, kan?"

"Saya?"

"Dia terlalu senang bersama *Anda*! Itu tidak baik! Tetapi, saya berani bertaruh, dia akan bosan sendiri dengan ini semua, asalkan Anda tidak membesar-besarkan persoalannya."

"Anda tidak mengerti. Dia ingin menikah dengan gadis ini—Betty Gregg—mereka sudah *bertunangan*."

"Sudah sejauh itu?"

"Ya. Mr. Parker Pyne, Anda *harus* melakukan sesuatu. Anda harus menyelamatkan anak saya dari perkawinan yang membawa bencana ini! Hidupnya akan hancur."

"Hidup seseorang hanya dapat dihancurkan oleh orang itu sendiri."

"Itu tidak berlaku bagi Basil," kata Mrs. Chester mantap.

"Saya tidak mencemaskan Basil."

"Anda tidak khawatir tentang *gadis itu*?"

”Tidak, yang saya khawatirkan justru *Anda*. Anda telah menyia-nyiakan hak hidup Anda.”

Mrs. Chester memandangnya, agak kaget.

”Tahun-tahun seperti apakah yang kita alami antara usia dua puluh sampai empat puluh tahun? Penuh hubungan pribadi dan emosional. Begitulah seharusnya. Itulah hidup. Tetapi, setelah itu, kehidupan memasuki babak baru. Anda bisa merenung, mengamati kehidupan, menemukan sesuatu dalam pribadi orang-orang lain, dan memahami kebenaran dalam diri Anda. Hidup menjadi nyata, penuh makna. Anda melihat hidup ini sebagai satu kesatuan yang utuh. Bukan hanya sepotong adegan—adegan yang Anda, sebagai aktor, memerankannya. Tak ada orang, laki-laki maupun perempuan, yang bisa benar-benar menjadi dirinya sendiri sebelum dia mencapai usia 45. Saat itu, barulah seseorang sungguh-sungguh mempunyai kesempatan.”

Mrs. Chester berkata, ”Saya terlalu terikat pada Basil. Dia adalah *segala-galanya* bagi saya.”

”Hmm, seharusnya tidak begitu. Itulah harga yang harus Anda bayar sekarang. Cintailah dia sebesar cinta yang bisa Anda berikan—tapi ingat, Anda adalah Adela Chester, satu pribadi yang utuh—bukan hanya ibu Basil.”

”Hati saya akan hancur kalau hidup Basil hancur,” kata ibu Basil.

Mr. Parker Pyne memandangi gurat-gurat halus pada wajah wanita itu, dan senyumnya yang sedih. Wanita ini, dia menyimpulkan, sebenarnya adalah

seorang wanita yang penuh cinta. Mr. Parker Pyne tidak ingin melukai hatinya. Katanya, "Saya akan membantu Anda semampu saya."

Dia menemukan Basil Chester yang sudah tak sabar ingin bicara dengannya, tak sabar ingin menyatakan pendiriannya.

"Urusan ini benar-benar kacau. Seperti neraka. Mama payah, pandangannya sempit, picik. Kalau mau, sebenarnya Mama bisa *melihat* betapa baiknya Betty."

"Dan Betty?"

Basil Chester mendesah.

"Akhir-akhir ini Betty suka bertingkah! Kalau saja dia mau sedikit kompromi—maksud saya, sehari saja tidak memakai lipstik—mungkin semuanya akan lain. Kelihatannya dia suka melenceng jauh dari apa yang disebut—hmmm—modern—kalau ada Mama."

Mr. Parker Pyne tersenyum.

"Betty dan Mama adalah orang-orang yang paling saya cintai di dunia, dan menurut saya seharusnya mereka bisa saling menyukai."

"Anda harus belajar banyak, anak muda," kata Mr. Parker Pyne.

"Saya harap Anda mau menemui Betty dan bicara dengannya."

Mr. Parker Pyne langsung menerima undangan itu.

Betty, kakaknya, dan suami kakaknya tinggal di sebuah pondok bobrok yang sempit, agak jauh dari

garis pantai. Kehidupan mereka sederhana tetapi menyenangkan. Perabotan mereka hanya tiga kursi, satu meja, dan dua ranjang. Ada satu lemari yang menempel pada dinding, untuk menyimpan cangkir-piring dalam jumlah yang tak lebih dari yang diperlukan. Hans seorang pria muda yang penuh semangat dengan rambut pirang yang tumbuh tegak di atas kepalanya. Dia bicara dengan bahasa Inggris yang ganjil dan amat cepat, sambil berjalan mondar-mandir. Stella, istrinya, bertubuh mungil dan berkulit bersih. Betty Gregg berambut merah, wajahnya berbintik-bintik cokelat dan matanya menyorot tajam dan nakal. Betty, menurut Mr. Parker Pyne, saat itu hampir-hampir tidak mengenakan *make-up*, tidak seperti hari sebelumnya di Pino d'Oro.

Gadis itu mengulurkan segelas koktail dan berkata sambil mengedipkan matanya, "Anda punya udang di balik batu ya?"

Mr. Parker Pyne mengangguk.

"Dan Anda berdiri di pihak siapa, Bung? Sepasang kekasih yang malang—atau seorang ibu yang tidak memberi restu?"

"Boleh saya menanyakan sesuatu?"

"Silakan."

"Apakah Anda pernah bersikap taktis menghadapi masalah ini?"

"Tidak, tak pernah," kata Miss Gregg jujur. "Tapi kucing betina tua itu sengaja mencakar punggungku." (Dia memandang berkeliling, memastikan bahwa Basil tak dapat mendengar kata-katanya.) "Wa-

nita itu membuatku gila. Dia terus mengikat Basil dengan tali celemeknya—seperti selama ini. Yang seperti itu membuat lelaki kelihatan tolol. Basil sebenarnya tidak tolol. Tapi, ibunya benar-benar mengerikan. Dasar *pukka sahib*."

"Itu sebenarnya tidak jelek. Hanya... 'ketinggalan zaman'."

Betty Gregg mengedipkan matanya dengan jenaka.

"Maksud Anda, seperti menyimpan kursi-kursi Chippendale di loteng di Zaman Victoria? Dan kemudian mengeluarkannya lagi sambil berkata, 'Kursi-kursi ini bagus sekali, kan?'"

"Ya, kira-kira begitu."

Betty Gregg menimbang-nimbang jawaban itu.

"Mungkin Anda benar. Aku akan jujur. Justru Basil yang membuatku jengkel. Dia terlalu ingin membuat ibunya terkesan oleh penampilanku. Itu membuatku gila dan hilang sabar. Bahkan sekarang, aku punya keyakinan, dia akan meninggalkan aku sewaktu-waktu—kalau ibunya bekerja keras dan berhasil memengaruhinya."

"Ya, itu memang mungkin," kata Mr. Parker Pyne. "Kalau ibunya menggunakan cara yang benar."

"Anda akan memberitahu dia cara yang benar itu? Dia sendiri pasti takkan berpikir sampai ke situ. Dia pasti akan terus menyatakan keberatannya, terus menentang kami, dan itu takkan berhasil. Tapi kalau Anda sengaja memengaruhinya..."

Betty menggigit bibir dan menatap Mr. Parker Pyne dengan mata birunya yang memancarkan kejujuran.

"Aku pernah dengar tentang Anda, Mr. Parker Pyne. Anda amat ahli mengenai sifat-sifat manusia. Menurut Anda, hubunganku dengan Basil akan berhasil... atau tidak?"

"Saya ingin minta jawaban untuk tiga pertanyaan."

"Tes kelayakan, eh? Baik, silakan."

"Anda tidur dengan jendela tertutup atau terbuka?"

"Terbuka. Aku suka udara segar."

"Apakah Anda dan Basil menyukai makanan yang sama?"

"Ya."

"Anda suka tidur sore-sore atau larut malam?"

"Astaga, aneh benar pertanyaan Anda. Jam setengah sebelas aku menguap—dan pagi hari semangatku amat besar—tapi tentu saja aku tak berani mengakuinya."

"Anda berdua cocok satu sama lain," kata Mr. Parker Pyne.

"Tes yang luar biasa."

"Tidak juga. Sekurang-kurangnya saya tahu tujuh perkawinan yang gagal, benar-benar hancur, karena si suami tidak suka tidur sebelum tengah malam dan istrinya sudah pulas pada jam setengah sepuluh, atau sebaliknya."

"Sungguh kasihan...," kata Betty, "tidak setiap

orang bisa bahagia. Kami, aku dan Basil, bisa bahagia, kalau ibunya mau merestui kami."

Mr. Parker Pyne berdeham.

"Saya rasa," katanya, "hal itu bisa diatur."

Betty memandang pria itu ragu-ragu.

"Oh," kata Betty, "jangan-jangan Anda ingin menjebak aku."

Mr. Parker Pyne tidak menanggapinya.

Kepada Mrs. Chester dia bersikap menghibur, tetapi tidak memberikan kejelasan apa-apa. Bagaimanapun... bertunangan tidak sama dengan menikah. Kemudian dia pergi ke Soller selama seminggu. Dia mengusulkan, sebaiknya Mrs. Chester tidak bersikap menghakimi. Biarkan Betty seperti apa adanya.

Seminggu lamanya Mr. Parker Pyne menikmati liburan yang menyenangkan di Soller.

Waktu kembali, dia melihat perkembangan yang sama sekali tak terduga.

Sewaktu memasuki Pino d'Oro, yang pertama dilihatnya adalah Mrs. Chester dan Betty Gregg sedang duduk-duduk berdua minum teh. Basil tak ada di sana. Wajah Mrs. Chester kuyu. Betty juga, wajahnya pucat sekali. Dia nyaris tidak mengenakan *make-up* apa pun, dan pelupuk matanya bengkak seperti habis menangis.

Mereka menyapanya dengan ramah, tetapi tanpa menyebut-nyebut Basil.

Tiba-tiba Mr. Parker Pyne mendengar gadis di sampingnya menarik napas tertahan, seakan ada sesuatu yang membuatnya sakit. Mr. Parker Pyne berpaling.

Basil Chester sedang menaiki undakan dari arah laut. Dia ditemani seorang gadis yang cantik sekali; dengan kecantikan eksotis yang membuat kita terkagum-kagum. Kulit gadis itu gelap dan tubuhnya menggiurkan. Siapa pun bisa melihat keindahan tubuhnya yang hanya dililit sehelai kain *crepe* tipis berwarna biru pucat. *Make-up*-nya tebal, dengan bedak warna tanah dan bibir dicat oranye kemerah-merahan. Tetapi, semua itu justru menambah kecantikannya. Basil kelihatannya tak dapat mengalihkan pandangannya dari wajah gadis itu.

"Kau terlambat sekali, Basil," kata ibunya. "Kau harus mengajak Betty ke Mac's."

"Itu kesalahanku," kata si jelita yang tak dikenal itu dengan suara merdu. "Kami tadi asyik sekali." Dia berpaling kepada Basil. "Sayangku, ambilkan minuman yang berkelas."

Gadis itu menendang lepas sepatunya lalu menjulurkan kakinya yang indah, memamerkan kuku-kukunya yang terawat bagus dan dicat warna hijau zamrud, sama dengan kuku-kuku jari tangannya.

Dia tidak memedulikan kedua wanita itu, tetapi dia mencondong badannya ke arah Mr. Parker Pyne.

"Pulau ini payah," katanya. "Aku sudah bosan sekali sebelum ketemu Basil. Dia *sangat* manis!"

"Mr. Parker Pyne—Miss Ramona," kata Mrs. Chester.

Gadis itu tersenyum malas waktu diperkenalkan.

"Kurasa sebaiknya aku memanggilmu Parker saja," gumamnya. "Namaku Dolores."

Basil datang membawa minuman. Miss Ramona membagi perhatiannya (yaitu lirikan-lirikan menggoda) antara Mr. Parker Pyne dan Basil Chester. Dia seakan sudah melupakan kehadiran dua wanita itu. Sekali-dua kali Betty mencoba ikut mengobrol dengan mereka, tetapi si jelita itu memelototinya dan menguap malas.

Tiba-tiba Dolores bangkit.

"Ah, aku mau pergi sekarang. Aku menginap di hotel lain. Ada yang mau mengantar aku ke sana?"

Basil langsung berdiri.

"Aku akan mengantarkanmu."

Mrs. Chester berkata, "Basil sayang..."

"Aku takkan lama-lama, Mama."

"Dia tipe anak-mama, kan?" tanya Miss Ramona tidak kepada siapa-siapa. "Kau selalu mengekor ke mana pun ibumu pergi, ya kan?"

Wajah Basil memerah dan dia kelihatan kikuk. Miss Ramona mengangguk ke arah Mrs. Chester, tersenyum manis kepada Mr. Parker Pyne, lalu pergi bersama Basil.

Setelah keduanya pergi, suasana menjadi kaku dan hening. Mr. Parker Pyne tidak mau membuka pembicaraan. Betty Gregg meremas-remas jari-jarinya sambil memandang ke laut lepas. Mrs. Chester kelihatan marah sekali dan wajahnya memerah.

Betty berkata, "Hmm, bagaimana pendapat Anda tentang kenalan baru kita di Teluk Pollensa?" suaranya bergetar.

Mr. Parker Pyne menjawab dengan hati-hati, "Hmm... agak... eh... eksotis."

"Eksotis?" Betty tertawa pahit.

Mrs. Chester berkata, "Dia mengerikan... sungguh mengerikan. Basil pasti gila."

Betty berkata tajam, "Basil baik-baik saja."

"Lihat kuku kakinya," kata Mrs. Chester dengan sikap seperti orang mau muntah karena jijik.

Tiba-tiba Betty bangkit berdiri.

"Mrs. Chester, sebaiknya saya pulang dan tidak jadi makan malam bersama Anda."

"Oh, sayangku... Basil pasti akan kecewa."

"Oh, ya?" tanya Betty sambil tertawa sinis. "Yang terang, saya yang akan kecewa. Kepala saya pusing."

Dia tersenyum kepada kedua orang itu lalu pergi. Mrs. Chester berpaling kepada Mr. Parker Pyne.

"Oh, saya menyesal datang ke sini. Sungguh menyesal!"

Mr. Parker Pyne menggeleng-geleng dengan sedih.

"Seharusnya Anda tidak pergi," kata Mrs. Chester. "Seandainya Anda ada, ini semua tidak akan terjadi."

"Nyonya yang terhormat, menurut saya, kalau masalahnya menyangkut seorang gadis jelita, saya takkan bisa memengaruhi putra Anda, dengan cara apa pun. Dia... hmm... sepertinya punya watak yang gampang terpikat."

"Dia tidak pernah begitu," kata Mrs. Chester dengan air mata berlinang-linang.

”Untungnya,” kata Mr. Parker Pyne sambil berusaha melihat sisi baiknya, ”daya tarik gadis jelita itu kelihatannya membuat dia tidak tergila-gila lagi kepada Miss Gregg. Itu pasti membuat Anda lega.”

”Saya tidak mengerti maksud Anda,” kata Mrs. Chester. ”Betty anak baik dan amat mencintai Basil. Melihat kelakuan Basil seperti itu, dia hanya menahan diri. Saya rasa, anak saya itu sudah gila.”

Mr. Parker Pyne mendengarkan perubahan pendirian yang mengejutkan itu tanpa menunjukkan reaksi apa pun. Dia sudah sering berurusan dengan ketidakkonsistenan kaum wanita. Dia berkata ringan, ”Bukan gila—hanya tergila-gila.”

”Makhluk itu seperti setan betina. Mengerikan.”

”Tapi, sungguh jelita.”

Mrs. Chester mendengus.

Basil lari menaiki undakan dari arah laut.

”Halo, Mama, aku sudah datang. Mana Betty?”

”Betty pulang. Dia sakit kepala. Jelas saja...”

”Maksud Mama, dia marah?”

”Menurutku, Basil, kau sudah bertindak keterlaluan terhadap Betty.”

”Demi Tuhan, Mama, jangan mulai. Kalau Betty mulai rewel atau cemburu setiap kali aku bicara dengan gadis lain, wah... seperti apa hidup kami nanti...”

”Kau *sudah* bertunangan.”

”Ya, kami memang sudah bertunangan. Tapi, itu tidak berarti kami tidak boleh bergaul dengan kawan masing-masing. Zaman sekarang, orang harus men-

jalani hidupnya sendiri dan mencoba untuk tidak cemburuan."

Dia berhenti bicara.

"Dengar, Mama, kalau Betty tidak mau makan malam dengan kita, kurasa sebaiknya aku balik saja ke Mariposa. Mereka mengundangku makan malam di sana..."

"Oh, Basil..."

Pemuda itu memandang ibunya dengan jengkel, lalu lari menuruni undakan.

Mrs. Chester memandang Mr. Parker Pyne dengan penuh perasaan.

"Anda lihat sendiri," katanya.

Ya, Mr. Parker Pyne melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Persoalan memuncak dua hari kemudian. Betty dan Basil rencananya akan berjalan-jalan agak jauh; mereka membawa bekal makan siang. Betty datang ke Pino d'Oro dan menemukan bahwa Basil ternyata lupa akan rencana mereka. Pemuda itu sudah pergi ke Formentor untuk bergabung dengan kawan-kawan Dolores Ramona.

Betty tidak berkata apa-apa, hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Akhirnya, dia bangkit lalu berdiri di depan Mrs. Chester (hanya ada mereka berdua di teras itu).

"Tidak apa-apa," katanya. "Tak jadi soal. Tapi... saya rasa... sama saja... Sebaiknya kami putuskan saja hubungan kami."

Dilepasnya cincin pengikat yang diberikan Basil

padanya; pemuda itu rencananya akan membelikannya cincin pertunangan sungguhan.

”Maukah Anda memberikan ini kepadanya, Mrs. Chester? Dan tolong katakan padanya, tak apa-apa... tak perlu bingung...”

”Betty sayang, jangan! Dia *sungguh* mencintaimu... sungguh.”

”Kelihatannya memang begitu, ya kan?” kata gadis itu sambil tertawa pahit. ”Tidak... saya masih punya harga diri. Katakan padanya, saya tidak apa-apa dan bahwa saya... saya doakan dia semoga bahagia.”

Ketika Basil kembali setelah matahari tenggelam, ia disambut ibunya dengan marah-marah.

Wajahnya agak memerah melihat cincinnya yang dikembalikan.

”Oh, jadi begitu ya katanya? Hmm, kurasa itulah yang terbaik.”

”Basil!”

”Ah, Mama, akhir-akhir ini kami tidak cocok lagi.”

”Salah siapa?”

”Kurasa bukan semata-mata salahku. Rasa cemburu itu merusak dan, aku tak mengerti mengapa *Mama* marah-marah begini. Mama sendiri yang memohon-mohon agar aku tidak kawin dengan Betty.”

”Itu sebelum aku mengenalnya. Basil, sayangku, kau tidak berniat menikah dengan makhluk itu, kan?”

Basil menjawab dengan murung, ”Aku pasti me-

nikah dengannya kalau dia mau... tapi, kurasa dia takkan mau menerimaku."

Arus dingin serasa merambati punggung Mrs. Chester. Dia segera mencari Mr. Parker Pyne, dan menemukan pria itu sedang asyik membaca buku di sebuah sudut yang teduh.

"Anda harus *melakukan* sesuatu! Anda *harus* melakukan sesuatu! Hidup anak saya akan hancur."

Mr. Parker Pyne sudah bosan mendengar tentang hancurnya hidup Basil.

"Apa yang bisa saya lakukan?"

"Pergi dan temui makhluk mengerikan itu. Kalau perlu, beri dia uang dan suruh dia pergi."

"Wah, itu pasti akan mahal sekali."

"Saya tak peduli."

"Sayang sekali. Tapi, kelihatannya masih ada beberapa kemungkinan lain."

Mrs. Chester menatapnya dengan pandang bertanya-tanya. Mr. Parker Pyne menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Saya takkan menjanjikan apa-apa, tapi akan saya lakukan apa yang bisa saya lakukan. Saya sudah pernah menangani kasus seperti ini. Eh... tapi jangan katakan apa pun pada Basil. Kalau Anda bilang padanya, masalahnya akan bertambah gawat."

"Tentu saja saya takkan bicara apa-apa."

Mr. Parker Pyne kembali dari Mariposa sekitar tengah malam. Mrs. Chester masih menunggunya.

"Jadi?" tanyanya sambil menahan napas.

Mata pria itu berkedip senang.

”Señorita Dolores Ramona akan meninggalkan Pollensa besok pagi-pagi dan meninggalkan pulau ini besok malam.”

”Oh, Mr. Parker Pyne! Bagaimana Anda berhasil membujuknya?”

”Tanpa kehilangan sepeser pun,” kata Mr. Parker Pyne. Sekali lagi matanya berkedip senang. ”Saya sudah memperhitungkan, saya pasti bisa menguasainya... dan saya benar.”

”Anda hebat sekali. Nina Wycherley memang benar. Anda harus katakan... hm... berapa saya harus membayar Anda...”

Mr. Parker Pyne mengangkat tangannya yang terawat baik.

”Sepeser pun tidak. Saya senang bisa menolong Anda. Saya harap semuanya akan berakhir dengan baik. Putra Anda mula-mula pasti akan sedih ketika tahu gadis itu menghilang dan tidak meninggalkan alamat. Bersikaplah lunak kepadanya, satu-dua minggu ini.”

”Kalau saja Betty mau memaafkan dia...”

”Betty pasti akan memaafkannya. Mereka pasangan yang menyenangkan. Eh, ngomong-ngomong, saya juga akan pergi besok.”

”Oh, Mr. Parker Pyne, kami akan merasa kehilangan Anda.”

”Mungkin ada baiknya saya segera pergi sebelum putra Anda tergila-gila lagi pada gadis ketiga.”

Mr. Parker Pyne berdiri berpegangan pagar geladak kapal sambil memandangi cahaya lampu-lampu kota

Palma. Di sampingnya berdiri Dolores Ramona. Pria itu sedang berkata penuh terima kasih, ”Kau berhasil baik, Madeleine. Saya senang telah menyuruhmu datang ke sana. Aneh sekali, padahal sebenarnya kau gadis pendiam yang lebih betah tinggal di rumah.”

Madeleine de Sara, alias Dolores Ramona, alias Maggie Sayers, berkata riang, ”Saya senang karena Anda puas, Mr. Parker Pyne. Ini selingan yang menyenangkan. Sebaiknya sekarang saya kembali ke kabin saya sebelum kapal berangkat. Saya seorang pelaut yang buruk.”

Beberapa menit kemudian sebuah tangan menepuk bahu Mr. Parker Pyne. Dia berpaling dan melihat Basil Chester.

”Saya datang untuk mengucapkan selamat jalan, Mr. Parker Pyne, dan menyampaikan rasa cinta Betty dan rasa terima kasih kami berdua. Anda benar-benar hebat. Betty dan Mama sama-sama keras kepala. Malu saya terpaksa menipu Mama—tapi Mama *memang* sulit. Tetapi, sekarang semuanya sudah baik. Saya harus tetap berpura-pura selama beberapa hari lagi. Kami sangat berterima kasih kepada Anda, Betty dan saya.”

”Saya doakan semoga kalian bahagia,” kata Mr. Parker Pyne.

”Terima kasih.”

Hening sejenak, kemudian Basil bicara dengan sikap tak peduli yang dibuat-buat, ”Apakah Miss... Miss de Sara... ada di kapal ini? Saya juga ingin berterima kasih padanya.”

Mr. Parker Pyne memandang pemuda itu dengan tajam.

Katanya, "Sayang, Miss de Sara sudah masuk ke kabinnya."

"Oh, sayang sekali. Yah... mudah-mudahan kapan-kapan saya dapat bertemu dengannya di London."

"Sebenarnya, dia akan segera terbang ke Amerika untuk sesuatu tugas yang saya berikan padanya."

"Oh!" suara Basil terdengar hampa. "Yah," katanya. "Saya harus pergi sekarang..."

Mr. Parker Pyne tersenyum. Ketika kembali ke kabinnya dia mengetuk pintu kabin Madeleine.

"Bagaimana kau, anak manis? Baik-baik saja? Pemuda kawan kita itu tadi kemari. Yah, terserang penyakit madeleinitis yang agak berbahaya. Dia akan pulih satu-dua hari lagi, tapi penampilanmu memang membuat orang lupa segalanya."

GONG KEDUA

Gong Kedua atau *The Second Gong*
pertama kali diterbitkan di Inggris
di *Strand Magazine* pada tahun 1932.
Cerita ini muncul dalam versi yang diperluas
pada tahun 1937 dengan judul *Dead Man's Mirror*.

2
GONG KEDUA

JOAN ASHBY keluar dari kamar tidurnya dan berdiri sejenak di depan pintu kamarnya. Dia setengah berpaling, seakan hendak kembali ke kamarnya ketika, kelihatannya tepat di bawah kakinya, sebuah gong dipukul keras sekali.

Joan langsung berjalan tergesa-gesa, hampir-hampir seperti lari. Dia sangat tergesa-gesa hingga tepat di puncak tangga lebar dia bertabrakan dengan seorang pemuda yang datang dari arah berlawanan.

"Halo, Joan! Mengapa terburu-buru?"

"Maaf, Harry. Aku tak melihatmu."

"Hmm, memang," kata Harry Dalehouse datar. "Tapi, mengapa buru-buru?"

"Aku dengar bunyi gong."

"Aku tahu. Tapi, itu kan baru gong pertama."

"Bukan, gong kedua."

"Pertama."

"Kedua."

Sambil berdebat mereka menuruni tangga. Sekarang mereka berdiri di selasar, dan melihat Kepala Pelayan, setelah meletakkan pemukul gong, berjalan ke arah mereka dengan sikap sungguh-sungguh dan penuh martabat.

"Yang kedua," kata Joan ngotot. "Aku yakin sekali. Lihat saja, jam berapa sekarang."

Harry Dalehouse melihat jam besar itu sekilas.

"Tepat jam delapan lewat dua belas," katanya. "Joan, kurasa kau benar, tapi aku tak dengar bunyi gong yang pertama. Digby," katanya pada si kepala pelayan, "tadi itu gong pertama atau kedua?"

"Yang pertama, Sir."

"Pada jam delapan lewat dua belas? Digby, pasti ada yang akan kena marah nanti."

Senyum samar sekilas tersungging di wajah si kepala pelayan.

"Makan malam akan dihidangkan sepuluh menit lebih lambat dari biasanya, Sir. Atas perintah Tuan."

"Aneh sekali!" seru Harry Dalehouse. "Wah... wah! Ini benar-benar tidak biasa! Keajaiban dan keanehan tak pernah habis. Ada apa dengan pamanku yang terhormat itu?"

"Kereta jam tujuh, Sir, terlambat setengah jam, dan seperti..." Kata-kata kepala pelayan itu terputus, karena tepat ketika itu terdengar ledakan seperti bunyi cemeti yang dicambukkan keras-keras.

"Astaga...," kata Harry. "Wah, bunyinya persis letusan tembakan."

Seorang pria muda berusia 35, berkulit gelap dan tampan, keluar dari ruang duduk di sebelah kiri mereka.

"Bunyi apa itu?" tanyanya. "Kedengarannya persis bunyi tembakan."

"Pasti bunyi mobil yang dipacu kencang-kencang, Sir," kata Kepala Pelayan. "Jalan raya terletak tidak jauh dari rumah ini, di sisi ini, dan jendela kamar-kamar atas terbuka."

"Mungkin," kata Joan ragu-ragu. "Tapi, bunyinya pasti dari sana." Dia melambaikan tangannya ke kanan. "Menurutku, bunyinya dari arah sini." Dia menunjuk ke arah kiri.

Pria berkulit gelap itu menggeleng.

"Menurutku tidak. Aku tadi di ruang duduk. Aku keluar ke sini karena kukira bunyi itu asalnya dari sini." Dia mengangguk ke arah depannya, ke arah gong itu dan pintu depan utama.

"Timur, barat, dan selatan, ya?" kata Harry yang tak terpengaruh oleh kekacauan itu. "Nah, aku akan melengkapinya, Keene. Aku pilih utara. Menurutku, bunyi itu dari arah belakang kita. Ada yang punya usul bagaimana penyelesaiannya?"

"Hmm, selalu ada pembunuhan," kata Geoffrey Keene, sambil tersenyum. "Maaf, Miss Ashby."

"Aku ngeri," kata Joan. "Tidak, tidak apa-apa. Perasaanku seperti kalau berjalan di kuburan."

"Gagasan yang bagus—pembunuhan," kata Harry. "Tapi coba pikir! Tak ada erang kesakitan, tak ada

darah mengalir. Menurutku, kesimpulannya adalah seorang pemburu menembak kelinci."

"Terlalu gampang, tapi mungkin itu benar," pria satunya sependapat. "Tapi, kedengarannya dekat sekali dari sini. Ayo kita masuk ke ruang duduk."

"Untunglah, kita tidak terlambat," kata Joan lega. "Aku tadi terpaksa lari-lari turun tangga, karena mengira gong kedua sudah berbunyi."

Sambil tertawa, mereka masuk ke ruang duduk yang luas.

Lytcham Close adalah salah satu rumah kuno yang termasyhur di Inggris. Pemiliknya, Hubert Lytcham Roche, adalah keturunan terakhir dari silsilah yang panjang. Sanak saudaranya sering berkomentar begini tentang dirinya, "Si Tua Hubert harusnya didaftarkan sebagai makhluk langka. Kayanya sama dengan pelitnya."

Meskipun kawan-kawan atau sanak saudara sering melebih-lebihkan, ungkapan-ungkapan itu mengandung kebenaran juga. Hubert Lytcham Roche benar-benar eksentrik. Meskipun dia seorang musikus yang hebat, ketidaksabarannya sering membuatnya marah tak terkendali. Kecuali itu, dia punya ego yang abnormal, merasa dirinya sangat penting. Orang-orang yang diundang ke rumahnya harus menahan diri terhadap kritik-kritik tajam yang dilontarkannya, atau mereka takkan diundang lagi.

Salah satu yang dianggapnya penting adalah musik. Jika dia sedang bermain musik untuk tamu-tamunya, seperti yang sering dilakukannya setelah

jamuan-jamuan makan malam, semua orang harus benar-benar diam. Sebuah bisikan lirih, desir gaun menyapu lantai, atau bahkan gerakan yang sehalus apa pun—akan membuatnya melemparkan tatapan tajam dan memaki-maki tamu yang malang itu, yang pasti takkan pernah diundangnya lagi.

Satu hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah ketepatan waktu untuk jamuan makan yang paling penting dalam satu hari. Sarapan pagi tidak ada artinya; kalau mau, tamu-tamu boleh saja turun sarapan di tengah hari. Makan siang juga; hidangan sederhana yang terdiri atas daging dingin dan sayuran yang dikukus. Tetapi, makan malam adalah sebuah ritus, sebuah pesta, disiapkan oleh seorang *cordon bleu* yang dibajak dari sebuah hotel terkenal dengan gaji berlipat ganda.

Gong pertama dibunyikan pukul 20.05. Pukul 20.15, gong kedua dibunyikan, dan segera sesudah itu, pintu dibuka lebar-lebar, lalu acara makan malam secara resmi diumumkan kepada tamu-tamu yang sudah berkumpul di depan pintu. Selanjutnya, sebuah arak-arakan yang terdiri atas tamu-tamu yang mengenakan busana malam yang anggun akan memasuki ruang makan. Seseorang yang berani datang terlambat setelah gong kedua dibunyikan, akan langsung dikucilkan—dan Lytcham Close takkan terbuka lagi bagi tamu malang itu.

Karena itu, kekhawatiran Joan Ashby dan kekagetan Harry Dalehouse bisa dimengerti; yaitu waktu mendengar bahwa jamuan makan malam yang sudah

dianggap sebagai ritus yang dikeramatkan itu malam ini diundur sepuluh menit. Meskipun tidak terlalu akrab dengan pamannya, dia cukup sering datang ke Lytcham Close hingga tahu bahwa kejadian itu sungguh ganjil.

Geoffrey Keene, sekretaris Lytcham Roche, juga sangat terkejut.

”Ini sungguh tidak biasa,” katanya. ”Aku belum pernah dengar yang seperti ini terjadi di sini. Kau yakin?”

”Digby yang bilang.”

”Dia bilang sesuatu tentang kereta api,” kata Joan Ashby. ”Rasanya tadi kudengar dia bilang begitu.”

”Aneh sekali,” kata Keene sambil merenung. ”Sebentar lagi kita pasti mendapat penjelasan tentang itu semua. Tapi, ini benar-benar ganjil.”

Kedua pria itu diam selama beberapa saat, memerhatikan si gadis. Joan Ashby adalah gadis yang menawan, matanya biru, rambutnya keemasan, dan sorot matanya cerdik. Ini kunjungannya yang pertama ke Lytcham Close dan dia diundang ke situ karena usul Harry.

Pintu membuka dan Diana Cleves, putri angkat Lytcham Roche, masuk ke ruangan itu.

Penampilan Diana anggun sekaligus menggoda, matanya yang hitam bersinar seakan menyihir siapa pun yang dipandangnya. Kecuali itu, lidahnya amat tajam. Hampir setiap lelaki terpikat padanya dan Diana menikmati kemenangan itu. Dia adalah makhluk aneh, dengan sikap hangat menggoda namun sekaligus juga dingin tanpa perasaan.

”Wah, sekali ini si Tua Bangka kalah,” katanya. ”Baru kali ini dia bukan yang pertama turun dan berjalan mondar-mandir sambil mengentak-entakkan kaki dan memandangi jam tangannya; seperti harimau kelaparan.”

Kedua pria muda itu maju mendekatinya. Diana tersenyum menawan pada mereka, kemudian berpaling kepada Harry. Wajah Geoffrey Keene yang kecokelatan memerah ketika dia mundur ke belakang.

Beberapa saat kemudian, dia sudah menguasai diri lagi. Saat itu Mrs. Lytcham Roche datang. Wanita itu bertubuh jangkung, berkulit gelap, dan sikapnya agak kurang mantap. Dia mengenakan gaun model *draperies* yang terjulai indah dari kain bernuansa hijau. Bersamanya datang seorang pria setengah baya, dengan hidung seperti paruh burung dan dagu yang menyiratkan kekerasan sikapnya—Gregory Barling. Dia seorang ahli keuangan yang disegani, dari garis ibunya dia mewarisi darah terhormat dan terpelajar. Sudah beberapa tahun dia berteman baik dengan Hubert Lytcham Roche.

Gooong!

Sekali lagi gong berbunyi keras sekali. Ketika gemanya menghilang, pintu tiba-tiba dibuka dan Digby mengumumkan.

”Makan malam sudah dihidangkan.”

Kemudian, meskipun terdidik baik sebagai kepala pelayan, wajahnya yang nyaris tanpa ekspresi sekilas menyiratkan keheranan. Untuk pertama kali sejauh

yang diingatnya, tuannya tidak ada dalam ruangan itu!

Bahwa para tamunya juga terheran-heran seperti dia, itu jelas sekali. Mrs. Lytcham Roche tertawa gugup.

"Sungguh luar biasa. Sungguh... aku tak tahu, harus bagaimana ini."

Semua yang hadir pun kebingungan. Tradisi Lytcham Roche yang terpelihara baik kini diremehkan. Apa yang terjadi? Pelan-pelan percakapan terhenti. Ketegangan terasa menggantung.

Akhirnya pintu terbuka sekali lagi; terdengar desah lega, tetapi dibarengi kekhawatiran dan ketidakpastian tentang bagaimana caranya menghadapi situasi itu. Tak perlu kata-kata untuk menguatkan fakta bahwa tuan rumah telah merusak aturan ketat yang selama ini diberlakukan di rumahnya.

Tetapi, yang baru datang itu bukan Lytcham Roche. Bukan pria tinggi besar, bercambang dan berjenggot, bertubuh raksasa seperti orang Viking. Yang datang seorang pria bertubuh kecil, jelas orang asing, dengan kepala berbentuk telur, kumis yang tebal mengesankan, dan setelan jas yang paling aneh.

Dengan mata berbinar-binar, tamu yang baru datang itu berjalan mendekati Mrs. Lytcham Roche.

"Maafkan saya, Madame," katanya. "Saya, maaf, terlambat beberapa menit."

"Oh, tak apa!" gumam Mrs. Lytcham Roche samar. "Tak apa, Mr..." kata-katanya terhenti.

"Poirot, Madame. Hercule Poirot."

Di belakangnya terdengar "Oh"—desah tertahan dan bukan satu kata yang terucap—suara seorang wanita. Mungkin Hercule Poirot merasa tersanjung.

"Anda tahu saya akan datang?" tanyanya sopan. "*N'est ce pas*, Madame? Suami Anda sudah mengatakannya pada Anda."

"Oh... ya, ya," kata Mrs. Lytcham Roche, suaranya semakin ragu. "Maksud saya... saya kira. Saya ini sangat tidak praktis, M. Poirot. Saya mudah lupa. Untunglah ada Digby yang membereskan semuanya."

"Kereta saya, maafkan, terlambat," kata M. Poirot. "Ada kecelakaan di depan kereta kami."

"Oh," seru Joan, "jadi itu sebabnya makan malam diundur."

Mata Poirot segera menatapnya dengan tajam—mata yang tajam, awas, dan cerdik.

"Itu sesuatu yang tidak biasa... eh?"

"Saya sungguh tak tahu..." Mrs. Lytcham Roche memulai, lalu terdiam. "Maksud saya," lanjutnya linglung, "ini aneh sekali. Hubert tidak pernah..."

Mata Poirot sekilas menyapu wajah orang-orang di sekelilingnya.

"M. Lytcham Roche belum turun?"

"Belum, dan ini sungguh di luar kebiasaan..." Mrs. Lytcham Roche memandang Geoffrey Keene dengan penuh permohonan.

"Mr. Lytcham Roche adalah dewa ketepatan," jelas Keene. "Beliau tak pernah terlambat untuk

jamuan makan malam sejak... yah, saya tak tahu apakah beliau pernah datang terlambat."

Bagi orang yang tidak tahu, situasi itu pasti amat ganjil—wajah-wajah bingung dan semua nampak canggung.

"Saya tahu," kata Mrs. Lytcham Roche dengan nada bangga. "Saya akan memanggil Digby."

Dia segera melaksanakan kata-katanya.

Kepala Pelayan langsung datang begitu bel dibunyikan.

"Digby," kata Mrs. Lytcham Roche, "tuanmu. Apa beliau..."

Seperti kebiasaannya, Mrs. Lytcham Roche tak pernah menyelesaikan kalimatnya. Jelas sekali, kepala pelayan itu sudah hafal akan kebiasaan itu. Dia segera menjawab dan dengan penuh pengertian.

"Mr. Lytcham Roche turun jam delapan kurang lima menit dan langsung masuk ke ruang kerja, Madame."

"Oh!" Dia berhenti. "Maksudmu... maksudku... apa dia mendengar bunyi gong?"

"Saya rasa beliau pasti mendengarnya... gongnya ada tepat di seberang pintu ruang kerja."

"Ya, tentu saja, tentu saja," kata Mrs. Lytcham Roche, semakin samar dan penuh keraguan dibanding sebelumnya.

"Apakah sebaiknya saya sampaikan pada beliau, Madame, bahwa makan malam sudah dihidangkan?"

"Oh, terima kasih, Digby. Ya, kurasa... ya, ya, harus."

”Saya tak tahu,” kata Mrs. Lytcham Roche kepada tamu-tamunya ketika kepala pelayan itu sudah pergi, ”apa yang harus saya lakukan tanpa Digby!”

Keheningan menyusul.

Kemudian Digby muncul kembali di ruangan itu. Napasnya agak tersengal-sengal, lebih cepat dari yang dianggap pantas untuk ukuran seorang kepala pelayan.

”Maaf, Madame... ruang kerja terkunci.”

Pada saat itu M. Hercule Poirot langsung mengambil alih situasi.

”Saya rasa,” katanya, ”sebaiknya kita pergi ke ruang kerja.”

Dia memimpin di depan dan yang lain mengikutinya. Sikapnya yang memimpin dan berwibawa terasa amat wajar. Dia bukan lagi seorang tamu yang berpenampilan konyol. Dia adalah sebuah pribadi yang penuh wibawa dan menguasai situasi.

Dia berjalan ke selasar, melewati tangga, jam besar, dan ceruk tempat gong diletakkan. Tepat di seberang ceruk itu terdapat pintu yang tertutup.

Dia mengetuknya, mula-mula pelan, kemudian semakin cepat dan semakin keras. Tapi tak ada jawaban. Dengan kikuk dia berlutut lalu mengintip lewat lubang kunci. Kemudian dia berdiri dan memandang sekelilingnya.

”Tuan-tuan,” katanya, ”kita harus mendobrak pintu ini. Segera!”

Seperti sebelumnya, tak seorang pun mempertanyakan wewenangnya. Geoffrey Keene dan Gregory

Barling yang paling besar badannya. Mereka mendobrak pintu itu dengan aba-aba Poirot. Itu bukan hal yang mudah. Pintu-pintu di Lytcham Close terbuat dari kayu tua bermutu bagus—tak ada pintu-pintu tipis modern di rumah tua itu. Pintu itu tak bergeming sedikit pun. Tetapi, setelah kekuatan para pria itu digabung, akhirnya pintu itu menyerah dan jatuh terlepas ke arah dalam.

Semua berdiri ragu di depan pintu. Mereka melihat apa yang di bawah sadar sudah mereka bayangkan akan terlihat. Di depan mereka ada jendela. Di sisi kiri, antara pintu dan jendela, ada sebuah meja tulis besar. Di sebuah kursi, tidak tepat di depan meja tetapi agak menyamping, duduk terkulai seorang pria—pria bertubuh besar. Tubuhnya tersungkur ke depan. Punggungnya menghadap mereka, dan wajahnya menghadap jendela, tetapi posisinya sudah menjelaskan keadaannya. Tangan kanan pria itu tergantung lemas dan di bawahnya, di atas karpet, tergeletak sepucuk pistol kecil yang berkilat.

Poirot berkata tajam kepada Gregory Barling.

"Ajak Mrs. Lytcham Roche keluar dari sini—juga kedua wanita lainnya."

Gregory Barling mengangguk paham. Dia meraih lengan nyonya rumahnya. Wanita itu gemetar.

"Dia menembak dirinya sendiri," gumam Mrs. Lytcham Roche. "Mengerikan!" Dengan tubuh gemetar dia mengizinkan Gregory Barling menggandengnya keluar ruangan. Kedua gadis itu mengikutinya.

Poirot masuk ke ruangan, dua pria muda itu rapat di belakangnya.

Dia berlutut di samping mayat, dan memberi isyarat agar yang lain jangan terlalu mendekat.

Dia menemukan lubang peluru di sisi kanan kepala. Peluru itu menembus sisi lainnya dan langsung mengenai sebuah cermin yang digantungkan pada dinding sebelah kiri, karena kaca itu retak. Di atas meja tulis ada sehelai kertas, kosong, belum ditulisi apa-apa kecuali kata *Maaf* yang sepertinya digoreskan dengan ragu dan dengan tangan gemetar.

Mata Poirot cepat kembali ke arah pintu.

"Kuncinya tak tergantung di sana," katanya. "Aneh..."

Tangannya merogoh saku baju mayat itu.

"Ini dia," katanya. "Yah, sudah kuduga. Maukah Anda mencobanya, Monsieur?"

Geoffrey Keene menerima anak kunci itu dan memasukannya ke lubang kunci di pintu.

"Cocok."

"Dan jendelanya?"

Harry Dalehouse melangkah cepat ke jendela.

"Tertutup."

"Izinkan saya." Dengan tangkas Poirot berdiri lalu bergabung dengan Harry Dalehouse. Jendela itu model Prancis, tinggi dan bagian bawahnya serendah bagian bawah pintu. Poirot membukanya, berdiri semenit lamanya untuk mengamati rumput di depan jendela, kemudian menutupnya lagi.

"Kawan-kawan," katanya, "kita harus menelepon

polisi. Sampai mereka datang, memeriksa, dan menyimpulkan bahwa ini murni kasus bunuh diri, kita tak boleh menyentuh apa pun. Saat kematian pasti terjadi sekitar seperempat jam sampai satu jam yang lalu."

"Saya tahu," kata Harry dengan suara parau. "Kami mendengar bunyi tembakan."

"*Comment?* Apa kata Anda?"

Harry menjelaskan, dengan bantuan Geoffrey Keene. Ketika dia selesai bercerita, Barling muncul.

Poirot mengulangi apa yang sudah dikatakannya, dan sementara Keene keluar untuk menelepon, Poirot meminta Barling bicara berdua dengannya sebentar.

Mereka masuk ke *morning room*—ruang santai di pagi hari—yang tidak terlalu besar. Digby diperintahkan berjaga di depan pintu ruang kerja, sementara Harry pergi menemui para wanita.

"Setahu saya, Anda kawan dekat M. Lytcham Roche," Poirot memulai. "Dengan alasan itulah saya terutama ingin bicara dengan Anda. Menurut etika, mungkin, seharusnya saya bicara dulu kepada Madame, tetapi untuk saat ini, menurut saya itu tidak *pratique*."

Dia berhenti.

"Saya berada dalam situasi yang rumit. Saya akan berterus terang kepada Anda. Saya, menurut profesi saya, adalah seorang detektif swasta."

Si ahli keuangan tersenyum sekilas.

"Anda tidak perlu mengatakan itu kepada saya,

M. Poirot. Nama Anda, saat ini, sudah terkenal di mana-mana."

"Monsieur terlalu murah hati," kata Poirot, sambil membungkuk dengan dramatis. "Kalau begitu, mari kita lanjutkan. Saya menerima, di alamat saya di London, sepucuk surat dari M. Lytcham Roche. Dalam surat itu dia mengatakan bahwa dia punya alasan untuk merasa yakin bahwa selama ini dia ditipu dalam jumlah besar. Demi alasan-alasan keluarga, begitu dia menyebutnya, dia tak ingin menghubungi polisi, tapi dia ingin saya datang dan menyelesaikan masalah itu bersamanya. Nah, saya setuju. Saya datang. Tidak secepat yang diharapkan M. Lytcham Roche—karena saya punya urusan-urusan lain, dan M. Lytcham Roche, dia bukanlah Raja Inggris, meskipun kelihatannya dia menganggap dirinya penuh kuasa seperti raja."

Barling tersenyum masam.

"Dia memang menganggap dirinya seperti itu."

"Tepat sekali. Oh, Anda mengerti—suratnya jelas-jelas menunjukkan bahwa dia orang yang oleh orang lain disebut eksentrik. Dia tidak gila, tapi hanya tidak seimbang, *n'est-ce pas*?"

"Apa yang baru saja dilakukannya menunjukkan ketidakseimbangannya."

"Oh, Monsieur, tapi bunuh diri tidak selalu merupakan contoh tindakan orang yang tidak seimbang. Pemeriksa mayat mungkin akan berkata begitu, ya, mereka biasa berkata begitu, tetapi itu dilakukan untuk menjaga perasaan mereka yang ditinggalkan."

”Hubert bukan pribadi yang normal,” kata Barling tegas. ”Dia sering marah tak terkendali, dia seorang *monomaniak* kalau urusannya menyangkut kebanggaan dan harga diri keluarga. Sering sekali dia mengamuk tanpa sebab. Tetapi, di luar itu semua, dia seorang pria yang amat cerdik dan lihai.”

”Tepat sekali. Dia cukup cerdik untuk mengetahui bahwa diam-diam dia dirampok.”

”Apakah orang bunuh diri karena tahu dia dirampok?” tanya Barling.

”Seperti kata Anda, Monsieur. Itu aneh. Dan itu membuat saya ingin mengorek lebih dalam. Demi alasan-alasan keluarga—itu kalimat yang digunakannya dalam suratnya. *Eh bien*, Monsieur, Anda orang yang sudah berpengalaman, Anda tahu persis bahwa demi itu tepatnya—alasan-alasan keluarga—orang tidak memilih bunuh diri.”

”Maksud Anda?”

”Bahwa kelihatannya—sepintas kilas—seakan-akan *ce pauvre* Monsieur, tuan kita yang malang ini, telah menemukan bukti lebih lanjut—dan tak berdaya menghadapi apa yang ditemukannya. Tetapi Anda pun mengerti, saya punya tugas. Saya sudah diberi wewenang dan sudah dipilih—dan saya sudah menerima tugas ini. ’Alasan keluarga’ inilah yang tidak diinginkan pria ini sampai ke tangan polisi. Jadi, saya harus bertindak cepat. Saya harus memperoleh fakta-fakta yang benar.”

”Dan kalau itu sudah Anda peroleh?”

"Saya harus menggunakan kemampuan saya. Saya harus lakukan apa yang bisa saya lakukan."

"Saya mengerti," kata Barling. Satu-dua menit dia mengisap rokoknya sambil merenung, kemudian berkata, "Maaf, saya tak bisa membantu Anda. Hubert tak pernah berterus terang kepada saya. Saya tak tahu apa-apa."

"Tapi, katakan pada saya, Monsieur, siapa, menurut Anda, yang punya kesempatan untuk merampok pria malang ini?"

"Itu sulit dikatakan. Tentu saja, ada agen yang mengurusi tanah-tanahnya. Dia orang baru."

"Agen yang mengurusi soal tanah?"

"Ya. Marshall. Kapten Marshall. Orangnya baik, sangat menyenangkan, kehilangan satu tangannya waktu perang. Dia datang ke sini setahun yang lalu. Tapi Hubert suka orang itu, saya tahu, dan saya pun memercayainya."

"Seandainya Kapten Marshall yang menipu dia, maka tidak mungkin ada alasan keluarga yang harus dirahasiakan."

"T-tidak."

Keraguan itu tidak luput dari perhatian Poirot.

"Katakan, Monsieur. Katakan dengan jelas, saya mohon."

"Ah, mungkin hanya gosip."

"Saya mohon dengan sangat, katakan."

"Baiklah kalau begitu, akan saya ceritakan. Apakah Anda melihat seorang wanita muda yang sangat menarik di ruang duduk tadi?"

"Saya melihat dua wanita muda yang sangat menarik."

"Oh, ya, Miss Ashby. Gadis mungil yang manis. Baru sekali ini kemari. Harry Dalehouse berhasil membujuk Mrs. Lytcham Roche agar mengundangnya. Bukan, bukan dia. Yang saya maksud yang berkulit gelap—Diana Cleves."

"Saya melihatnya," kata Poirot. "Dia tipe wanita yang akan membuat setiap lelaki menoleh memandangnya."

"Dia setan kecil," sembur Barling. "Dia suka mempermainkan setiap lelaki yang ada dalam radius dua puluh mil darinya. Seseorang pasti akan membunuhnya, cepat atau lambat."

Dia menyapu keningnya dengan saputangannya, tak sadar bahwa dirinya dipandangi detektif itu dengan saksama.

"Dan wanita muda itu adalah..."

"Dia putri angkat Lytcham Roche. Sayang sekali, Lytcham dan istrinya tak punya anak. Mereka mengadopsi Diana Cleves—masih sepupu mereka. Hubert amat mencintainya, boleh dikatakan malah memujanya."

"Kalau begitu, dia pasti tak suka kalau gadis itu menikah, ya kan?" kata Poirot memancing.

"Bukan begitu. Kalau Diana menikah dengan lelaki yang tepat, tak ada masalah."

"Dan pria yang tepat itu adalah... Anda, Monsieur?"

Barling tergagap dan wajahnya memerah.

"Saya tak pernah berkata..."

"*Mais, non, mais, non!* Anda memang tak bilang apa-apa. Tapi, itu benar, kan?"

"Saya jatuh cinta padanya... ya. Lytcham Roche senang mengetahuinya. Saya cocok dengan gagasannya mengenai pasangan Diana."

"Dan Mademoiselle sendiri?"

"Sudah saya katakan, dia itu setan kecil yang menjelma."

"Saya paham sepenuhnya. Diana punya gagasan sendiri tentang pria yang dipilihnya, ya kan? Tetapi Kapten Marshall, di mana hubungannya dengan ini semua?"

"Yah, Diana sering berkencan dengannya. Orang-orang bergosip. Tidak, saya tidak berpikir yang bukan-bukan. Marshall hanya salah satu lelaki di mata Diana. Hanya sejauh itu."

Poirot mengangguk.

"Tetapi, seandainya memang ada apa-apa di antara mereka... nah, itu menjelaskan mengapa Mr. Lytcham Roche ingin bertindak secara amat hati-hati."

"Anda mengerti semuanya, ya? Anda tentu mengerti tak ada alasan yang masuk akal untuk mencurigai bahwa Marshall telah melakukan perampokan."

"*Oh, parfaitement, parfaitement!* Mungkin urusannya hanya soal cek palsu, dan melibatkan salah seorang di rumah ini. Eh, Mr. Dalehouse yang masih muda itu, siapa dia?"

"Seorang keponakan."

”Dia akan memperoleh warisan, ya?”

”Dia anak adik perempuan Hubert. Tentu saja dia mungkin akan mewarisi nama Lytcham Roche—karena tak ada keturunan langsung yang masih hidup.”

”Saya mengerti.”

”Hak atas rumah ini sebenarnya belum diatur, meskipun sejak dahulu selalu diwariskan dari garis ayah kepada anak laki-laki. Saya selalu membayangkan bahwa Hubert mewariskannya kepada istrinya, selama istrinya masih hidup, kemudian mungkin akan diwariskan kepada Diana, kalau dia menyetujui pernikahan gadis itu. Anda tentu tahu, suami Diana punya kemungkinan mewarisi nama keluarga ini.”

”Saya paham sepenuhnya,” kata Poirot. ”Anda sangat baik dan sangat membantu saya, Monsieur. Bolehkah saya mengajukan satu permintaan lagi? Tolong jelaskan kepada Madame Lytcham Roche semua yang sudah saya katakan kepada Anda, dan tolong sampaikan bahwa saya ingin bicara sebentar dengannya.”

Lebih cepat dari yang diperhitungkannya, pintu membuka dan Mrs. Lytcham Roche masuk. Dia mendekati sebuah kursi.

”Mr. Barling telah menjelaskan semuanya kepada saya,” katanya. ”Tentu saja kami tidak menginginkan skandal. Meskipun saya merasa ini semua sudah takdir. Anda juga berpendapat begitu? Maksud saya, karena cermin itu, dan lain-lain hal.”

"*Comment*... cermin itu?"

"Begitu melihatnya, seperti itu suatu pertanda. Tentang Hubert! Tentang sebuah kutukan! Saya rasa, setiap keluarga yang sudah tua harus hidup dengan kutukan tertentu. Hubert selalu bersikap aneh. Dan akhir-akhir ini sikapnya semakin aneh."

"Maafkan saya kalau menanyakan ini, Madame, tetapi... maksud saya, Anda tidak sedang kekurangan uang bukan?"

"Uang? Saya tak pernah memikirkan uang."

"Anda tahu apa kata orang, Madame? Mereka yang tak pernah memikirkan uang membutuhkannya jauh lebih banyak."

Poirot tertawa kecil. Wanita itu tidak menanggapinya. Mata Mrs. Lytcham Roche menerawang jauh.

"Terima kasih, Madame," katanya, dan wawancara itu selesai.

Poirot membunyikan bel, dan Digby menjawab.

"Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan padamu," kata Poirot. "Saya detektif swasta yang dipanggil tuanmu sebelum beliau meninggal."

"Detektif!" seru kepala pelayan itu. "Mengapa?"

"Tolong jawab pertanyaan-pertanyaanku. Nah, tentang bunyi tembakan itu..."

Dia menyimak cerita si kepala pelayan.

"Jadi kalian berempat berdiri di selasar?"

"Ya, Tuan, Mr. Dalehouse, Miss Ashby, dan Mr. Keene keluar dari ruang duduk."

"Di mana yang lain?"

"Yang lain, Tuan?"

"Ya, Mrs. Lytcham Roche, Miss Cleves, dan Mr. Barling."

"Mrs. Lytcham Roche dan Mr. Barling turun kemudian, Tuan."

"Dan Miss Cleves?"

"Saya kira Miss Cleves ada di ruang duduk, Tuan."

Poirot mengajukan beberapa pertanyaan lagi, kemudian menyuruh kepala pelayan itu memanggil Miss Cleves untuk menemuinya.

Gadis itu langsung datang. Poirot mengamati wanita muda itu dengan saksama, dan membayangkan apa yang sudah dikatakan Barling. Gadis itu memang cantik. Dia mengenakan gaun satin putih, dengan kuncup mawar dari kain yang sama menghiasi bahunya.

Poirot menjelaskan hal-hal yang menyebabkan dia datang ke Lytcham Close sambil mengamati gadis itu dengan tajam, tetapi apa yang ditunjukkan gadis itu hanyalah rasa kaget yang benar-benar asli, tanpa ada rasa canggung atau rasa tidak enak. Diana bicara sepintas tentang Marshall, tanpa menunjukkan perasaannya. Hanya ketika nama Barling disebut-sebut dia menjadi bersemangat.

"Dia lelaki busuk," katanya tajam. "Saya sudah bilang pada Pak Tua, tapi dia tak mau dengar, dia terus saja menanam uang pada proyek-proyek busuk si Barling."

"Apakah Anda sedih, Mademoiselle, bahwa ayah Anda meninggal?"

Diana menatap Poirot dengan tajam.

"Tentu saja. Tapi, saya ini gadis modern, M. Poirot. Saya tak akan menangis tersedu-sedu. Tetapi saya mencintai Pak Tua. Meskipun, tentu saja, ini yang terbaik baginya."

"Yang terbaik baginya?"

"Ya. Cepat atau lambat dia pasti harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Dia semakin kacau, dia makin yakin bahwa keturunan terakhir Lytcham Roche yang mewarisi Lytcham Close adalah makhluk mahakuasa."

Poirot mengangguk penuh pemikiran.

"Hmm, saya mengerti... ya, tanda-tanda nyata dari ketidakseimbangan jiwa. Eh, bolehkah saya memeriksa tas Anda itu? Wah, indah sekali, bunga-bunga dari sutra ini. Oh, apa kata saya tadi? Oh, ya, apakah Anda mendengar bunyi tembakan?"

"Oh, ya! Tapi saya kira itu bunyi mobil atau senapan pemburu, atau entah apa."

"Anda tadi berada di ruang duduk?"

"Tidak. Saya tadi sedang di kebun."

"Oh. Terima kasih, Mademoiselle. Selanjutnya, saya ingin bicara dengan Mr. Keene. Benar namanya begitu?"

"Geoffrey? Akan saya suruh dia kemari."

Keene muncul, waspada dan kelihatan tertarik.

"Mr. Barling telah bercerita pada saya, alasan yang membuat Anda datang kemari. Saya tak tahu, entah apa yang bisa saya katakan pada Anda, tapi kalau saya bisa..."

Poirot menyelanya. "Saya hanya ingin tahu satu hal, Monsieur Keene. Apa yang Anda ambil sambil membungkuk, tepat ketika kita baru saja masuk ke ruang kerja tadi?"

"Saya..." Keene hampir terlompat dari kursinya, tetapi segera tenang kembali. "Saya tak mengerti maksud Anda," katanya ringan.

"Oh, saya yakin Anda mengerti, Monsieur. Anda berada di belakang saya, saya tahu, tetapi kawan saya pernah bilang, saya ini punya mata di belakang kepala saya. Anda memungut sesuatu dan Anda masukkan benda itu ke saku kanan jas Anda."

Hening sejenak. Pada wajah Keene yang tampan terlihat jelas bahwa dia ragu-ragu. Akhirnya dia mengambil keputusan.

"Pilih sendiri, M. Poirot," katanya, dan sambil membungkuk dikeluarkannya isi sakunya. Ada pipa rokok, sehelai saputangan, sekuntum mawar mungil dari sutra, dan kotak korek api terbuat dari emas.

Hening sejenak, kemudian Keene berkata, "Sebenarnya, ini yang saya pungut tadi." Dia mengambil kotak korek api itu. "Pasti terjatuh sebelumnya, mungkin sore tadi."

"Saya yakin bukan itu," kata Poirot.

"Apa maksud Anda?"

"Maksud saya begini. Saya, Monsieur, adalah orang yang memuja kerapian, metode, dan keteraturan. Kotak korek api di lantai, saya pasti akan melihatnya dan memungutnya—kotak korek api sebesar ini, pasti akan terlihat oleh saya! Bukan ini, Monsi-

eur, saya yakin, pasti sesuatu yang jauh lebih kecil... seperti ini, misalnya."

Dia mengambil kuntum mawar sutra itu.

"Dari tas Miss Cleves, kan?"

Hening sejenak, kemudian Keene mengakuinya sambil tertawa.

"Ya, Anda benar. Dia... memberikannya pada saya kemarin malam."

"Oh," kata Poirot, dan saat itu pintu membuka. Seorang pria jangkung berambut pirang dan mengenakan celana santai masuk ke dalam ruangan.

"Keene, apa-apaan ini? Lytcham Roche menembak dirinya sendiri? Astaga, aku takkan percaya. Ini mengerikan."

"Mari kukenalkan kau," kata Keene, "kepada M. Hercule Poirot." Pria yang baru datang itu kaget. "Dia akan menjelaskan semuanya kepadamu." Dan ia meninggalkan ruangan, sambil membanting pintu.

"M. Poirot...," John Marshall amat bersemangat, "...saya senang sekali bisa berkenalan dengan Anda. Untung Anda datang kemari. Lytcham Roche tak pernah cerita Anda akan datang. Saya amat mengagumi Anda, Sir."

Pemuda yang tak berbahaya, kata Poirot dalam hati. Tidak terlalu muda juga, karena rambut abu-abu mulai menghiasi pelipisnya dan dahinya sudah mulai berkerut. Suara dan sikapnya yang membuatnya tampak muda.

"Polisi..."

"Mereka sudah ada di sini, Sir. Saya datang bersama mereka begitu mendengar kabar ini. Mereka sepertinya tidak kaget. Tentu saja, Lytcham orang yang aneh, tapi, begitupun..."

"Begitupun Anda kaget ketika mendengar dia mati bunuh diri?"

"Terus terang, ya. Seharusnya saya tidak mengira bahwa... yah, bahwa Lytcham Roche dapat membayangkan dunia akan terus berputar tanpa dia."

"Saya duga, akhir-akhir ini dia punya masalah keuangan?"

Marshall mengangguk.

"Dia berspekulasi. Gagasan-gagasan Barling yang ngawur."

Poirot berkata pelan, "Saya akan berterus terang. Apakah Anda punya alasan untuk menduga bahwa Mr. Lytcham Roche mencurigai Anda memainkan uang Anda?"

Marshall menatap Poirot dengan terkejut bercampur geli. Pria itu terlihat begitu kaget dan geli hingga mau tak mau Poirot tersenyum.

"Saya lihat Anda kaget sekali, Kapten Marshall."

"Ya, memang. Pikiran seperti itu sungguh konyol."

"Ah! Satu pertanyaan lagi. Apa dia tidak mencurigai Anda karena merebut putri angkatnya darinya?"

"Oh, rupanya Anda sudah tahu tentang hubungan saya dengan Di?" Dia tertawa malu.

"Jadi itu benar?"

Marshall mengangguk.

”Tapi, Pak Tua belum tahu apa-apa tentang ini. Diana takkan menceritakannya padanya. Saya rasa dia benar. Pak Tua akan mengamuk dan... meledak seperti sekeranjang petasan. Saya pasti akan kehilangan pekerjaan saya, dan habislah saya.”

”Kalau begitu, apa rencana Anda semula?”

”Yah, percayalah, Tuan, saya sendiri tak tahu. Saya serahkan semuanya pada Di. Dia bilang dia yang akan mengaturnya. Sebenarnya saya sedang mencari pekerjaan. Kalau saya bisa dapat pekerjaan, saya akan pergi dari sini.”

”Dan Mademoiselle akan menikah dengan Anda? Tetapi, M. Lytcham Roche mungkin akan menyetop tunjangan untuknya. Mademoiselle Diana, menurut saya, amat suka pada uang.”

Marshall kelihatan tidak enak.

”Saya akan berusaha memenuhi kebutuhannya, Sir.”

Geoffrey Keene masuk ke dalam ruangan. ”Polisi sudah akan pergi dan mereka ingin bicara dengan Anda, M. Poirot.”

”*Merci*. Saya akan ke sana.”

Di ruang kerja ada seorang inspektur polisi dan ahli bedah kepolisian.

”M. Poirot?” tanya inspektur polisi itu. ”Kami sudah mendengar banyak tentang Anda, Sir. Saya Inspektur Reeves.”

”Anda terlalu murah hati,” kata Poirot, sambil

menyambut tangan yang terulur itu. ”Anda tidak membutuhkan kerja sama saya?” Dia tertawa kecil.

”Tidak untuk kali ini, Sir. Semuanya sudah jelas.”

”Kalau begitu, kasus ini mudah sekali?” desak Poirot.

”Mudah sekali. Pintu dan jendela terkunci, kunci pintu di dalam saku si mayat. Kelakuan yang ganjil akhir-akhir ini. Tak ada keraguan setitik pun.”

”Semuanya nampak... wajar?”

Dokter itu mendengus.

”Pasti duduknya dengan sudut yang aneh sekali; kalau tidak, tak mungkin pelurunya mengenai cermin itu. Tapi, bunuh diri selalu aneh, ya kan?”

”Anda menemukan pelurunya?”

”Ya, di sini.” Dokter itu menunjukkan pelurunya. ”Di dekat dinding, di bawah cermin. Pistol itu milik Mr. Roche. Selalu disimpan di laci meja. Ada sesuatu di balik ini semua, saya yakin, tapi kita tak akan pernah tahu apa masalahnya.”

Poirot mengangguk.

Mayat sudah dipindahkan ke ruang tidur. Polisi kini bersiap hendak meninggalkan rumah itu. Poirot berdiri di pintu depan, memandang polisi yang sedang pergi itu. Sebuah suara membuatnya berbalik. Harry Dalehouse berdiri tepat di belakangnya.

”Kawan, apakah Anda kebetulan punya senter yang terang cahayanya?” tanya Poirot.

”Ya, akan saya ambilkan.”

Ketika dia kembali, Joan Ashby datang bersamanya.

"Anda berdua boleh menemani saya, kalau mau," kata Poirot ramah.

Dia melangkah keluar lewat pintu depan, membelok ke kanan, lalu berhenti di depan jendela ruang kerja. Jalur rumput selebar kira-kira dua meter memisahkan jendela itu dari jalan setapak. Poirot membungkuk, menyorotkan senternya ke rerumputan. Dia menegakkan badannya, lalu menggeleng.

"Bukan," katanya, "bukan di sini."

Kata-katanya terhenti dan pelan-pelan tubuhnya menegang. Di kedua sisi jalur rumput itu ditanam petak bunga yang tumbuh rapat. Perhatian Poirot terpusat pada batas bunga di sisi kanan, penuh dengan bunga-bunga aster Michaelmas dan bunga dahlia. Senternya kini diarahkan ke bagian depan petak bunga itu. Jejak-jejak kaki terlihat jelas pada tanah yang lembut itu.

"Empat jejak," gumam Poirot. "Dua ke arah jendela, dua dari sana."

"Tukang kebun," tebak Joan.

"Bukan, Mademoiselle, bukan. Gunakan mata Anda. Sepatu ini kecil, bertumit tinggi dan runcing, sepatu wanita. Mademoiselle Diana mengatakan dia berada di kebun tadi. Apakah Anda melihatnya menuruni tangga sebelum Anda, Mademoiselle?"

Joan menggeleng.

"Saya tak ingat. Saya sangat tergesa-gesa karena gong sudah berbunyi, dan saya merasa telah men-

dengar bunyi gong yang pertama. Rasanya saya ingat pintu kamarnya terbuka, ketika saya lewat, tapi saya tidak yakin. Kamar Mrs. Lytcham Roche tertutup, itu saya tahu pasti."

"Saya mengerti," kata Poirot.

Sesuatu dalam nada suaranya membuat Harry memandangnya dengan tajam, tetapi Poirot hanya mengerutkan dahi.

Di ambang pintu mereka bertemu dengan Diana Cleves.

"Polisi sudah pergi," kata Diana. "Semua sudah selesai."

Diana mendesah dalam-dalam.

"Bolehkah saya bicara sebentar dengan Anda, Mademoiselle?"

Gadis itu berbalik dan masuk ke *morning room*, Poirot mengikutinya, lalu menutup pintu di belakangnya.

"Nah?" Gadis itu terlihat agak kaget.

"Satu pertanyaan, Mademoiselle. Apakah tadi, malam ini, Anda berada di sekitar petak bunga, tepat di depan jendela ruang kerja?"

"Ya." Diana mengangguk. "Kira-kira jam tujuh, dan sekali lagi sebelum makan malam."

"Saya tak mengerti," kata Poirot.

"Saya tak melihat ada yang perlu Anda 'mengerti', begitu istilah Anda," kata Diana dingin. "Saya tadi memetik bunga-bunga aster Michaelmas untuk penghias meja makan. Saya selalu merangkai bunga untuk meja makan. Itu kira-kira jam tujuh tadi."

"Dan setelah itu... yang kemudian?"

"Oh, yang itu! Tanpa sengaja saya meneteskan setitik minyak rambut pada gaun saya, tepat di bagian bahu sini. Padahal, saya sudah siap hendak turun. Saya tak mau mengganti gaun saya. Saya ingat ada sekuntum mawar di petak bunga itu. Mawar yang mekar lewat musimnya. Saya lari keluar, memetiknya, dan menyematkannya. Lihat..." Dia mendekati Poirot dan mengangkat kuntum mawar itu. Poirot melihat noda minyak rambut yang kecil sekali. Diana tetap berdiri dekat dengannya, bahunya hampir menyentuh bahu Poirot.

"Dan jam berapakah waktu itu?"

"Oh, kira-kira jam delapan lewat sepuluh, saya kira."

"Anda tidak... mencoba lewat jendela?"

"Saya memang mencoba lewat sana. Ya, saya pikir pasti lebih cepat kalau lewat sana. Tapi jendela itu terkunci."

"Saya mengerti." Poirot mendesah keras. "Dan bunyi tembakan itu," katanya, "di mana Anda waktu mendengarnya? Masih di petak bunga itu?"

"Oh, tidak, itu dua atau tiga menit kemudian, tepat sebelum saya masuk lewat pintu samping."

"Anda tahu, benda apa ini, Mademoiselle?"

Poirot menunjukkan sekuntum mawar mungil dari kain sutra di telapak tangannya. Gadis itu mengamatinya dengan sikap santai.

"Kelihatannya seperti kuntum bunga mawar yang lepas dari tas saya. Di mana Anda menemukannya?"

”Di saku Mr. Keene,” kata Poirot datar. ”Apakah Anda memberikannya padanya, Mademoiselle?”

”Apa dia bilang saya memberikannya padanya?”

Poirot tersenyum.

”Kapan Anda memberikannya padanya, Mademoiselle?”

”Kemarin malam.”

”Apa dia mengancam Anda agar mengatakan begitu, Mademoiselle?”

”Apa maksud Anda?” tanya Diana marah.

Tapi Poirot tidak menjawab. Dia keluar dari ruangan lalu masuk ke ruang duduk. Barling, Keene, dan Marshall ada di sana. Poirot langsung mendekati mereka.

”Messieurs,” katanya ringkas, ”maukah Anda semua ikut saya ke ruang kerja?”

Dia keluar ke selasar dan berkata kepada Joan dan Harry.

”Anda berdua juga, saya mohon. Dan tolong sampaikan pada Madame agar datang ke sini. Terima kasih. Ah! Nah, ini Digby yang hebat. Digby, ada satu pertanyaan, pertanyaan sepele namun sangat penting. Apakah Miss Cleves merangkai bunga-bunga aster Michaelmas sebelum makan malam?”

Kepala pelayan itu nampat kaget.

”Ya, Tuan, memang.”

”Kau yakin?”

”Yakin sekali, Tuan.”

”*Très bien.* Sekarang... Anda semua, silakan masuk.”

Di dalam ruang kerja Poirot berdiri menghadap mereka semua.

"Saya minta Anda semua datang ke sini untuk suatu alasan. Kasus ini sudah selesai, polisi sudah datang dan sudah pergi. Mereka mengatakan bahwa Mr. Lytcham Roche menembak dirinya sendiri. Selesai." Dia berhenti. "Tetapi saya, Hercule Poirot, berkata bahwa ini belum selesai."

Ketika mata-mata yang kaget menatapnya, pintu membuka dan Mrs. Lytcham Roche meluncur masuk.

"Saya sedang berkata, Madame, bahwa kasus ini belum selesai. Ini masalah psikologi. Mr. Lytcham Roche, dia punya semacam *manie de grandeur*—menganggap diri sendiri hebat sekali. Dia menganggap dirinya raja. Orang seperti dia tidak akan bunuh diri. Tidak, tidak mungkin. Barangkali dia gila, tidak waras, tapi dia takkan membunuh dirinya sendiri. Mr. Lytcham Roche tidak bunuh diri." Poirot berhenti. "Dia dibunuh."

"Dibunuh?" Marshall tertawa pendek. "Sendirian di sebuah ruangan dengan pintu dan jendela terkunci?"

"Bisa saja," kata Poirot keras kepala, "dia dibunuh."

"Lalu bangkit dan mengunci pintu serta jendela, setelah mati dibunuh. Begitu, ya?" kata Diana tajam.

"Akan saya tunjukkan sesuatu kepada Anda sekalian," kata Poirot sambil berjalan ke jendela. Dia

memutar pegangan jendela model Prancis itu, kemudian menariknya pelan-pelan.

”Lihat, terbuka. Sekarang saya tutup, tapi tanpa memutar pegangannya. Nah, sekarang jendela tertutup, tetapi tidak terkunci. Sekarang!”

Didorongnya jendela itu tiba-tiba dan pegangannya langsung memutar, membuat selotnya terkunci dengan sendirinya.

”Lihat!” kata Poirot pelan. ”Mekanisme kunci jendela ini amat sederhana. Kita dapat menguncinya dari luar, dengan mudah sekali.”

Dia berbalik, sikapnya bersungguh-sungguh.

”Ketika tembakan itu diletuskan pada jam delapan dua belas, ada empat orang di selasar. Empat orang itu mempunyai alibi. Di mana tiga orang lainnya? Anda, Madame? Di kamar Anda. Anda, Monsieur Barling. Apakah Anda juga berada di dalam kamar Anda?”

”Ya.”

”Dan Anda, Mademoiselle, apakah Anda berada di kebun seperti yang Anda katakan?”

”Saya tak melihat...” Diana memulai.

”Tunggu.” Poirot berpaling kepada Mrs. Lytcham Roche. ”Katakan, Madame, apakah Anda tahu bagaimana suami Anda akan mewariskan uangnya?”

”Hubert pernah membacakan surat wasiatnya. Katanya saya harus tahu. Dia mewariskan tiga ribu *poundsterling* per tahun, dari rumah ini, dan rumah *dower* atau apartemen di kota, terserah mana yang saya pilih. Sisanya diwariskan kepada Diana, dengan

syarat, kalau dia menikah, suaminya harus bersedia memakai nama Lytcham Roche."

"Ah!"

"Tapi kemudian dia membuat *codicil*—catatan tambahan—beberapa minggu yang lalu."

"Ya, Madame?"

"Dia masih mewariskan semuanya kepada Diana, tapi dengan syarat Diana menikah dengan Mr. Barling. Kalau dia menikah dengan pria lain, semua warisan ini akan menjadi hak keponakannya, Harry Dalehouse."

"Tetapi *codicil* itu baru dibuat beberapa minggu yang lalu," gumam Poirot. "Mademoiselle mungkin belum tahu itu." Dia melangkah maju dan berkata menuduh. "Mademoiselle Diana, Anda ingin menikah dengan Kapten Marshall, ya kan? Atau... dengan Mr. Keene?"

Diana berjalan menyeberangi ruangan dan menggandeng lengan Marshall yang masih utuh.

"Lanjutkan," katanya.

"Saya akan menjelaskan mengapa kasus ini memberatkan Anda, Mademoiselle. Anda mencintai Kapten Marshall. Anda juga cinta uang. Ayah angkat Anda takkan menyetujui pernikahan Anda dengan Kapten Marshall, tapi jika beliau meninggal, Anda akan memperoleh semuanya. Jadi Anda pergi ke luar, berjalan di petak bunga itu ke arah jendela yang terbuka, Anda membawa pistol yang telah Anda ambil dari laci meja tulis. Anda mendekati korban sambil terus bicara dengan ramah. Anda menembak. Anda menjatuhkan

pistol itu pada tangan ayah angkat Anda, menghapus sidik jari Anda, kemudian menekankan jari-jari korban pada pistol itu. Anda keluar lagi, menekan jendela hingga selotnya terkunci. Anda lalu masuk ke dalam rumah. Begitukah yang terjadi? Saya bertanya pada Anda, Mademoiselle?"

"Tidak," jerit Diana. "Tidak... tidak!"

Poirot menatap gadis itu beberapa saat, kemudian tersenyum.

"Tidak," katanya, "memang tidak begitu kejadiannya. Yang seperti itu memang mungkin. Itu masuk akal—mungkin bisa begitu—tetapi hal itu tidak mungkin karena dua hal. Alasan yang pertama adalah Anda memetik bunga-bunga aster Michaelmas pada jam tujuh malam, alasan kedua ada hubungannya dengan apa yang sudah dikatakan nona ini kepada saya." Dia berpaling kepada Joan, yang memandangnya ketakutan. Poirot mengangguk, menenangkan Joan.

"Sungguh, Mademoiselle. Anda katakan tadi Anda tergesa-gesa menuruni tangga karena Anda mengira mendengar bunyi gong kedua, karena Anda merasa mendengar bunyi yang pertama."

Poirot memandang berkeliling dengan tajam.

"Anda tak mengerti apa yang saya maksud?" serunya. "Anda tak mengerti. Lihat! Lihat!" Dia melompat ke arah kursi yang tadi diduduki korban. "Tidakkah Anda melihat bagaimana posisi tubuh itu tadi? Tidak duduk menghadap meja, tetapi duduk menyamping, menghadap jendela. Apakah itu sikap

duduk yang wajar bagi orang yang akan bunuh diri? *Jamais, jamais!* Anda menulis apologia *maaf* pada secarik kertas. Anda membuka laci, mengambil pistol, Anda arahkan ke kepala Anda dan Anda tembakkan. Itu caranya bunuh diri. Tetapi, sekarang bayangkan ini kasus pembunuhan. Korban duduk di depan mejanya, si pembunuh berdiri di sampingnya, mengajaknya bicara. Dan sambil terus bicara menembakkan senjatanya. Di mana selongsong peluru itu sekarang?" Dia berhenti sebentar. "Menembus kepala dan keluar di sisi yang lain, meluncur lewat pintu kalau pintu itu terbuka, dan... mengenai gong."

"Ah! Anda mulai paham. Itu adalah bunyi gong pertama, yang hanya terdengar oleh Mademoiselle ini, karena kamarnya terletak di atas."

"Apa yang dilakukan si pembunuh setelah itu? Menutup pintu, menguncinya, memasukkan kunci pintu ke saku korban, kemudian mengatur mayat itu sedemikian rupa hingga miring dan terkulai pada sisinya, meretakkan cermin yang tergantung di dinding sebagai sentuhan akhir yang mengesankan—ringkasnya, 'mengatur' usaha bunuh diri itu. Kemudian dia keluar lewat jendela, selotnya dibuat mengunci dengan mengentakkan jendela. Pembunuh itu tidak menginjak rumput agar jejaknya tak kelihatan, tetapi dia menginjak petak bunga agar langsung bisa dirapikan setelah diinjak. Tak ada jejak yang tertinggal. Kemudian dia masuk lagi ke rumah, dan jam delapan lewat dua belas, ketika sendirian di ruang duduk, dia menembakkan sepucuk revolver ke luar jendela ruang duduk, lalu

cepat-cepat keluar ke selasar. Begitukah yang Anda lakukan, Mr. Geoffrey Keene?"

Sekretaris itu terpana, menatap sosok yang mendekatinya sambil menuduhnya. Kemudian, sambil menjerit tertahan tubuhnya terjerembap ke lantai.

"Saya rasa pertanyaan saya sudah terjawab," kata Poirot. "Kapten Marshall, maukah Anda menelepon polisi?" Dia membungkuk di atas tubuh yang tak berdaya itu. "Saya rasa dia belum akan sadar ketika polisi datang."

"Geoffrey Keene," gumam Diana. "Tapi apa motifnya?"

"Menurut saya, sebagai sekretaris, dia punya kesempatan-kesempatan tertentu—pembukuan keuangan, cek. Sesuatu membuat Mr. Lytcham Roche curiga. Dia meminta saya datang."

"Mengapa Anda? Mengapa bukan polisi?"

"Saya rasa, Mademoiselle, Anda bisa menjawab pertanyaan itu. Mr. Lytcham Roche mengira ada apa-apa antara Anda dan anak muda ini. Untuk mengalihkan perhatiannya dari Kapten Marshall, Anda tanpa malu-malu bercumbu dengan Mr. Keene. Tetapi, ya, saya benar, Anda tidak dapat menyangkalnya! Mr. Keene tahu saya akan datang dan dia bertindak cepat. Inti rencananya adalah membuat pembunuhan itu tampak seperti dilakukan pada jam 8.12, ketika dia mempunyai alibi. Yang berbahaya baginya adalah pelurunya, yang pasti tergeletak entah di mana, dekat gong, dan belum sempat diambilnya. Pada saat yang sangat menegangkan dia

mengira tak ada yang akan mengamatinya. Tetapi saya, saya selalu mengamati apa saja dengan cermat! Saya menanyai dia. Dia berpikir-pikir semenit lamanya sebelum memainkan lelucon konyolnya! Dia sengaja memberi kesan bahwa yang diambilnya adalah sekuntum mawar sutra. Dia memainkan peran sebagai pemuda yang sedang jatuh cinta dan melindungi wanita yang dicintainya. Oh, cerdik sekali dia, dan seandainya Anda tadi tidak memetik bunga aster Michaelmas..."

"Saya tidak mengerti apa hubungannya bunga aster dengan urusan ini."

"Anda tidak mengerti? Dengar... hanya ada empat jejak kaki di petak bunga, tetapi ketika Anda memetik bunga, Anda pasti membuat jejak lebih banyak—lebih dari empat. Jadi, antara saat ketika Anda memetik bunga aster dan ketika Anda ke sana lagi untuk memetik sekuntum mawar, seseorang pasti telah meratakan lagi petak bunga itu. Bukan tukang kebun; tak ada tukang kebun yang masih bekerja sesudah jam tujuh. Jadi, pasti seseorang yang bersalah—pasti si pembunuh—pembunuhan itu terjadi sebelum letusan tembakan terdengar."

"Tetapi mengapa tak ada orang yang mendengar letusan tembakan yang mematikan itu?" tanya Harry.

"Peredam. Polisi akan menemukan revolver itu di semak-semak."

"Sungguh penuh risiko!"

"Mengapa harus ada risiko? Semua orang ada di

lantai atas, bersiap untuk makan malam. Itu saat yang tepat, waktu yang sangat bagus. Peluru itulah yang membuatnya sial, dan bahkan, seperti yang diperkirakannya, nyatanya berlangsung tanpa hambatan."

Poirot memungut peluru itu. "Dia melemparkannya ke bawah cermin ketika saya sedang memeriksa jendela bersama Mr. Dalehouse."

"Oh!" Diana berputar menghadap Marshall. "Nikahilah aku, John, dan bawalah aku pergi."

Barling berdeham. "Diana sayang, menurut syarat-syarat surat wasiat kawanku..."

"Aku tak peduli," seru gadis itu. "Aku tak peduli."

"Kau tak perlu begitu," kata Harry. "Warisannya akan kita bagi dua, Di. Aku tak berniat memiliki semuanya karena Paman suka marah-marah."

Tiba-tiba terdengar jerit tertahan. Mrs. Lytcham Roche melompat berdiri.

"M. Poirot... cermin itu... dia... dia pasti sengaja membuatnya retak."

"Ya, Madame."

"Oh!" Mrs. Lytcham Roche menatap Poirot. "Tapi, siapa yang memecahkan cermin akan kena sial."

"Itu sudah terbukti pada Mr. Geoffrey Keene," kata Poirot dengan riang.

BUNGA IRIS KUNING

Bunga Iris Kuning—Yellow Iris
pertama kali diterbitkan di Inggris
di *Strand Magazine* pada tahun 1937.
Cerita ini dikembangkan menjadi novel,
Sparkling Cyanide (*Kenangan Kematian*,
PT Gramedia Pustaka Utama, 1986),
yang untuk pertama kalinya diterbitkan
oleh Collins pada tahun 1945—tanpa
tokoh Hercule Poirot di dalamnya.

3
BUNGA IRIS KUNING

HERCULE POIROT menyelonjorkan kakinya ke arah radiator listrik yang dipasang di dinding. Bentuknya yang rapi, dan bilah-bilah merah yang berjajar teratur itu membuat senang pikirannya yang memuja keteraturan.

”Api batu bara,” katanya pada diri sendiri, ”tak ada bentuknya dan selalu membuat kotor! Tak pernah ada api batu bara yang simetris.”

Telepon berdering. Poirot bangkit, sambil melihat jam tangannya sekilas. Saat itu sudah hampir pukul 23.30. Dia heran, siapa yang meneleponnya malam-malam begitu. Mungkin salah sambung.

”Dan mungkin,” gumamnya pada diri sendiri sambil tersenyum aneh, ”ada pemilik koran kaya-raya yang ditemukan mati di ruang perpustakaan, di rumahnya di pedesaan, dengan sekuntum bunga anggrek diletak-

kan di tangan kirinya dan secarik sobekan halaman buku masak disematkan pada dadanya."

Sambil tersenyum karena angan-angan yang menyenangkan itu, dia mengangkat telepon.

"*Apakah di situ M. Hercule Poirot? Apakah di situ M. Hercule Poirot?*"

"Ya, Hercule Poirot di sini."

"*M. Poirot... dapatkah Anda segera kemari... segera... saya dalam bahaya... dalam bahaya besar... saya tahu ini...*"

Poirot menukas tajam, "Siapa Anda? Dari mana Anda bicara ini?"

Suara itu terdengar semakin sayup, tapi dengan nada mendesak yang semakin kentara.

"Segera... ini urusan hidup atau mati... di Jardin des Cygnes... segera... meja dengan bunga *iris kuning*..."

Hening sejenak, terdengar seruan tertahan yang ganjil... lalu hubungan terputus.

Hercule Poirot meletakkan teleponnya. Wajahnya kebingungan. Dia mendesis, "Ini benar-benar ganjil."

Di pintu masuk Jardin des Cygnes, Luigi yang gemuk cepat-cepat menyambutnya.

"Buona sera, M. Poirot. Anda menginginkan meja... ya?"

"Tidak, tidak, Luigi sahabatku yang baik. Aku datang untuk menemui beberapa kawan. Aku akan mencari mereka, mungkin mereka belum datang. Ah, lihat, meja di pojok dengan bunga-bunga *iris*

kuning itu. Ada satu pertanyaan, kalau ini bukan tidak sopan. Di meja-meja lain ada bunga tulip... tulip merah jambu... tapi mengapa di meja yang itu kauletakkan bunga *iris* kuning?"

Luigi mengangkat bahu dengan ekspresif.

"Atas perintah, Monsieur! Permintaan khusus. Pasti bunga kesayangan salah seorang wanita itu. Meja itu dipesan oleh Mr. Barton Russell, orang Amerika, sangat kaya raya."

"Aha, orang harus mempelajari selera para wanita, ya, kan, Luigi?"

"Monsieur telah mengatakannya," kata Luigi.

"Kulihat ada kenalanku di meja itu. Aku harus ke sana dan berbicara dengannya."

Poirot berjalan lincah menyeberangi lantai dansa yang penuh pasangan yang berdansa berputar-putar. Meja yang dimaksud ditata untuk enam orang, tetapi saat itu hanya ada seorang pemuda duduk di sana. Pria muda itu nampak merenung, sepertinya pesimis, sambil menikmati segelas sampanye.

Sama sekali bukan pria yang hendak ditemuinya. Rasanya tidak masuk akal menghubungkan gagasan akan adanya bahaya atau melodrama dengan kelompok apa pun di mana Tony Chapell menjadi anggota.

Poirot berhenti di samping meja itu.

"Ah, bukankah ini kawanku Anthony Chapell?"

"Astaga... sungguh ajaib... Poirot, si anjing polisi!" seru pemuda itu. "Bukan Anthony, Kawan, cukup Tony untuk teman-teman!"

Dia menarik sebuah kursi.

"Ayo, duduk dekat aku. Mari kita berdiskusi tentang kriminalitas! Mari kita mengobrol puas-puas dan minum demi kriminalitas." Dia menuang sampanye ke sebuah gelas kosong. "Tapi untuk apa kau kemari, ke tempat yang penuh tawa, dansa, dan suka ria ini, Poirot? Tak ada mayat di sini, jelas-jelas tak ada mayat yang akan menarik perhatianmu."

Poirot mencecap sampanyenya.

"Kau kelihatan riang sekali, *mon cher*?"

"Riang? Aku justru sedang sedih sekali... terpuruk dalam kemurungan. Eh, kau tahu lagu yang mereka mainkan? Kau tahu lagu itu?"

Poirot menjawab dengan hati-hati, "Sesuatu yang ada hubungannya dengan kekasih yang pergi meninggalkanmu?"

"Tebakanmu boleh juga," kata pemuda itu. "Tapi, kali ini kau keliru. 'Hanya cinta yang bisa membuatmu menderita!' Begitu kata orang."

"Aha?"

"Lagu kesayanganku," kata Tony Chapell murung. "Dan restoran favoritku dan *band* favoritku... dan gadis idamanku ada di sini dan dia berdansa dengan pria lain."

"Wah, karena itu kau jadi melankolis?" kata Poirot.

"Benar. Pauline dan aku, telah bertengkar sengit. Kami saling melontarkan apa yang oleh orang liar disebut kata-kata. Maksudku, dia bicara 95 kata dan

aku lima kata, untuk setiap seratus kata. Lima kata yang kuucapkan adalah *'Tapi, Sayang... aku bisa jelaskan.'* Kemudian dia memulai yang 95 lagi, dan kami pun hanya berputar-putar di situ. Kurasa," tambah Tony sedih, "sebaiknya aku minum racun saja."

"Pauline?" gumam Poirot.

"Pauline Weatherby. Adik ipar Barton Russell. Muda, jelita, dan kaya raya. Malam ini Barton Russell mengadakan pesta. Kau tahu dia? Bisnis besar, tipe lelaki Amerika yang bersih... penuh kekuasaan dan punya kepribadian kuat. Istrinya adalah kakak Pauline."

"Dan siapa lagi yang hadir di pesta ini?"

"Kau akan ketemu mereka sebentar lagi, kalau musik sudah berhenti. Ada Lola Valdez... penari dari Amerika Selatan yang sedang mengawali *show*-nya di Metropole, dan ada pula Stephen Carter. Kau kenal Carter—dia seorang diplomat. Sangat pendiam. Dijuluki *Silent Stephen*—Stephen si Pendiam. Jenis orang yang suka bilang, *'Saya tidak berwenang mengatakan bahwa, dst, dst.'* Eh, itu mereka datang."

Poirot bangkit. Dia diperkenalkan kepada Barton Russell, Stephen Carter, Señora Lola Valdez—makhluk jelita berkulit gelap—dan kepada Pauline Weatherby—seorang gadis yang masih sangat muda, sangat cantik, dengan mata indah bagaikan dua kuntum bunga *cornflower*.

Barton Russell berkata, "He, apakah ini M. Hercule Poirot yang termasyhur itu? Saya sungguh senang bertemu Anda, Sir. Maukah Anda duduk dan

bergabung dengan kami? Tentu saja kalau Anda tidak..."

Tony Chapell menyela.

"Dia ada janji dengan sesosok mayat, atau seorang ahli keuangan yang melarikan uang, atau batu mirah milik Raja Borrioboolagah?"

"Ah, kawanku, kaukira aku ini tak pernah bebas tugas? Tidak bolehkah aku, sesekali, bersenang-senang sedikit?"

"Mungkin kau ada janji dengan Carter di sini. Kabar terakhir tentang situasi politik luar negeri makin parah. Rahasia-rahasia yang dicuri itu *harus* ditemukan sekarang juga, kalau tidak besok pagi perang akan diumumkan!"

Pauline Weatherby menukas dengan tajam, "Apakah kau harus selalu bertingkah tolol seperti orang idiot, Tony?"

"Maaf, Pauline."

Tony Chapell langsung terdiam.

"Betapa kejamnya Anda, Mademoiselle."

"Saya benci orang yang selalu membuat dirinya kelihatan tolol!"

"Saya harus hati-hati kalau begitu. Saya harus bicara tentang hal-hal yang serius saja."

"Oh, bukan begitu, M. Poirot. Bukan Anda yang saya maksud."

Gadis itu berpaling memandang Poirot, dan tersenyum sambil bertanya, "Apakah Anda seperti Sherlock Holmes dan sering membuat deduksi-deduksi yang mengagumkan?"

"Ah, deduksi... dalam kehidupan nyata, itu tidak selalu mudah. Tapi, bolehkah saya mencobanya? Dengar, saya akan membuat deduksi. Bunga *iris* kuning adalah bunga kesayangan Anda."

"Salah, M. Poirot. *Lily of the valley* atau mawar."

Poirot mendesah.

"Wah, saya gagal. Saya akan mencoba sekali lagi. Malam ini, belum lama ini, Anda menelepon seseorang."

Pauline tertawa sambil bertepuk tangan.

"Benar."

"Kejadiannya tidak lama setelah Anda sampai di sini?"

"Sekali lagi Anda benar. Saya langsung menelepon begitu saya masuk ke sini."

"Ah... itu tidak tepat. Anda menelepon *sebelum* Anda sampai ke meja ini?"

"Ya."

"Buruk sekali. Sungguh."

"Oh, tidak, menurut saya, Anda sungguh cerdik. Bagaimana Anda bisa tahu bahwa saya menelepon?"

"Yang itu, Mademoiselle, adalah rahasia seorang detektif ulung. Dan orang yang Anda telepon, apakah namanya dimulai dengan huruf P... atau mungkin dengan H?"

Pauline tertawa.

"Salah. Saya menelepon pelayan saya, menyuruhnya mengeposkan beberapa surat yang amat penting yang belum sempat saya poskan. Namanya Louise."

”Saya bingung... sungguh bingung.”

Musik mengalun lagi.

”Mau dansa, Pauline?” tanya Tony.

”Rasanya aku belum mau dansa lagi, Tony.”

”Wah, sayang sekali,” dengan pahit Tony berkata tidak kepada siapa-siapa.

Poirot berbisik kepada gadis Amerika Selatan yang duduk di sampingnya. ”Señora, saya takkan berani meminta Anda berdansa dengan saya. Saya ini terlalu antik.”

Lola Valdez berkata, ”Ah, Anda bercanda! Anda masih muda. Rambut Anda masih hitam!”

Poirot sedikit menggeser duduknya.

”Pauline, sebagai kakak iparmu dan pelindungmu,” kata Barton Russell dengan suara berat, ”aku akan memaksa berdansa! Yang ini irama *waltz* dan *waltz* adalah satu-satunya dansa yang aku bisa.”

”Wah, tentu saja, Barton, kita akan segera turun.”

”Bagus, Pauline, kau anak baik.”

Mereka meluncur pergi. Tony duduk memiringkan kursinya ke belakang. Kemudian dia memandang Stephen Carter.

”Kau kan lelaki cerewet, Carter,” katanya memulai. ”Buat suasana pesta ini jadi menyenangkan dengan obrolanmu yang riang, eh! Apa?”

”Sungguh, Chapell, aku tak mengerti apa maumu.”

”Oh, kau tidak mengerti... ya, kan?” Tony menirukannya.

"Sahabatku."

"Minum, Bung, ayo minum, kalau kau tak mau bicara."

"Tidak, terima kasih."

"Kalau begitu, aku mau minum."

Stephen Carter mengangkat bahu tak peduli.

"Maaf, aku harus bicara dengan seorang kenalanku di sana. Kawan waktu di Eton."

Stephen Carter bangkit, lalu berjalan ke arah sebuah meja beberapa meja dari situ.

Tony berkata dengan murung, "Sebaiknya para calon lulusan Eton ditenggelamkan saja waktu mereka dilahirkan."

Hercule Poirot masih tetap bersikap *gallant* pada wanita jelita berkulit gelap di sampingnya.

Dia bergumam, "Hmm... bolehkah saya bertanya, apakah bunga kesayangan Anda, Mademoiselle?"

"Ah, mengapa Anda ingin tahu?"

Lola bersikap jual mahal.

"Mademoiselle, kalau saya mengirimkan bunga untuk seorang wanita, saya akan mengirimkan bunga kesayangannya."

"Anda sungguh memikat, M. Poirot. Akan saya katakan... saya suka sekali bunga anyelir merah tua... atau mawar merah tua."

"Selera Anda sungguh hebat... ya, hebat! Kalau begitu, Anda tidak suka bunga *iris* kuning?"

"Bunga kuning... tidak... warna itu tidak sesuai dengan watak saya."

"Wah, Anda sungguh bijak. Katakan, Mademoi-

selle, apakah Anda menelepon kawan Anda malam ini, setelah sampai di sini?"

"Saya? Menelepon kawan? Tidak! Aneh benar pertanyaan Anda."

"Ah, tapi saya memang pria aneh."

"Ya, saya yakin, Anda memang aneh." Wanita itu memutar-mutar bola matanya. "Seorang pria yang sangat *berbahaya*."

"Tidak, tidak, tidak berbahaya; saya ini, katakanlah, pria yang mungkin berguna... dalam bahaya! Anda mengerti?"

Lola tertawa geli. Giginya putih dan rata.

"Salah," katanya sambil tertawa. "Anda pria berbahaya."

Hercule Poirot mendesah.

"Saya lihat Anda tidak mengerti. Urusan ini aneh sekali."

Tony tersadar dari lamunannya dan tiba-tiba berkata, "Lola, bagaimana kalau kita main *a spot of swoop and dip*? Ayo ikut aku."

"Aku akan ikut... ya. Karena M. Poirot tidak cukup berani!"

Tony memeluk Lola dan berkata kepada Poirot lewat bahunya, sambil meluncur pergi, "Silakan merenungkan tindak kriminal yang akan terjadi, Bung!"

Poirot berkata, "Yang kaukatakan itu seperti ramalan. Ya, seperti ramalan..."

Poirot duduk merenung satu-dua menit lamanya, kemudian dia mengacungkan jarinya. Luigi segera

mendekat, wajah Italia-nya yang lebar tersenyum cerah.

"Mon Vieux," kata Poirot. "Aku butuh informasi darimu."

"Saya selalu siap, Monsieur."

"Aku ingin tahu, berapa orang yang duduk di meja ini yang tadi menggunakan telepon?"

"Saya bisa katakan, Monsieur. Gadis muda yang mengenakan gaun putih, dia menelepon segera setelah sampai kemari. Kemudian dia pergi ke tempat penitipan mantel dan sementara dia di sana, wanita yang satunya keluar dari ruang penitipan mantel lalu pergi ke boks telepon."

"Jadi, Señora Valdez *memang* menelepon! Apakah itu *sebelum* dia masuk ke dalam restoran?"

"Ya, Monsieur."

"Yang lain?"

"Tidak, Monsieur."

"Semua ini, Luigi, membuatku harus berpikir keras!"

"Ya, memang, Monsieur."

"Ya. Kurasa, Luigi, malam ini aku telah kehilangan kehebatanku! *Sesuatu* akan terjadi, Luigi, dan aku tidak yakin apa itu."

"Ada yang bisa saya bantu, Monsieur..."

Poirot memberi isyarat. Diam-diam Luigi menyelinap pergi. Stephen Carter sedang berjalan kembali ke meja itu.

"Kita masih ditinggalkan yang lain, Mr. Carter," kata Poirot.

"Oh... eh... ya, memang," kata Carter.

"Anda kenal Mr. Barton Russell?"

"Ya, saya cukup lama mengenalnya."

"Adik iparnya, Miss Weatherby yang mungil, sungguh menawan."

"Ya, gadis manis."

"Anda juga mengenalnya dengan baik?"

"Cukup kenal."

"Oh, cukup kenal," kata Poirot.

Carter menatapnya.

Musik berhenti dan yang lain kembali ke meja.

Barton Russell bicara pada seorang pelayan, "Minta satu botol sampanye lagi... cepat."

Kemudian dia mengangkat gelasnya.

"Dengar, Kawan-kawan. Saya akan meminta kalian bersulang. Terus terang, ada alasan tertentu di balik pesta kecil malam ini. Seperti kalian tahu, saya memesan meja untuk enam orang. Tapi, kita hanya berlima. Maka, akan ada satu kursi kosong. Kemudian, karena suatu kebetulan yang aneh sekali, M. Hercule Poirot kebetulan singgah di sini dan saya memintanya bergabung dalam pesta kita."

"Kalian pasti belum menyadari, betapa itu suatu kebetulan yang menguntungkan. Sebenarnya, kursi yang malam ini kosong menyimbolkan kehadiran seorang wanita—wanita yang menjadi tema pesta ini. Pesta ini, hadirin sekalian, diadakan demi kenangan akan istri saya tercinta... Iris... yang meninggal tepat empat tahun yang lalu pada hari ini!"

Terdengar seruan-seruan kaget di sekeliling meja.

Barton Russell, dengan wajah murung, mengangkat gelasnya.

"Saya minta kalian bersulang demi kenangan atas dirinya. *Iris!*"

"Iris?" tanya Poirot tajam.

Dia memandang bunga-bunga itu. Barton Russell memandangnya dan menganggukkan kepala dengan halus.

Terdengar bisik-bisik di sekeliling meja.

"Iris... Iris..."

Semua yang hadir kelihatan kaget dan salah tingkah.

Barton Russell melanjutkan, dia bicara dengan intonasi Inggris-Amerika yang membosankan dan lamban, setiap kata seakan dikeluarkannya dengan susah payah.

"Mungkin aneh sekali bagi kalian, mengapa saya memperingati tahun kematian dengan cara seperti ini—dengan pesta makan malam di sebuah restoran terkenal. Tetapi saya punya alasan... ya, saya punya alasan. Demi kepentingan M. Poirot, saya akan menjelaskannya."

Dia berpaling ke arah Poirot.

"Malam ini, tepat empat tahun yang lalu, M. Poirot, ada sebuah pesta makan malam di New York. Waktu itu yang hadir adalah istri saya, saya sendiri, Mr. Stephen Carter, yang saat itu bertugas di Kedutaan di Washington, Mr. Anthony Chapell, yang sedang menjadi tamu di rumah kami selama beberapa minggu, dan Señora Valdez, yang saat itu

memesona masyarakat New York City dengan tariannya. Pauline...” dia menepuk bahu gadis itu ”...baru berumur enam belas tahun, tapi dia hadir dalam pesta itu sebagai tamu khusus. Kau ingat, Pauline?”

”Aku ingat... ya.” Suaranya agak bergetar.

”M. Poirot, pada malam itu terjadi sebuah tragedi. Saat itu drum dipukul keras-keras dan tarian kabaret mulai dipertunjukkan. Lampu-lampu dipadamkan... kecuali satu *spotlight* yang menyinari bagian tengah lantai dansa. Ketika lampu-lampu dinyalakan lagi, M. Poirot, istri saya sudah terkulai di meja. Dia mati... benar-benar mati. Di dalam gelas anggurnya ditemukan sisa-sisa sianida dan sisa bungkusnya ditemukan dalam tas tangannya.”

”Dia bunuh diri?” tanya Poirot.

”Itu teori yang diterima... Peristiwa itu membuat hidup saya hancur, M. Poirot. Memang, ada kemungkinan itu tindakan bunuh diri... polisi pun menduga begitu. Saya menerima keputusan mereka.”

Tiba-tiba dia memukul meja.

”Tetapi saya tidak puas... Tidak, selama empat tahun ini saya merenung dan merenung... dan saya tidak puas; saya tidak percaya Iris bunuh diri. Saya yakin, M. Poirot, dia pasti dibunuh... oleh salah seorang yang hadir di meja kami.”

”Dengar, Sir...”

Tony Chapell terlompat berdiri.

”Diam, Tony,” potong Russell. ”Saya belum selesai. Salah seorang dari mereka pasti pelakunya... saya yakin sekarang. Seseorang, yang dengan ber-

lindung di balik kegelapan ketika itu, diam-diam memasukkan bungkus sianida yang tinggal separo isinya ke dalam tas Iris. Saya rasa saya tahu siapa dia. Maksud saya, saya tahu apa yang sebenarnya terjadi..."

Suara Lola terdengar tajam dan meninggi.

"Kau gila... edan... siapa yang tega mencelakainya? Tidak, kau yang gila. Aku... aku takkan..."

Kata-katanya terputus. Terdengar drum dipukul keras-keras.

Barton Russell berkata, "Tarian kabaret. Sesudah itu kita akan lanjutkan pesta ini. Semua tetap di tempat, kalian semua. Saya harus pergi dan bicara dengan pemain *band*. Saya sudah mengatur sesuatu dengan mereka."

Dia bangkit dan meninggalkan meja itu.

"Urusan yang luar biasa," Carter berkomentar. "Orang itu gila."

"Dia edan, ya," kata Lola.

Lampu-lampu pelan-pelan menjadi temaram.

"Aku akan kabur dari sini," kata Tony.

"Jangan!" kata Pauline tajam. Kemudian dia bergumam, "Oh... oh..."

"Ada apa, Mademoiselle?" bisik Poirot.

Gadis itu menjawab dengan berbisik, nyaris tak terdengar.

"Ini mengerikan! Persis seperti malam itu..."

"Ssst! Ssst!" kata beberapa orang.

Poirot merendahkan suaranya.

"Mari saya bisiki." Dia berbisik ke telinga Pauline,

kemudian menepuk bahunya. ”Semua akan beres,” katanya meyakinkan gadis itu.

”Ya Tuhan, dengar,” seru Lola.

”Ada apa, Señora?”

”*Itu lagu yang sama*... lagu yang sama dengan yang mereka mainkan di New York. Barton Russell pasti sudah mengaturnya. Saya tak suka ini.”

”Bersikaplah berani... berani...”

Terdengar orang berbisik, mengingatkan agar mereka diam.

Seorang gadis melangkah ke tengah lantai dansa, gadis berkulit hitam legam dengan mata berbinar-binar dan gigi putih berkilau. Dia mulai menyanyi dengan suaranya yang dalam dan parau... suara yang menyentuh perasaan.

I've forgotten you
I never think of you
The way you walked
The way you talked
The things you used to say
I've forgotten you
I never think of you
I couldn't say
For sure today
Whether your eyes were blue or grey
I've forgotten you
I never think of you

I'm through
Thinking of you
I tell you I'm through
Thinking of you...
You... you... you...

Irama yang mendayu-dayu, suara merdu gadis Negro itu benar-benar mempunyai efek yang kuat. Suara itu membius... menghipnotis mereka... membuat mereka tak sadar. Bahkan para pelayan pun merasakannya. Seisi ruangan menatap gadis itu, terpana oleh arus emosi kuat yang dipancarkannya.

Seorang pelayan datang mendekat, berkeliling meja tanpa suara, dan mengisi gelas-gelas itu. Dia menggumam ”sampanye” dengan suara rendah tetapi semua perhatian diarahkan pada sosok gadis yang disinari cahaya lampu itu... gadis berkulit hitam yang nenek moyangnya berasal dari Afrika. Gadis itu masih menyanyi dengan suaranya yang dalam:

I've forgotten you
I never think of you

Oh, what a lie
I shall think of you,
think of you, think of you

till I die...

Tepuk tangan bergemuruh. Lampu-lampu serentak dinyalakan. Barton Russell kembali ke meja dan diam-diam duduk di kursinya.

”Dia hebat sekali, gadis itu...,” seru Tony.

Tetapi kata-katanya terputus oleh jerit tertahan yang terlontar dari mulut Lola.

”Lihat... lihat...”

Kemudian mereka semua melihatnya. Pauline Weatherby terkulai di meja.

Lola menjerit, ”Dia mati... persis seperti Iris... seperti Iris di New York.”

Poirot melompat dari kursinya, memberi isyarat agar yang lain tetap duduk dengan tenang. Dia membungkuk dan memeriksa tubuh gadis itu, dengan lembut dia mengangkat pergelangan tangannya dan memeriksa denyut nadinya.

Wajahnya menjadi pucat dan serius. Yang lain memerhatikannya. Mereka terpaku, tak kuasa berbuat apa-apa.

Pelan-pelan, Poirot mengangguk.

”Ya, dia sudah mati... *la pauvre petite*—gadis
kecil
yang malang. Padahal saya duduk di sampingnya! Ah! Tetapi, kali ini si pembunuh takkan lolos.”

Barton Russell, dengan wajah kelabu, bergumam, ”Persis seperti Iris... Dia melihat sesuatu, Pauline melihat sesuatu malam itu. Tapi, dia tidak yakin... dia bilang padaku dia tidak yakin. Kita harus memanggil polisi... Ya Tuhan, Pauline yang malang.”

Poirot berkata, ”Mana gelasnya?” Dia mengambil gelas Pauline dan mendekatkannya ke hidungnya.

”Ya, saya bisa mencium bau sianida. Baunya seperti buah *almond* pahit... metode yang sama, racun yang sama.”

Dia mengambil tas tangan gadis itu.

”Mari kita periksa isi tasnya.”

Barton Russell berseru, ”Anda tidak menganggap ini bunuh diri, bukan? Tidak... bukan?”

”Tunggu,” kata Poirot tegas. ”Tak ada apa-apa di sini. Lampu-lampu dinyalakan, Anda semua tahu, terlalu cepat, dan si pembunuh tak punya waktu. Karenanya, racun itu pasti masih ada pada dia.”

”Atau dia,” kata Carter.

Dia memandang Lola Valdez.

Yang dipandang langsung menukas tajam, ”Apa maksudmu? Apa katamu? Aku membunuhnya... itu tidak benar... tidak benar... untuk apa aku membunuhnya?!”

”Sejak masih di New York, kau sudah jatuh hati pada Barton Russell. Itu gosip yang kudengar. Wanita Argentina jelita yang sangat terkenal karena kecemburuannya.”

”Itu bohong besar. Dan aku bukan orang Argentina. Aku orang Peru. Ah... kuludahi kau nanti. Aku...” kata-katanya meluncur deras dalam bahasa Spanyol.

”Tenang, Anda semua harap tenang,” seru Poirot. ”Saya yang harus bicara.”

Barton Russell berkata dengan berat hati, ”Setiap orang harus digeledah.”

Poirot berkata dengan tenang.

"*Non, non*, tidak, itu tidak perlu."

"Apa maksud Anda, tidak penting?"

"Saya, Hercule Poirot, sudah tahu. Saya melihat dengan mata pikiran. Dan saya akan bicara! M. Carter, *tolong keluarkan bungkusan racun dari saku jas Anda*."

"Tak ada apa-apa di saku jas saya. Apa-apaan ini..."

"Tony, kawanku, tolong bantu dia."

Carter berseru marah, "Sialan kau..."

Tony sudah membalikkan saku itu sebelum Carter bisa mempertahankan diri.

"Ini dia, M. Poirot, tepat seperti yang Anda katakan!"

"INI KEBOHONGAN BESAR," maki Carter.

Poirot mengambil bungkusan itu, membaca labelnya.

"Potasium sianida. Kasusnya sudah selesai."

Suara Barton Russell terdengar berat.

"Carter! Sudah kuduga sejak dulu. Iris memang mencintaimu. Dia ingin pergi bersamamu. Kau tidak ingin ada skandal, demi kariermu yang amat berharga itu, dan karena itu kau meracuninya. Kau akan digantung karena ini. Kau, kau anjing busuk."

"Diam!" Suara Poirot keras, tegas, dan penuh wibawa. "Ini belum selesai. Saya, Hercule Poirot, akan mengatakan sesuatu. Kawan saya di sini, Tony Chapell, berkata pada saya ketika saya baru datang tadi, bahwa saya datang untuk mencari tindak kri-

minal. Dan itu memang ada benarnya. Memang *ada* tindak kriminal dalam pikiran saya... tapi, saya datang untuk mencegahnya. Dan saya telah berhasil mencegahnya. Si pembunuh, dia sudah menyusun rencananya dengan baik sekali... tetapi Hercule Poirot telah mendahuluinya selangkah. Poirot harus berpikir cepat, harus berbisik cepat ke telinga Mademoiselle ketika lampu-lampu dipadamkan. Dia sangat cerdas dan cepat tanggap, *Mademoiselle Pauline*, dia memainkan perannya dengan sempurna. *Mademoiselle*, maukah Anda menunjukkan kepada kami bahwa Anda sebenarnya tidak mati?"

Pauline menegakkan duduknya. Dia tertawa gugup.

"Kebangkitan Pauline," katanya.

"Pauline... sayang."

"Tony!"

"Sayangku!"

"Kekasihku."

Barton Russell tersentak.

"Saya... saya tidak mengerti..."

"Saya akan menolong Anda agar mengerti, Mr. Barton Russell. Rencana Anda telah gagal."

"Rencana saya?"

"Ya, rencana Anda. Siapakah satu-satunya orang yang punya *alibi* dalam kegelapan tadi? Siapakah orang yang meninggalkan meja? Anda, Mr. Barton Russell. Tetapi Anda segera kembali dengan berlindung dalam kegelapan, memutari meja ini, membawa sebotol sampanye, mengisi gelas-gelas, me-

masukkan sianida ke dalam gelas Pauline dan memasukkan bungkusan yang tinggal separo isinya itu ke dalam saku Carter sementara Anda membungkuk di dekatnya untuk mengambil gelas. Oh, ya, mudah sekali memainkan peran seorang pelayan dalam ruangan yang gelap, sementara perhatian semua orang terpusat ke tempat lain. Itulah alasan sesungguhnya mengapa Anda mengadakan pesta malam ini. Tempat paling aman untuk melakukan pembunuhan adalah di tengah-tengah orang banyak."

"Untuk... untuk apa saya ingin membunuh Pauline?"

"Mungkin, barangkali, karena soal uang. Istri Anda menunjuk Anda sebagai wali pelindung adiknya. Anda menyebut-nyebut fakta itu tadi. Usia Pauline dua puluh. Ketika usianya mencapai 21, atau kalau ia menikah, Anda harus menyerahkan hak perwalian itu, beserta pengaturan keuangannya. Saya duga Anda tidak sanggup melakukannya. Anda telah berspekulasi dengan uang Pauline. Saya tak tahu, Mr. Barton Russell, apakah Anda membunuh istri Anda dengan cara yang sama, atau apakah peristiwa bunuh diri istri Anda memberi gagasan kepada Anda untuk melakukan tindakan ini. Tetapi, saya tahu pasti malam ini Anda bersalah telah melakukan usaha pembunuhan. Sekarang terserah kepada Miss Pauline, apakah dia akan mengajukan tuntutan atau tidak."

"Tidak," kata Pauline. "Dia boleh pergi dari negeri ini dan jangan sampai saya melihatnya lagi. Saya tidak ingin ada skandal."

"Sebaiknya Anda segera pergi, Mr. Barton Russell, dan saya nasihati Anda... lain kali harap lebih berhati-hati."

Barton Russell berdiri, wajahnya penuh gejolak emosi.

"Sialan kau! Kau serigala Belgia yang licik."

Barton Russell melangkah cepat dengan marah.

Pauline mendesah.

"M. Poirot, Anda hebat sekali..."

"Anda, Mademoiselle, Anda sungguh mengagumkan. Membuang sampanye itu, berpura-pura mati... Anda sungguh mengesankan."

"Oh," gadis itu gemetar, "Anda membuat saya ngeri."

Poirot berkata dengan lembut, "Jadi, Anda yang menelepon saya?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Entahlah. Saya cemas sekali... dan takut sekali tanpa tahu mengapa saya ketakutan. Barton mengatakan pada saya, dia akan mengadakan pesta ini untuk memperingati kematian Iris. Saya sadar, dia punya rencana rahasia... tapi dia tak mau bilang apa itu. Dia kelihatan sangat... sangat aneh dan sangat bersemangat hingga saya yakin sesuatu yang mengerikan pasti akan terjadi. Tetapi... tentu saja saya tidak menduga bahwa dia akan menyingkirkan *saya*."

"Lalu, Mademoiselle?"

"Saya dengar orang-orang membicarakan Anda. Saya pikir, kalau saya bisa memaksa Anda datang

kemari, mungkin Anda bisa menghentikan apa yang akan terjadi. Saya rasa... karena Anda orang asing... kalau saya menelepon dan berpura-pura berada dalam bahaya... sekaligus membuat suara saya terdengar misterius..."

"Anda kira melodrama akan menarik perhatian saya? Itulah yang membuat saya bingung. Pesannya sendiri... tepat seperti apa yang Anda sebut *'bagus'*... kedengarannya palsu. Tetapi, kengerian dalam suara Anda... itu nyata. Kemudian saya datang dan Anda dengan sengaja tidak mengakui bahwa Anda telah mengirimkan pesan kepada saya."

"Saya terpaksa mengingkarinya. Kecuali itu, saya tak ingin Anda tahu bahwa sayalah orangnya."

"Ah, tetapi saya sudah yakin akan itu! Mula-mula memang belum. Tetapi saya segera sadar hanya ada dua orang yang sudah tahu tentang bunga *iris* kuning di meja, yaitu Anda atau Mr. Barton Russell."

Pauline mengangguk.

"Saya mendengar dia memesan agar bunga-bunga itu diletakkan di meja ini," katanya menjelaskan. "Itu, dan bahwa dia memesan meja untuk enam orang padahal saya tahu benar hanya akan ada lima orang, itu membuat saya curiga..." Dia berhenti bicara, digigitnya bibirnya.

"Apa yang Anda curigai, Mademoiselle?"

Pauline berkata pelan, "Saya ngeri sekali... sesuatu mungkin akan menimpa... Mr. Carter."

Stephen Carter berdeham. Tanpa tergesa-gesa tetapi dengan mantap dia bangkit berdiri.

”Eh... hm... saya harus berterima kasih kepada Anda, Mr. Poirot. Saya berutang nyawa kepada Anda. Maafkan saya, kalau saya sekarang pergi. Kejadian malam ini sungguh... mengerikan.”

Sambil memandang sosok yang berjalan menjauh itu, Pauline berkata dengan kasar, ”Saya benci dia. Saya selalu mengira... karena dia maka Iris bunuh diri. Atau mungkin... Barton membunuhnya. Oh, ini semua mengerikan...”

Poirot berkata dengan lembut, ”Lupakan, Mademoiselle... lupakan. Biarkan masa lalu lenyap menghilang. Pikirkanlah masa kini...”

Pauline bergumam, ”Ya... Anda benar...”

Poirot berpaling kepada Lola Valdez.

”Señora, malam semakin larut dan saya semakin berani. Maukah Anda berdansa dengan saya sekarang...?”

”Oh, ya, tentu saja. Anda... Anda lucu seperti kucing, M. Poirot. Anda harus mau berdansa dengan saya.”

”Anda baik sekali, Señora.”

Tony dan Pauline mereka tinggalkan berdua. Sepasang kekasih itu mencondongkan badan ke depan, saling mendekat.

”Pauline sayang...”

”Oh, Tony, seharian ini aku bersikap kasar dan bermulut pedas... kepadamu. Dapatkah kau memaafkan aku?”

”Kekasihku! Ini lagu kenangan kita lagi. Ayo kita berdansa.”

Mereka berdansa, tersenyum dan saling berpandangan sambil bersenandung lembut:

There's nothing like Love
for making you miserable
There's nothing like Love
for making you blue
Depressed
Possessed
Sentimental
Temperamental
There's nothing like Love
For getting you down
There's nothing like Love
For driving you crazy
There's nothing like Love
for making you mad
Abusive
Allusive
Suicidal
Homicidal
There's nothing like Love
There's nothing like Love...

PERANGKAT MINUM TEH HARLEQUIN

Perangkat Minum Teh Harlequin—The Harlequin Tea Set pertama kali dipublikasikan di *Winter's Crimes* oleh Macmillan, 1971.

4
PERANGKAT MINUM TEH HARLEQUIN

MR. SATTERTHWAITE mendecakkan lidahnya dua kali dengan kesal. Apakah asumsinya benar atau tidak, dia semakin lama semakin yakin bahwa mobil-mobil keluaran zaman sekarang lebih sering mogok dibandingkan dengan mobil-mobil buatan lama. Mobil-mobil yang bisa ia percaya adalah bagaikan para sahabat yang telah menemaninya dalam suka dan duka, sahabat-sahabat yang telah lulus dalam ujian sang Waktu. Mobil lama kadang-kadang memang aneh, tapi kita sudah paham betul gayanya, kita bisa mengetahui apa yang diperlukannya, kita tahu apa keinginannya, sebelum segalanya terlambat. Tetapi, mobil baru! Penuh dengan peralatan baru, jendela-jendela yang berbeda, dan panel peralatan yang dirancang secara baru dan lain sama sekali dengan model lama. Meskipun kayunya berkilat, tetapi

karena tangan kita tidak terbiasa dengan letak peralatannya, kita akan mendapat kesulitan menyalakan lampu kabut, *windscreen wipers*, rem, dan seterusnya. Semua tombol ternyata diletakkan di tempat-tempat yang sungguh tak pernah kita bayangkan. Dan bila mobil baru kita yang masih berkilau tidak bisa berfungsi, montir di bengkel-bengkel lokal akan menggumamkan kata-kata yang menjengkelkan, ”Ini seperti bayi tumbuh gigi. Mobil hebat, Sir, jenis mobil balap Super Superbos. Dengan aksesori mutakhir. Tetapi, tetap saja punya masalah seperti bayi tumbuh gigi. Ha ha ha...” Memangnya mobil sama dengan bayi!

Tetapi Mr. Satterthwaite, yang sekarang sudah semakin lanjut usianya, mempunyai pendirian kuat bahwa mobil baru seharusnya dibuat benar-benar dewasa lebih dulu. Harus dites, diperiksa secara teratur, dan ”masalah tumbuh gigi”-nya itu harus ditangani sebelum mobil sampai ke tangan pembelinya.

Mr. Satterthwaite sedang dalam perjalanan untuk berakhir pekan dan mengunjungi kawan-kawannya yang tinggal di desa. Mobil barunya yang sudah menunjukkan tanda-tanda rewel dalam perjalanan dari London, saat ini sedang diperiksa di bengkel dan menunggu hasil diagnosis serta kepastian berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengobatinya sebelum mobil itu bisa melanjutkan perjalanan ke tujuannya. Sopirnya sedang berkonsultasi dengan seorang montir. Mr. Satterthwaite duduk, mencoba bersabar. Dia telah menegaskan pada tuan rumahnya,

lewat telepon semalam, bahwa dia akan datang menjelang waktu minum teh. Dia akan sampai di Doverton Kingsbourne, dia meyakinkan mereka, cukup jauh sebelum pukul 16.00.

Dia mendecak-decakkan lidahnya lagi dengan kesal dan berusaha mengalihkan pikirannya pada sesuatu yang menyenangkan. Tak ada gunanya duduk di sini dan bersikap kesal, berulang kali melirik jam tangannya, mendecak-decakkan lidah yang, harus diakuinya, membuatnya mirip ayam betina yang kesenangan sehabis bertelur.

Ya. Sesuatu yang menyenangkan. Ya, bukankah tadi ada sesuatu—sesuatu yang dilihatnya sambil lewat tadi? Belum lama ini. Sesuatu yang dilihatnya di balik jendela dan membuatnya senang serta bergairah. Tetapi, sebelum dia sempat memikirkannya, tingkah laku mobilnya semakin kacau dan kunjungan ke bengkel—secepat mungkin—tak terelakkan lagi.

Apa yang dilihatnya tadi? Di kiri jalan—bukan, di kanan jalan. Ya, di kanan jalan sementara mereka meluncur pelan menyusuri jalanan desa. Tepat di sebelah kantor pos. Ya, dia cukup yakin sekarang. Tepat di sebelah kantor pos karena kantor pos itu memberinya gagasan untuk menelepon Addison dan menyampaikan kabar bahwa dia mungkin akan sedikit terlambat nanti. Kantor pos. Kantor pos desa. Dan di sebelahnya... ya, tepat di sebelahnya, tepat di sebelahnya atau... mungkin di sebelah pintu yang di sebelah pintu kantor pos. Sesuatu yang mem-

bangkitkan kenangan lama, dan dia tadi ingin... he, apa yang diinginkannya tadi? Oh, nanti dia pasti akan ingat. Sesuatu yang ada hubungannya dengan warna. Beberapa warna. Ya, satu atau beberapa warna. Atau sebuah kata. Suatu kata tertentu yang membangkitkan kenangan, pikiran, kesenangan yang sudah lewat, kegairahan, sesuatu yang membangkitkan sesuatu yang hidup dan nyata. Sesuatu yang di dalamnya dirinya bukan hanya telah melihat tapi juga diamati. Tidak, dia telah melakukan sesuatu yang lebih. Dia telah ambil bagian. Ambil bagian dalam apa, dan mengapa, dan di mana? Di mana-mana. Jawabannya datang begitu cepat di akhir renungannya. Di mana-mana.

Di suatu pulau? Di Corsica? Di Monte Carlo sambil mengawasi *croupier* memutar roda rolet? Sebuah rumah di pedesaan? Di mana-mana. Dan dia pernah ada di suatu tempat, begitu pula seseorang. Semua ini saling berkaitan, tempat itu, dirinya, seseorang itu, dan suatu kejadian. Yah, akhirnya dia sampai pada kesimpulan itu. Kalau saja dia dapat... Saat itu lamunannya terputus oleh munculnya si sopir yang mendekati jendela bersama montir bengkel yang mengekor rapat di belakangnya.

"Tak akan lama, Sir," sopir itu meyakinkan Mr. Satterthwaite dengan riang. "Paling-paling sekitar sepuluh menit. Tak lebih."

"Rusaknya tidak parah," kata montir itu dengan suara rendah dan parau, khas suara orang desa. "Sakit tumbuh gigi, begitu kata orang."

Kali ini Mr. Satterthwaite tidak mendecakkan lidahnya. Dia mengertakkan giginya. Kalimat montir itu mengena betul. Kalimat yang sering dibacanya di buku-buku, dan dalam usianya yang sudah tua itu benar-benar menjadi kebiasaannya. Mungkin karena gigi palsunya yang atas agak kendur. Huh, benar-benar masalah gigi! Sakit gigi. Keretak gigi. Kalau sudah begini, hidup seseorang—pikirnya—berpusat pada masalah giginya.

"Doverton Kingsbourne tinggal beberapa mil dari sini," kata si sopir, "dan di sini ada taksi. Anda bisa naik taksi, Sir, dan saya akan membawa mobilnya ke sana begitu selesai diperbaiki."

"Tidak!" kata Mr. Satterthwaite.

Dia mengucapkan kata itu dengan keras, mengagetkan si sopir dan si montir. Mata Mr. Satterthwaite menyala-nyala. Suaranya jernih dan mantap. Sebuah kenangan melintas di kepalanya.

"Aku bermaksud," katanya, "menyusuri jalan yang tadi kita lewati. Kalau mobilnya sudah siap, jemput aku di sana. The Harlequin Cafe, ya, kalau tak salah itu namanya."

"Itu tempat yang biasa-biasa saja, Tuan," si montir menasihati.

"Aku akan ada di sana," tukas Mr. Satterthwaite. Dia bicara dengan anggun dan penuh kuasa, seperti seorang aristokrat.

Kemudian dia berjalan cepat. Kedua lelaki yang ditinggalkannya terpana memandanginya.

”Kerasukan apa, ya, dia?” gumam si sopir. ”Belum pernah kulihat dia begitu.”

Desa Kingsbourne Ducis sama sekali tidak mencerminkan keanggunan dan keagungan namanya. Desa itu kecil sekali, hanya punya sepotong jalan utama. Beberapa rumah. Toko-toko yang letaknya tersebar dan tidak merata, kadang-kadang menutupi kenyataan bahwa itu adalah rumah-rumah yang diubah menjadi toko, atau dulu memang toko yang kemudian digunakan juga sebagai rumah tanpa semangat dagang sama sekali.

Desa itu juga tidak bisa disebut indah atau mencerminkan suasana masa lalu. Desa itu sangat sederhana dan boleh dikatakan tidak menarik perhatian. Mungkin itu sebabnya, pikir Mr. Satterthwaite, sederet warna-warna cerah langsung memikat matanya. Ah, dia sudah sampai di depan kantor pos. Yang disebut kantor pos sebenarnya hanyalah fungsinya, dengan satu rak kawat berbentuk pilar, tempat memajang sejumlah koran dan kartu pos bergambar. Dan, tepat di sebelah kantor pos itu, ya, dia melihat tanda itu. The Harlequin Cafe. Suatu perasaan aneh tiba-tiba menyergapnya. Yah, dia memang semakin tua. Dia suka membayang-bayangkan sesuatu. Mengapa kata yang satu itu mengusik hatinya?

The
Harlequin Cafe.

Montir di bengkel tadi memang benar. Tempat ini tidak membangkitkan selera; orang takkan merasa ingin makan di sini. Mungkin sekadar menikmati sepotong-dua potong kue. Minum kopi di

pagi hari. Jadi, mengapa? Tetapi, tiba-tiba dia sadar, apa sebabnya. Karena kafe itu, atau lebih tepatnya rumah yang menjadi tempat kafe itu, terbagi menjadi dua bagian. Satu sisinya diisi beberapa meja kecil dengan sejumlah kursi mengelilinginya, ditata sedemikian rupa dan siap menyambut tamu yang datang untuk makan. Tetapi, sisi lainnya berfungsi sebagai toko. Toko yang menjual barang-barang keramik. Itu bukan toko barang antik. Tak ada rak-rak pajang berisi vas-vas bunga dari gelas atau *mug*. Toko itu menjual barang-barang modern, dan jendela yang menghadap ke jalan, tempat barang-barang dipamerkan, saat ini memajang benda-benda dengan aneka warna pelangi. Perangkat minum teh terdiri atas cangkir-cangkir yang agak besar dan alasnya, masing-masing dengan warna berbeda. Biru, merah, kuning, hijau, merah jambu, ungu. Wah, pikir Mr. Satterthwaite, ini sungguh pameran warna-warni yang mengagumkan. Tak heran mengapa tadi benda-benda ini langsung memikat matanya sementara mobil meluncur pelan sepanjang kaki lima, sambil mencari-cari kalau ada bengkel mobil atau pompa bensin. Cangkir-cangkir teh itu diberi label dengan kartu besar bertuliskan *A Harlequin Tea Set*—Perangkat Minum Teh Harlequin.

Pasti kata *harlequin* itu yang melekat dalam ingatannya, meskipun kata itu terselip di benaknya dan sulit untuk diingat lagi. Warna-warna cerah. Warna-warna *harlequin*. Dan dia tadi berpikir, terheran-heran, apakah gagasan yang absurd namun meng-

gairahkan semangatnya yang tadi muncul di sini merupakan panggilan baginya? Khususnya bagi dirinya sendiri. Di sini, kawannya, Mr. Harley Quin, mungkin sedang makan sepiring hidangan atau membeli sebuah cangkir lengkap dengan alasnya. Sudah berapa tahun lamanya sejak dia terakhir melihat Mr. Quin? Sudah bertahun-tahun. Apakah hari ini tepat seperti hari ketika dia melihat Mr. Quin pergi meninggalkannya dan menyusuri sebuah jalanan desa, yang mereka namakan Lover's Lane? Dia selalu berharap bisa bertemu lagi dengan Mr. Quin, sekurang-kurangnya sekali setahun. Kalau mungkin, dua kali setahun. Tapi, tidak. Itu tidak terjadi.

Maka hari ini, terlintas di benaknya sebuah gagasan yang hebat dan mengejutkan, yaitu bahwa di sini, di Kingsbourne Ducis, mungkin dia akan bertemu dengan Mr. Harley Quin sekali lagi.

"Sungguh absurd," kata Mr. Satterthwaite, "aku sungguh absurd. Wah, ide-ide yang muncul karena aku semakin tua!"

Dia merindukan Mr. Quin. Dia merindukan sesuatu yang pernah menjadi salah satu dari hal-hal paling baik dalam hidupnya yang semakin tua. Seseorang yang muncul entah dari mana, dan di mana, dan orang itu, setiap kali dia muncul, merupakan pertanda bahwa sesuatu akan terjadi. Sesuatu akan terjadi pada dirinya. Tidak, itu tidak sepenuhnya benar. Bukan *pada* dirinya, tetapi berlangsung melewati dirinya. Itulah bagian yang paling menggairahkan. Hanya dari kata-kata yang diucapkan Mr.

Quin. Kata-kata. Benda-benda mungkin akan menjadi petunjuk baginya, dia mungkin akan membayangkan sesuatu, dia mungkin akan menemukan sesuatu. Dia akan berurusan dengan sesuatu yang memang harus diselesaikan dengan tuntas. Dan di seberangnya akan duduk Mr. Quin, mungkin sambil tersenyum menyetujui. Sesuatu yang dikatakan Mr. Quin akan membuat ide-idenya mengalir lancar, dan tokoh yang aktif bergerak adalah dirinya sendiri. Dia... Mr. Satterthwaite. Seorang pria dengan banyak kawan lama. Seorang pria yang berkawan dengan para *duchesses*—wanita-wanita ningrat, para uskup,
dan orang-orang yang layak diperhitungkan. Terutama, diakuinya, orang-orang yang punya peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, bagaimanapun juga, Mr. Satterthwaite berwatak *snob*—sok penting, sok ningrat. Dia suka bergaul
dengan para wanita ningrat, dia suka berkenalan dengan keluarga-keluarga yang sudah tua, keluarga-keluarga yang mewakili para bangsawan Inggris selama beberapa generasi. Dan dia juga tertarik pada orang-orang muda yang tidak selalu sudah memiliki kedudukan sosial yang mapan. Orang-orang muda yang berada dalam kesulitan, yang sedang jatuh cinta, yang tidak bahagia, yang membutuhkan bantuan. Karena Mr. Quin, Mr. Satterthwaite menjadi mampu memberikan bantuannya.

Dan sekarang, seperti orang tolol, dia mengintip ke dalam kafe desa kecil yang tidak menarik itu dan melihat-lihat keramik-keramik modern, pinggan-

pinggan *casserole*, dan cangkir-cangkir teh yang dipajang di jendela.

"Sama saja," kata Mr. Satterthwaite pada diri sendiri, "aku harus masuk. Karena aku telah terlanjur sampai di sini, sebaiknya aku masuk, siapa tahu... hmm, siapa tahu. Kuperhitungkan mereka pasti lebih lama, lebih lama dari kata mereka tadi. Pasti lebih dari sepuluh menit. Ah, siapa tahu ada yang menarik di dalam."

Sekali lagi dia memandang jendela yang penuh benda-benda keramik. Tiba-tiba dia sadar, keramik itu bermutu bagus. Dibuat dengan saksama dan penuh selera. Produk modern yang bagus. Dia kembali ke masa lalu, mengenang berbagai peristiwa. Duchess of Leith, kenangnya. Wanita ningrat tua yang mengagumkan. Betapa baiknya dia memperlakukan pelayannya dalam pelayaran ke Pulau Corsica, dalam amukan badai di tengah laut. Duchess of Leith merawat dan melayani pelayannya dengan keramahan dan ketulusan seorang malaikat... dan tepat esok harinya dia kembali ke sikap autokratiknya, sikapnya yang penuh kuasa dan sering marah-marah—sikap majikan yang rupanya di masa itu dengan mudah diterima para pelayan tanpa menunjukkan tanda-tanda pemberontakan.

Maria. Ya, itu nama gadis Duchess of Leith. Maria Leith tersayang. Ah, ah... Dia meninggal beberapa tahun yang lalu. Tetapi dia punya perangkat makan gaya harlequin untuk sarapan, Mr. Satterthwaite ingat benar. Ya. Mangkok sup aneka warna.

Hitam. Kuning, merah, dan warna *puce* yang mengilat. *Puce*, kenang Mr. Satterthwaite, pastilah warna favorit wanita itu. Maria Leith punya perangkat minum teh gaya Rockingham, dan warnanya yang paling menonjol adalah warna *puce* dengan hiasan keemasan.

”Ah,” desah Mr. Satterthwaite, ”hari-hari yang manis. Hmm, sebaiknya aku masuk sekarang. Mungkin aku bisa pesan secangkir kopi atau apa. Pasti nanti kebanyakan susu, bahkan mungkin sudah diberi gula. Yah, bagaimanapun aku harus menghabiskan waktu ini.”

Dia masuk. Sisi yang berfungsi sebagai kafe boleh dibilang kosong. Belum saatnya orang ingin minum teh, kata Mr. Satterthwaite. Lagi pula, orang-orang sekarang sudah jarang yang punya kebiasaan minum teh di sore hari. Kecuali, orang-orang tua di rumah mereka sendiri. Di dekat jendela yang agak jauh darinya ada sepasang anak muda dan di meja yang menempel di dinding belakang ada dua wanita yang asyik bergunjing.

”Aku bilang padanya,” salah satu dari mereka berkata, ”kubilang, kau tak boleh begitu. Bukan, bukan sesuatu yang dapat kutolerir, dan aku bilang hal yang sama pada Henry dan dia sependapat denganku.”

Sekilas terlintas di benak Mr. Satterthwaite bahwa hidup Henry pastilah tidak nyaman dan bahwa jelas dia telah bersikap bijak dengan bersikap setuju, apa pun situasi yang dihadapinya. Seorang wanita yang

paling tidak menarik bersama kawannya yang juga sangat tidak menarik. Mr. Satterthwaite mengalihkan perhatiannya pada sisi lain bangunan itu, sambil bergumam, ”Boleh saya melihat-lihat?”

Ada seorang wanita yang cukup menyenangkan di sana, dan wanita itu berkata, ”Silakan, Sir. Saat ini kami punya barang-barang bagus.”

Mr. Satterthwaite melihat cangkir-cangkir aneka warna, mengambil satu-dua, mengamati *jug* untuk susu, mengambil patung zebra dari porselen dan mempertimbangkan untuk membelinya, melihat-lihat beberapa asbak dengan pola hiasan yang bagus. Dia mendengar ada kursi didorong ke belakang, lalu berpaling dan melihat bahwa kedua wanita setengah baya itu sudah membayar bonnya dan kini sedang meninggalkan kafe sambil masih asyik mengobrol. Ketika mereka keluar lewat pintu, seorang lelaki jangkung mengenakan setelan berwarna gelap melangkah masuk. Lelaki itu duduk di meja yang baru saja ditinggalkan kedua wanita itu. Punggungnya menghadap Mr. Satterthwaite, yang menyimpulkan bahwa lelaki itu memiliki punggung yang menarik. Ramping, kuat, dengan otot-otot yang bagus. Secara keseluruhan penampilannya memancarkan sesuatu yang jahat karena sedikitnya cahaya di dalam kafe itu. Mr. Satterthwaite kembali memerhatikan asbak-asbak itu. ”Mungkin sebaiknya aku membeli satu asbak agar pemilik toko ini tidak kecewa,” katanya dalam hati. Ketika dia hendak melakukan apa yang dipikirkannya, tiba-tiba matahari muncul.

Tadi dia tidak menyadari bahwa bagian dalam toko itu kelihatan remang-remang karena tak ada cahaya matahari yang masuk. Matahari pasti cukup lama tertutup awan. Ya, dia ingat sekarang, cuaca memang mendung, sejak sekitar waktu dia sampai ke bengkel mobil tadi. Tetapi, sekarang kecerahan sinarnya seakan tercurah sepenuh-penuhnya. Cahaya matahari menyinari porselen-porselen aneka warna, menembus masuk lewat jendela kaca warna-warni dengan pola yang menggambarkan orang-orang kudus. Jendela-jendela itu, pikir Mr. Satterthwaite, pasti merupakan sisa-sisa bangunan aslinya yang bergaya Victoria. Sinar matahari menembus jendela dan menyinari kafe yang tadi remang-remang itu. Dengan cara yang aneh, sinar itu menerangi punggung lelaki yang baru saja duduk di sana. Yang terlihat sekarang bukanlah siluet hitam gelap, tetapi nuansa aneka warna. Merah, biru, dan kuning. Dan tiba-tiba Mr. Satterthwaite menyadari bahwa dia sedang memandangi apa yang diharapkan akan dilihatnya. Intuisinya tidak mengecohnya. Dia tahu siapa lelaki yang baru masuk dan sekarang duduk di sana itu. Dia mengenalnya dengan baik hingga tak perlu menunggu untuk bisa melihat wajahnya. Dia langsung memunggungi keramik-keramik itu, kembali ke kafe, memutari meja bundar, lalu duduk tepat di seberang lelaki yang baru masuk itu.

"Mr. Quin," kata Mr. Satterthwaite. "Aku tahu, aku pasti akan bertemu denganmu."

Mr. Quin tersenyum.

"Kau selalu tahu banyak hal," katanya.

"Sudah lama kita tidak bertemu," kata Mr. Satterthwaite.

"Apakah artinya waktu?" kata Mr. Quin.

"Mungkin tak ada artinya. Kau mungkin benar. Mungkin pula tidak."

"Boleh aku menawarkan minuman ringan?"

"Apa ada minuman ringan di sini?" kata Mr. Satterthwaite ragu. "Kurasa kau datang dengan niat itu."

"Orang tak pernah yakin akan niatnya sendiri, ya, kan?" tanya Mr. Quin.

"Aku senang sekali bertemu lagi denganmu," kata Mr. Satterthwaite. "Aku hampir lupa. Maksudku, lupa cara kau bicara, hal-hal yang kaukatakan. Hal-hal yang membuatku berpikir dan merenung, hal-hal yang kauucapkan dan membuatku melakukan sesuatu."

"Aku... membuatmu melakukan sesuatu? Kau keliru sekali. Kau selalu tahu apa yang ingin kaulakukan dan mengapa kau melakukannya dan mengapa kau tahu benar bahwa memang itu yang harus kaulakukan."

"Aku hanya merasakannya bila berada bersamamu."

"Oh, pasti tidak," kata Mr. Quin ringan. "Aku tak ada urusan dengan itu. Aku hanya—seperti yang sering kukatakan padamu—kebetulan lewat. Ya, hanya kebetulan lewat."

"Hari ini kau kebetulan lewat Kingsbourne Ducis?"

"Dan kau tidak sekadar lewat. Kau pergi ke suatu tempat tertentu. Benar?"

"Aku akan mengunjungi seorang sahabat lamaku. Seorang kawan yang sudah bertahun-tahun tidak kutemui. Dia sudah tua sekarang. Agak lumpuh. Dia pernah kena serangan jantung sekali. Dia pulih dan kondisinya cukup baik, tapi siapa tahu..."

"Apakah dia tinggal sendirian?"

"Sekarang tidak, dan aku senang mengatakannya. Keluarganya sudah pulang dari luar negeri, apa yang masih tersisa dari keluarganya. Sudah beberapa bulan mereka tinggal bersamanya. Aku senang bisa datang ke sana dan melihat mereka berkumpul lagi. Bertemu dengan mereka yang sudah pernah kulihat, dan mereka yang belum pernah kulihat."

"Maksudmu anak-anak?"

"Anak-anak dan para cucu." Mr. Satterthwaite mendesah. Sesaat dia merasa sedih karena dia sendiri tak punya anak, tak punya cucu, dan tak punya cicit. Biasanya, dia tidak menyesali hal itu.

"Di sini mereka punya kopi Turki yang istimewa," kata Mr. Quin. "Benar-benar kopi yang bagus. Yang lain-lainnya, seperti yang kauduga, tak bisa dibanggakan. Tapi, tak ada salahnya menikmati secangkir kopi Turki, bukan? Mari kita pesan karena kuduga kau harus segera melanjutkan perjalanan ziarahmu, atau apa pun istilahnya."

Di pintu muncul seekor anjing hitam kecil.

Anjing itu mendekat, lalu duduk di dekat meja dan mendongak memandang Mr. Quin.

"Anjingmu?" tanya Mr. Satterthwaite.

"Ya. Mari kuperkenalkan kau pada Hermes." Dia mengusap kepala anjing itu. "Kopi," katanya. "Katakan pada Ali."

Anjing hitam itu meninggalkan meja, lalu masuk ke ruangan di belakang toko. Mereka mendengarnya menyalak pendek. Tak lama kemudian dia kembali, dan bersamanya datang seorang lelaki muda berkulit amat gelap dan mengenakan *pullover* warna hijau zamrud.

"Kopi, Ali," kata Mr. Quin. "Dua cangkir kopi."

"Kopi Turki. Benar begitu, Sir?" Dia tersenyum, lalu mengundurkan diri.

Anjing itu duduk lagi.

"Katakan," kata Mr. Satterthwaite, "ceritakan di mana saja kau selama ini dan apa yang kaulakukan dan mengapa aku sudah lama tak melihatmu."

"Baru saja kukatakan padamu bahwa waktu tak ada artinya. Rasanya jelas dalam ingatanku dan kurasa jelas pula dalam ingatanmu kejadian ketika kita terakhir kali bertemu."

"Kejadian yang sangat tragis," kata Mr. Satterthwaite. "Aku tak ingin mengenang kejadian itu."

"Karena itu kematian? Tetapi, kematian tidak selalu berarti tragedi. Aku sudah pernah mengatakan ini padamu."

"Memang," kata Mr. Satterthwaite, "mungkin ka-

rena kematian itu—kematian yang sama-sama kita pikirkan—bukanlah tragedi. Tapi sama saja..."

"Tapi sama saja, hiduplah yang sesungguhnya penting. Tentu saja kau benar," kata Mr. Quin. "Benar sekali. Hiduplah yang penting. Kita tidak menginginkan orang yang masih muda, orang yang bahagia, atau bisa bahagia, cepat menemui ajalnya. Tak seorang pun dari kita menginginkan maut, ya kan? Itu sebabnya kita harus menyelamatkan suatu kehidupan bila ada perintah untuk itu."

"Apa kau punya perintah untukku?"

"Aku... memberi perintah padamu?" Wajah Harley Quin yang panjang dan sedih berubah cerah dan mulutnya tersenyum menawan sekaligus ganjil. "Aku tak punya perintah untuk *kau*, Mr. Satterthwaite. Aku tak pernah memberi perintah. Kau sendiri yang selalu tahu, melihat segala sesuatu, mengamatinya, tahu apa yang harus dilakukan, dan melakukannya. Itu semua tak ada hubungannya denganku."

"Oh, ya, ada hubungannya," kata Mr. Satterthwaite. "Dalam hal itu, kau takkan bisa mengubah pendirianku. Tapi, katakan. Di mana kau selama ini, dalam sesuatu yang terlalu singkat untuk disebut waktu?"

"Yah, aku ada di sana-sini. Di negara-negara yang berbeda, dengan iklim yang berbeda, dan petualangan yang berbeda. Tetapi umumnya, seperti biasa, aku hanya kebetulan lewat. Kurasa, lebih baik kau yang cerita padaku, tidak hanya tentang apa yang telah dan sedang kaulakukan, tapi juga apa yang

akan kaulakukan sekarang. Ceritakan lebih banyak, ke mana kau akan pergi. Siapa yang akan kautemui. Kawan-kawanmu, seperti apa mereka."

"Tentu saja aku akan cerita padamu. Aku suka menceritakannya padamu karena tadi aku merenung-renung dan menduga kau mengenal kawan-kawan yang akan kukunjungi ini. Bila kita sudah lama tidak bertemu dengan suatu keluarga, bila kita tidak cukup dekat dengan mereka selama bertahun-tahun, selalu ada saat-saat yang membuat kita gugup apabila ingin menyambung kembali ikatan-ikatan lama dan menghidupkan kembali sebuah persahabatan."

"Kau benar sekali," kata Mr. Quin.

Kopi Turki dihidangkan dalam cangkir-cangkir mungil dengan hiasan berpola Oriental. Ali menyajikannya sambil tersenyum, lalu mengundurkan diri. Mr. Satterthwaite mencicipinya dan mengangguk puas.

"Manis seperti cinta, kelam seperti malam, dan panas seperti neraka. Itu pepatah Arab kuno, bukan?"

Harley tersenyum dan mengangguk.

"Ya," kata Mr. Satterthwaite, "aku harus ceritakan padamu hendak ke mana aku, meskipun apa yang kulakukan nanti hampir tak ada artinya. Aku akan memperbarui persahabatanku dengan kawan lamaku, dan akan berkenalan dengan generasi yang lebih muda dariku. Tom Addison, seperti yang telah kuceritakan, adalah kawan lamaku. Dulu, waktu masih muda, kami sering bersama-sama dan melakukan

berbagai hal bersama-sama. Kemudian, seperti yang sering terjadi, kehidupan memisahkan kami. Dia bekerja sebagai diplomat, beberapa kali bertugas di luar negeri, di negara yang berbeda-beda. Kadang-kadang aku mengunjunginya dan tinggal beberapa lama di tempatnya bertugas, kadang-kadang aku mengunjunginya bila dia sedang berada di Inggris. Salah satu posnya di masa awal kariernya adalah Spanyol. Dia menikah dengan gadis Spanyol, sangat cantik, dan berkulit gelap. Namanya Pilar. Dia amat mencintai istrinya."

"Mereka punya anak?"

"Dua anak perempuan. Satu bayi perempuan berambut pirang seperti ayahnya, dinamai Lily, dan anak kedua, Maria, yang mirip ibunya yang berdarah Spanyol. Aku adalah bapak permandian Lily. Tentu saja aku jarang melihat kedua anak itu. Dua atau tiga kali setahun aku mengadakan pesta untuk Lily atau mengunjunginya di sekolahnya. Gadis itu manis dan menyenangkan. Sangat mencintai ayahnya, dan ayahnya pun amat mencintainya. Tetapi, di antara pertemuan-pertemuan itu—usaha menghidupkan kembali persahabatan kami—kami sama-sama mengalami masa sulit. Kau akan tahu tentang itu, sama seperti aku. Aku dan mereka yang sebaya denganku mengalami kesulitan selama tahun-tahun peperangan. Lily menikah dengan seorang pilot angkatan udara. Pilot pesawat tempur. Beberapa hari yang lalu nama pilot itu kembali teringat olehku. Simon Gilliatt. Komandan Skuadron Gilliatt."

”Dia gugur dalam perang?”

”Tidak, tidak. Tidak. Dia berhasil melewati tahun-tahun perang dengan selamat. Setelah perang dia mengundurkan diri dari angkatan udara lalu bersama Lily pindah ke Kenya, seperti banyak pasangan lainnya. Mereka hidup mapan dan bahagia di sana. Mereka punya satu anak laki-laki, bocah kecil yang dinamai Roland. Kemudian, ketika anak itu disekolahkan ke Inggris, sesekali aku mengunjunginya. Terakhir kali aku melihatnya, seingatku, adalah ketika umurnya dua belas tahun. Anak yang baik. Rambutnya merah seperti rambut ayahnya. Sejak itu aku tak pernah melihatnya lagi dan sekarang aku senang sekali karena akan bertemu dengannya. Umurnya 23 atau 24 sekarang. Waktu terus berlalu...”

”Apa anak itu sudah menikah?”

”Tidak, Hmm, belum.”

”Ah. Sudah ada rencana untuk menikah?”

”Yah, aku menebak-nebak dari sesuatu yang dikatakan Tom Addison dalam suratnya. Ada seorang gadis sepupunya. Maria, adik Lily, menikah dengan dokter desa itu. Aku tak pernah mengenalnya dengan baik. Ceritanya menyedihkan. Maria meninggal waktu melahirkan. Putrinya dinamai Inez, nama keluarga pilihan neneknya yang berdarah Spanyol. Aku baru sekali melihat Inez sejak dia tumbuh dewasa. Kulitnya gelap, tipe gadis Spanyol, dan amat mirip neneknya. Tapi... aku membuatmu bosan dengan cerita ini.”

”Tidak. Aku ingin mendengarnya. Bagiku, ini sangat menarik.”

”Apanya yang menarik?” kata Mr. Satterthwaite.

Dia memandang Mr. Quin dengan agak curiga, kecurigaan yang kadang-kadang terlintas di benaknya.

”Kau ingin tahu segala sesuatu tentang keluarga ini. Mengapa?”

”Mungkin agar aku bisa membayangkan mereka.”

”Hmm, rumah yang akan kukunjungi ini namanya Doverton Kingsbourne. Rumah kuno yang indah. Tidak terlalu istimewa hingga bisa menarik minat para turis, atau dibuka untuk umum pada hari-hari tertentu. Hanya sebuah rumah pedesaan yang tenang dan nyaman untuk dihuni seorang pria Inggris yang telah mengabdi negerinya dan pulang untuk menikmati kehidupan yang tenang ketika tiba masanya pensiun. Tom selalu mencintai kehidupan di pedesaan. Dia suka memancing. Dia pandai berburu dan kami menikmati hari-hari yang sangat menyenangkan di rumah keluarganya ketika kami masih anak-anak. Aku banyak menghabiskan liburanku waktu masih anak-anak dulu di Doverton Kingsbourne. Dan sepanjang hidupku, pengalaman itu selalu terbayang-bayang dalam ingatanku. Tak ada tempat seperti Doverton Kingsbourne. Tak ada rumah yang setara dengannya. Setiap kali aku mendekati rumah itu, aku akan selalu berbalik dan mengulang perjalanan yang sama, mungkin hanya

untuk lewat dan melihat pemandangan indah di celah-celah pepohonan yang tumbuh di kanan-kiri jalan panjang yang berkelok sampai ke depan rumah; mungkin untuk melihat sungai yang nampak sekilas, sungai tempat kami biasa memancing, dan tentu saja, untuk melihat rumah itu sendiri. Dan aku akan teringat pada apa yang pernah kulakukan bersama Tom. Dia seorang pria yang sangat aktif. Pria yang suka melakukan banyak hal. Dan aku... aku hanyalah seorang bujang lapuk."

"Kau lebih dari itu," kata Mr. Quin. "Kau adalah lelaki yang banyak menjalin persahabatan, yang punya banyak kawan dan telah melayani kawan-kawannya dengan baik."

"Ah, kalau aku boleh menganggapnya seperti itu. Mungkin kau terlalu membesar-besarkan."

"Tidak juga. Kau kawan yang menyenangkan. Cerita-cerita yang bisa kauceritakan, benda-benda yang sudah kaulihat, tempat-tempat yang sudah kaukunjungi. Hal-hal aneh yang terjadi dalam hidupmu. Kau bisa menulis satu buku tebal tentang itu semua," kata Mr. Quin.

"Aku akan membuatmu jadi tokoh utama dalam cerita itu kalau aku memang bisa menulisnya."

"Jangan, jangan," kata Mr. Quin. "Aku hanyalah seseorang yang kebetulan lewat. Ya, hanya kebetulan lewat. Tapi, lanjutkan. Ceritakan lebih banyak."

"Hmm, apa yang kuceritakan ini hanya riwayat sebuah keluarga biasa. Seperti yang kukatakan tadi, ada masa-masa yang cukup lama, bertahun-tahun

ketika aku tidak melihat satu pun di antara mereka. Tetapi mereka tetap dan selalu menjadi sahabat-sahabatku. Aku secara teratur bertemu Tom dan Pilar sampai Pilar meninggal—sayang, dia meninggal dalam usia yang masih cukup muda—Lily, putri baptisku, Inez, putri dokter yang pendiam yang tinggal di desa bersama ayahnya..."

"Berapa umur gadis itu?"

"Inez umurnya sembilan belas atau dua puluh tahun. Aku pasti akan senang berkenalan dengannya."

"Jadi, secara keseluruhan itu riwayat sebuah keluarga yang bahagia?"

"Tidak seluruhnya. Lily, putri baptisku—yang pergi ke Kenya bersama suaminya—tewas dalam kecelakaan mobil. Dia meninggal di tempat kecelakaan, meninggalkan bayi yang belum setahun umurnya, si kecil Roland. Simon, suaminya, hancur hatinya. Mereka pasangan yang amat bahagia. Tetapi, yang terbaik yang dapat terjadi padanya akhirnya benar-benar terjadi. Dia menikah lagi dengan seorang janda muda, istri seorang komandan skuadron, kawannya sendiri, yang kebetulan punya bayi sebaya dengan Roland. Timothy kecil dan Roland kecil hanya beda dua atau tiga bulan umurnya. Pernikahan Simon, aku yakin, cukup bahagia meskipun aku belum pernah bertemu mereka, karena mereka tetap tinggal di Kenya. Tentu saja sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu mereka. Nah, kau tahu apa yang terjadi di Kenya. Ada yang bisa bertahan hidup di

sana. Ada pula, beberapa kawanku, yang pindah ke Australia Barat dan menetap di sana serta hidup bahagia bersama keluarga mereka. Beberapa yang lain pulang ke negeri ini."

"Simon Gilliatt dan istrinya, bersama kedua anak mereka meninggalkan Kenya. Keadaan di sana tidak lagi sama bagi mereka, sehingga mereka kembali ke sini dan menerima undangan yang selalu diberikan kepada mereka dan diperbarui oleh Tom Addison setiap tahun. Mereka sudah pulang, menantunya, istri kedua menantunya, dan kedua anak itu, yang sekarang sudah menjadi dewasa, atau lebih tepatnya, pria-pria muda. Mereka hidup sebagai satu keluarga di sana dan mereka bahagia. Cucu Tom yang lain, Inez Horton, seperti yang tadi kuceritakan, tinggal di desa bersama ayahnya, yang dokter, dan dia banyak menghabiskan waktunya, dugaanku, di Doverton Kingsbourne bersama Tom Addison yang amat mencintai cucu perempuannya itu. Mereka sepertinya bahagia hidup bersama di sana. Tom sudah beberapa kali mengundang dan mendesakku agar berkunjung ke sana dan bertemu lagi dengan mereka semua. Dan akhirnya aku menerima undangannya. Hanya untuk akhir pekan ini. Pasti agak menyedihkan melihat Tom lagi, sahabatku, yang sekarang sudah lumpuh, dan mungkin takkan lama lagi harus meninggal, meskipun, sejauh yang aku tahu, dia masih tetap riang gembira. Aku pasti akan senang melihat rumah tua itu lagi. Doverton Kingsbourne.

Dan segala kenangan masa kecilku. Kalau kita telah menjalani hidup yang biasa-biasa saja, kalau kita tak pernah mengalami sesuatu secara pribadi, dan itu memang benar bagiku, hal-hal yang masih tertinggal bagi kita adalah kawan-kawan lama, rumah-rumah dan hal-hal yang kita lakukan waktu kita masih kanak-kanak, remaja, dan ketika kita sudah menjadi pria dewasa. Hanya satu hal yang membuatku cemas."

"Kau tidak boleh cemas. Apa yang membuatmu cemas?"

"Aku mungkin akan... kecewa. Rumah yang kita kenang, yang selalu kita impikan, mungkin tidak akan sama dengan kenyataan, ketika kita datang untuk melihatnya. Sayap baru mungkin sudah ditambahkan, kebun mungkin sudah diubah. Segala macam hal bisa terjadi. Sudah lama sekali, sungguh, sejak terakhir kali aku ke sana."

"Kurasa ingatanmu akan sama dengan kenyataan yang akan kauhadapi," kata Mr. Quin. "Aku senang kau akan ke sana."

"Aku punya gagasan," kata Mr. Satterthwaite. "Mari, ikut aku. Ikut aku berkunjung ke sana. Kau tak perlu khawatir takkan diterima dengan tangan terbuka. Tom Addison adalah tuan rumah paling ramah di dunia. Kawanku akan langsung dianggapnya sebagai kawannya sendiri. Ayolah, ikut aku. Harus. Kupaksa kau."

Sambil membuat gerakan impulsif, Mr. Satterth-

waite hampir saja menyenggol cangkir kopinya. Cangkir itu nyaris terguling dari meja. Untung sempat ditangkapnya.

Tepat ketika itu pintu toko didorong membuka, membuat lonceng kecil yang dipasang sedemikian rupa di atas pintu, berbunyi. Cara kuno. Seorang wanita setengah baya melangkah masuk. Dia kelihatan terengah-engah dan kepanasan. Wajahnya menarik, rambutnya masih berwarna merah agak pirang, dan hanya ada sedikit helai-helai kelabu di antaranya. Kulitnya yang bersih dan halus berwarna gading, kulit yang biasanya dimiliki orang berambut kemerah-merahan dan bermata biru. Tubuhnya masih langsing dan kencang. Wanita yang baru datang itu menyapukan pandangannya sekilas ke dalam kafe dan langsung berbalik masuk ke toko porselen.

"Oh!" serunya, "Anda masih punya beberapa cangkir Harlequin."

"Ya, Mrs. Gilliatt, kami punya stok baru yang datang kemarin."

"Oh, aku senang sekali. Aku sungguh khawatir tadi. Aku cepat-cepat kemari, naik sepeda motor salah satu dari mereka. Mereka sedang pergi entah ke mana dan aku tak bisa menemukan mereka. Tetapi, aku harus melakukan sesuatu. Tadi pagi ada kecelakaan yang menjengkelkan, ada cangkir-cangkir yang pecah, padahal sore ini kami menerima tamu untuk minum teh. Jadi, tolong, aku mau beli satu yang biru, satu yang hijau, dan mungkin ada baik-

nya aku beli satu yang merah sekalian, untuk berjaga-jaga. Itu hal terburuk tentang seperangkat cangkir teh yang warnanya berbeda-beda, ya, kan?"

"Hmm, saya memang pernah dengar orang berkata begitu. Kita tak selalu bisa memperoleh warna yang kita inginkan."

Mr. Satterthwaite memalingkan kepalanya, sedemikian, dan dia mengamati apa yang sedang terjadi itu dengan penuh minat. Mrs. Gilliatt, kata wanita pemilik toko tadi. Ya, tentu saja. Kini dia sadar. Pasti dia... Mr. Satterthwaite bangkit dari kursinya, agak ragu-ragu, kemudian melangkah masuk ke toko itu.

"Maaf," katanya, "Anda... Anda Mrs. Gilliatt dari Doverton Kingsbourne?"

"Ya, benar. Saya Beryl Gilliatt. Anda... maksud saya...?"

Wanita itu memandangnya lekat-lekat, mengernyitkan alisnya. Wanita yang menarik, puji Mr. Satterthwaite dalam hati. Mungkin wajahnya agak keras, tetapi orangnya jelas sangat cekatan. Jadi, inilah istri kedua Simon Gilliatt. Wanita ini tidak punya kecantikan setara dengan kecantikan Lily, tapi sepertinya orangnya menarik, menyenangkan, dan efisien. Tiba-tiba senyum terkembang di wajah Mrs. Gilliatt.

"Astaga... ya, tentu saja. Mertua saya, Tom, punya foto Anda. Anda pasti tamu yang kami tunggu-tunggu sore ini. Anda pasti Mr. Satterthwaite."

"Benar," kata Mr. Satterthwaite. "Itulah saya. Te-

tapi, saya harus minta maaf karena nanti akan datang jauh lebih lambat dari yang sudah saya janjikan. Sial, mobil saya mogok. Sekarang sedang diperbaiki di bengkel."

"Oh, pasti sangat menjengkelkan bagi Anda. Wah, sial sekali. Tapi, sekarang belum waktunya minum teh. Anda tak perlu khawatir. Bagaimanapun, kami harus menundanya. Seperti yang mungkin Anda dengar tadi, saya kemari untuk mengganti beberapa cangkir yang sialnya terjatuh dari meja pagi tadi. Setiap kali menerima tamu untuk makan siang, minum teh, atau makan malam, sesuatu yang seperti itu memang bisa saja terjadi."

"Nah, ini cangkirnya, Mrs. Gilliatt," kata wanita pemilik toko. "Saya bungkus, ya. Apa sebaiknya saya masukkan ke dalam kotak?"

"Tidak usah. Kalau Anda bungkus dengan kertas lalu Anda masukkan ke dalam tas belanjaku, sudah cukup aman."

"Kalau Anda kembali ke Doverton Kingsbourne," kata Mr. Satterthwaite, "saya bisa memberi tumpangan pada Anda dengan mobil saya. Sebentar lagi pasti sudah selesai."

"Anda baik sekali. Saya sungguh berharap bisa menerima tawaran Anda. Tetapi saya harus mengembalikan sepeda motor ini. Anak-anak pasti akan marah kalau tak ada sepeda motor. Malam ini mereka akan pergi keluar."

"Izinkan saya memperkenalkan Anda," kata Mr. Satterthwaite. Dia berpaling ke arah Mr. Quin, yang

sekarang sudah berdiri di dekat mereka. ”Ini kawan lama saya, Mr. Harley Quin, yang kebetulan bertemu dengan saya di sini. Saya berusaha membujuknya untuk ikut saya ke Doverton Kingsbourne. Apakah itu mungkin? Bagaimana menurut Anda, apakah Tom mau menerima satu tamu lagi untuk menginap di sana malam ini?”

”Oh, saya yakin, tak ada masalah,” kata Beryl Gilliatt. ”Saya yakin dia pasti akan senang menjamu seorang kawan Anda. Mungkin juga kawan dia.”

”Bukan,” kata Mr. Quin, ”saya belum pernah bertemu Mr. Addison, meskipun sudah sering mendengar namanya dari kawan saya ini, Mr. Satterthwaite.”

”Kalau begitu, terimalah ajakan Mr. Satterthwaite. Kami pasti akan senang.”

”Maaf sekali,” kata Mr. Quin. ”Sayang, saya ada janji lain. Sungguh...” dia melirik jam tangannya ”... saya harus segera pergi. Saya sudah terlambat, gara-gara bertemu kawan lama.”

”Nah, ini Mrs. Gilliatt,” kata pemilik toko. ”Saya rasa cukup aman di tas Anda.”

Beryl Gilliatt dengan hati-hati memasukkan bungkusan itu ke dalam tas yang dibawanya, kemudian berkata kepada Mr. Satterthwaite, ”Nah, sampai bertemu sebentar lagi. Teh takkan dihidangkan sebelum jam lima seperempat, jadi Anda tak perlu khawatir. Saya senang sekali akhirnya bisa bertemu Anda, setelah sering sekali mendengar tentang Anda dari Simon maupun mertua saya.”

Dia mengucapkan selamat tinggal dengan tergesa-gesa kepada Mr. Quin, lalu keluar dari toko itu.

"Terlalu tergesa-gesa, ya," kata pemilik toko, "tapi dia memang begitu. Selalu sibuk sepanjang hari."

Terdengar mesin sepeda motor dihidupkan, lalu dipacu menderu.

"Wah, karakter yang hebat," kata Mr. Satterthwaite.

"Ya, sepertinya memang begitu," kata Mr. Quin menanggapi.

"Jadi, aku tak bisa membujukmu?"

"Aku hanya kebetulan lewat," kata Mr. Quin.

"Dan kapan aku bisa bertemu lagi denganmu? Hmm, entah kapan..."

"Oh, pasti takkan lama lagi," kata Mr. Quin. "Kurasa, kau akan mengenaliku bila melihatku."

"Tak ada lagi yang bisa kauceritakan padaku? Tak ada penjelasan lain?"

"Penjelasan tentang apa?"

"Penjelasan mengapa aku bertemu denganmu di sini."

"Kau seorang lelaki dengan pengetahuan yang amat luas," kata Mr. Quin. "Satu kata bisa berarti banyak bagimu. Kurasa kata ini mungkin akan berguna."

"Kata apa?"

"*Daltonism*,*" kata Mr. Quin. Dia tersenyum.

"Aku tak mengerti..." Mr. Satterthwaite mengerut-

---

* buta warna

kan dahi sebentar. "Ya. Ya, aku tahu itu penting, tapi saat ini aku tak bisa mengingat..."

"Sekarang, selamat berpisah," kata Mr. Quin. "Itu mobilmu datang."

Memang, tepat saat itu mobil Mr. Satterthwaite berhenti di depan pintu kantor pos. Mr. Satterthwaite berjalan ke mobil itu. Dia sudah tak sabar menghabiskan waktu dengan percuma dan tak ingin membuat tuan rumahnya menunggu-nunggu kedatangannya. Tapi, sedih juga rasanya berpisah dengan kawannya itu.

"Tak ada yang bisa kulakukan untukmu?" tanyanya, suaranya penuh harap.

"Tak ada yang bisa kaulakukan untuk*ku*."

"Untuk orang lain?"

"Kurasa ada. Pasti ada."

"Kuharap aku tahu apa maksudmu."

"Aku menaruh kepercayaan besar padamu," kata Mr. Quin. "Kau selalu tahu banyak hal. Kau cepat mengamati, menarik kesimpulan, dan mengerti makna di balik hal-hal yang tampak. Kau tidak berubah, yakinlah."

Sejenak tangannya diletakkan di bahu Mr. Satterthwaite, kemudian dia berjalan menjauh, semakin lama semakin cepat, menyusuri jalan desa ke arah yang berlawanan dengan Doverton Kingsbourne. Mr. Satterthwaite masuk ke dalam mobilnya.

"Kuharap kita tak dapat kesulitan lagi," katanya.

Sopirnya meyakinkannya.

"Tak jauh lagi dari sini, Sir. Tiga atau empat mil

paling jauh, dan sekarang mobil ini larinya bagus sekali."

Dia mengemudikan mobilnya agak jauh menyusuri jalan itu kemudian berbalik di tempat jalan melebar, hingga dia kembali ke arah datangnya tadi. Katanya lagi, "Hanya tiga atau empat mil."

Mr. Satterthwaite berkata lagi, "*Daltonism*." Kata itu masih tetap tak ada artinya baginya, tetapi, ada perasaan yang mengatakan bahwa seharusnya dia tahu maknanya. Kata itu sudah pernah didengar dan digunakannya sebelumnya.

"Doverton Kingsbourne," kata Mr. Satterthwaite pada diri sendiri. Dia mengucapkannya dengan lirih sekali, hampir-hampir tak terdengar. Kedua kata itu masih sangat berarti dan akan selalu sangat berarti baginya. Sebuah tempat reuni yang penuh kebahagiaan, sebuah tempat yang tak mungkin dikunjunginya dengan tergesa-gesa.

Sebuah tempat di mana dia akan menikmati keberadaannya sendiri, meskipun banyak di antara yang dikenalnya dulu sudah takkan ada lagi di sana. Tapi Tom masih akan ada di sana. Sahabatnya, Tom, dan dibayangkannya kembali rerumputan, telaga, sungai, dan hal-hal yang mereka lakukan bersama ketika masih anak-anak.

Teh dihidangkan di halaman berumput. Undakan menurun dari jendela-jendela model Prancis di ruang duduk, menurun sampai ke halaman luas dengan rumput terawat baik. Ujung bawah undakan itu diapit oleh sebatang pohon *copper beech* dan pohon

cedar Lebanon. Semua itu menjadi latar yang serasi untuk acara minum teh di sore hari. Ada dua meja taman berukir yang dicat putih dan beberapa kursi taman dengan berbagai desain. Ada yang bersandaran tegak dengan bantal-bantal dibungkus kain aneka warna, ada kursi-kursi nyaman tempat kita dapat duduk bersandar dengan santai sambil menjulurkan kaki dan tidur-tiduran kalau mau. Beberapa kursi dilengkapi dengan tudung penutup, agar yang duduk di situ terhindar dari sengatan matahari.

Sore hari yang indah dengan rumput yang memantulkan warna hijau gelap bernuansa lembut. Cahaya keemasan tercurah menembus sela-sela daun *copper beech* dan *cedar*, mempertegas keindahan kedua pohon itu dengan latar belakang langit yang berwarna merah jambu keemasan.

Tom Addison menunggu tamunya sambil duduk di kursi rotan panjang, kedua kakinya terjulur di kursi itu. Mr. Satterthwaite memerhatikan dengan perasaan geli. Dia ingat sekali, dalam banyak kesempatan ketika dia bertemu dengan tuan rumahnya ini, Tom Addison selalu mengenakan sandal rumah yang cocok untuk kakinya yang membengkak gara-gara encok. Sandal-sandal itu amat ganjil: satu merah dan satu hijau. Tom sahabatku, pikir Mr. Satterthwaite, tidak berubah. Selalu begitu. Dan dia berpikir, "Betapa tololnya aku. Tentu saja aku tahu apa artinya kata itu. Mengapa tadi aku tak langsung ingat, ya?"

"Kukira kau tak jadi datang, Setan Tua," kata Tom Addison.

Dia masih tampan. Seorang lelaki tua yang tampan, wajahnya lebar dengan mata abu-abu yang berbinar, bahu yang masih tegak dan mengesankan wibawanya. Setiap kerut wajahnya mencerminkan pribadinya yang penuh humor dan wataknya yang ramah. "Dia tak pernah berubah," pikir Mr. Satterthwaite.

"Aku tak bisa berdiri menyambutmu," kata Tom Addison. "Dibutuhkan dua lelaki kuat dan satu tongkat untuk membuatku berdiri. Nah, kau sudah kenal orang-orang di sini, kan? Tentu kau sudah tahu Simon."

"Tentu saja. Sudah beberapa tahun aku tidak melihatmu, tapi kau tak banyak berubah."

Komandan Skuadron Simon Gilliatt bertubuh kencang, tampan, dan berambut merah.

"Sayang, kau tak mengunjungi kami waktu kami di Kenya," katanya. "Kau pasti senang di sana. Banyak yang dapat kami tunjukkan padamu. Ah, *well*, kita tak bisa tahu apa yang akan terjadi, bukan? Tadinya aku ingin mati dan dikuburkan di sana."

"Di sini ada kuburan yang bagus di belakang gereja," kata Tom Addison. "Belum ada yang merusak gereja kita dengan memugarnya dan tak banyak bangunan baru di sekitar sini, jadi masih banyak tanah kosong di halaman gereja. Tanah pemakaman kita tak penuh-penuh juga."

"Wah, bahan obrolan kalian sungguh menyedih-

kan," kata Beryl Gilliatt sambil tersenyum. "Ini anak-anak kami," katanya, "tapi Anda sudah kenal mereka, ya, kan, Mr. Satterthwaite?"

"Saya rasa saya tak bisa mengenali mereka sekarang," kata Mr. Satterthwaite.

Ya, terakhir kali dia melihat kedua anak lelaki itu adalah ketika menjemput mereka dari sekolah taman kanak-kanak. Meskipun tak ada hubungan darah di antara keduanya—ayah dan ibu mereka berbeda—mereka bisa dianggap, dan memang sering terjadi, sebagai saudara sekandung. Tinggi mereka sama, rambut mereka sama-sama merah. Roland, jelas mewarisinya dari ayahnya, dan Timothy dari ibunya yang rambutnya berwarna pirang kemerahan. Di antara keduanya ada semacam persahabatan yang erat. Tetapi, pikir Mr. Satterthwaite, sesungguhnya mereka sangat berbeda. Perbedaan itu semakin jelas sekarang, setelah usia mereka—dia menduga-duga—antara 22 atau 25 tahun. Dia tak bisa melihat adanya kemiripan antara Roland dengan kakeknya. Dan, kecuali rambut merahnya, dia sama sekali tak mirip ayahnya.

Mr. Satterthwaite dulu pernah menebak-nebak, apakah anak itu lebih mirip Lily, ibunya yang sudah meninggal. Tetapi, sekali lagi dia tak bisa melihat kemiripannya. Di lain pihak, Timothy justru lebih pantas sebagai anak Lily. Dia lebih mirip Lily. Kulitnya yang bersih, dahinya yang tinggi, dan kehalusan susunan tulangnya.

Dari sampingnya, sebuah suara lembut dan dalam

berbisik, ”Aku Inez. Pasti Anda sudah lupa padaku. Sudah lama sekali ketika terakhir kalinya aku melihat Anda.”

Gadis nan jelita, begitu pikir Mr. Satterthwaite tiba-tiba. Tipe gadis berkulit gelap. Ingatannya melayang jauh ke masa lalu, ketika dia menjadi *best man* pada hari pernikahan Tom Addison dengan Pilar. Gadis ini jelas menunjukkan darah Spanyolnya, pikirnya, bentuk kepalanya dan kecantikannya yang ningrat. Ayahnya, Dr. Horton, berdiri tepat di belakangnya. Pria itu nampak jauh lebih tua dari saat ketika Mr. Satterthwaite bertemu dengannya terakhir kali. Seorang pria yang baik dan menyenangkan. Seorang dokter umum yang baik, tidak ambisius, tapi penuh tanggung jawab dan amat mencintai putrinya, pikir Mr. Satterthwaite. Jelas sekali dia amat bangga akan putrinya itu.

Mr. Satterthwaite merasakan kebahagiaan luar biasa menyelimuti dirinya. Orang-orang ini, pikirnya, meskipun di antara mereka ada yang asing baginya, semuanya seperti kawan yang sudah dikenalnya dengan baik. Gadis jelita berkulit gelap, dua pemuda berambut merah, dan Beryl Gilliatt yang sibuk menghidangkan teh, meletakkan cangkir-cangkir dan alasnya, memanggil pelayan dari rumah agar menghidangkan kue-kue dan *sandwich* di atas piring-piring, dan menyibukkan diri dengan nampan dan poci teh di atasnya. Acara minum teh yang luar biasa. Ada kursi-kursi yang didekatkan ke meja agar kita bisa duduk nyaman sambil makan apa pun

yang ingin kita makan. Kedua pemuda itu mengambil tempat duduk masing-masing dan mengundang Mr. Satterthwaite agar duduk di antara mereka.

Mr. Satterthwaite menerimanya dengan senang hati. Dia sudah punya rencana untuk pertama-tama mengobrol dengan kedua pemuda itu, untuk mengetahui sejauh mana mereka mengingatkannya akan Tom Addison di masa mudanya, dan dia berkata dalam hati, "Lily. Oh, betapa inginnya aku Lily ada di sini sekarang." Nah, sekarang dia kembali ke masa lalu, ketika dia masih kanak-kanak. Di sini, dia selalu disambut ramah oleh ayah dan ibu Tom, oleh bibinya, dan juga oleh kakek maupun sepupu-sepupu Tom. Dan sekarang, tak banyak lagi yang tersisa dari keluarga ini, tapi ini *tetap* sebuah keluarga. Tom mengenakan sandal rumahnya—satu merah satu hijau—sudah tua tapi masih riang dan bahagia. Bahagia karena mereka yang mengelilinginya. Dan inilah Doverton, persis—atau nyaris persis—dengan yang selalu dibayangkannya. Tidak begitu terawat, mungkin, tapi halaman rumputnya masih sebagus dulu. Dan di bawah sana, dia bisa melihat kemilau air sungai dari celah pepohonan. Masih seperti dulu. Lebih banyak pohon dibandingkan dulu. Dan, rumah ini mungkin sudah waktunya dicat lagi, meskipun catnya sekarang masih cukup baik. Bagaimanapun juga, Tom Addison adalah seorang lelaki kaya raya. Punya kekayaan cukup, memiliki tanah yang luas. Seorang lelaki dengan selera sederhana, yang

menghabiskan uang secukupnya untuk merawat tempat tinggalnya, tapi tidak pelit untuk hal-hal lain. Sekarang dia jarang melakukan perjalanan atau bepergian ke luar negeri, tapi dia suka mengadakan jamuan. Bukan pesta-pesta besar, hanya beberapa kawan. Sahabat yang diundang menginap, kawan-kawan yang biasanya sudah lama sekali dikenalnya. Rumah ini ramah dan menyenangkan.

Mr. Satterthwaite bergeser sedikit di kursinya, menarik kursi itu agak menjauhi meja, dan memutarnya ke samping agar dapat memandang ke arah sungai dengan lebih leluasa. Di sebelah sana ada bangunan kincir penggilingan, dan di seberang sungai terbentang ladang-ladang luas. Dan, di salah satu petak ladang itu, dengan perasaan aneh dia melihat sebentuk orang-orangan pengusir burung, sosok gelap terbuat dari jerami; burung-burung suka bertengger di sana. Sesaat, orang-orangan itu kelihatan mirip Mr. Harley Quin. Mungkin, pikir Mr. Satterthwaite, itu *memang* kawanku Mr. Quin. Gagasan yang absurd, tapi memang seseorang telah membuat orang-orangan itu mirip Mr. Quin, sikap tegaknya sungguh anggun, tidak seperti umumnya orang-orangan sawah.

"Anda memandangi orang-orangan kami itu?" tanya Timothy. "Kami memberinya nama Mr. Harley Barley."

"Astaga," kata Mr. Satterthwaite. "Astaga, kurasa itu sungguh menarik."

"Mengapa menurut Anda itu menarik?" tanya Roly dengan penuh minat.

"Yah, karena dia amat mirip dengan seseorang yang kukenal dan namanya kebetulan juga Harley. Nama depannya, maksudku."

Kedua pemuda itu bernyanyi, "*Harley Barley, stands on guard, Harley Barley takes things hard. Guards the ricks and guards the hay, keeps the trespassers away.*—Harley Barley selalu siaga,
Harley
Barley selalu waspada. Jaga ladang dan jerami, jaga orang agar tak kemari."

"*Sandwich* ketimun, Mr. Satterthwaite?" tanya Beryl Gilliatt, "Atau Anda lebih suka sepotong *pâté* buatan sendiri?"

Mr. Satterthwaite menerima *pâté* buatan sendiri itu. Beryl Gilliatt meletakkan cangkir warna *puce* di dekat tamunya, warna yang sama dengan yang dikaguminya di toko tadi. Cangkir-cangkir itu kelihatan cerah di atas meja. Kuning, merah, biru, hijau, dan lain-lain. Mr. Satterthwaite menebak-nebak, apakah masing-masing punya warna favorit. Dilihatnya cangkir Timothy berwarna merah, cangkir Roland hijau. Di samping cangkir Timothy ada satu benda yang mula-mula tak bisa dikenali oleh Mr. Sattert-hwaite. Kemudian dia menyadari bahwa itu adalah sebuah pipa *meerschaum*. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah melihat sebatang pipa *meerschaum*. Roland, yang melihat arah pandangannya, berkata, "Tim membawanya pulang dari Jerman. Dia mem-

bunuh dirinya dengan kanker karena terus-menerus merokok dengan pipa."

"Kau tidak merokok, Roland?"

"Tidak. Aku tidak suka merokok. Aku tidak merokok sigaret, tidak juga merokok dengan pipa."

Inez mendekati meja lalu duduk di sebelah Roland. Kedua pemuda itu langsung mencondongkan badan ke arah gadis itu. Mereka bertiga segera terlibat dalam obrolan yang asyik sambil tertawa-tawa.

Mr. Satterthwaite merasa sangat senang berada di antara anak-anak muda itu. Bukan karena mereka amat menghargainya, bukan. Sikap mereka sopan dan wajar. Tapi, dia suka mendengarkan mereka. Dia juga suka menilai mereka. Pikirnya, dia hampir yakin, bahwa kedua pemuda itu jatuh cinta kepada Inez. Yah, tidak mengejutkan sebenarnya. Kedekatan menimbulkan perasaan itu. Mereka pindah ke sini untuk tinggal bersama kakek mereka. Seorang gadis jelita, sepupu Roland, tinggal di seberang jalan. Mr. Satterthwaite memalingkan kepalanya. Dia bisa melihat rumah Dr. Horton di seberang jalan, dari balik pepohonan dan balik pagar rumah itu. Itu adalah rumah sama yang ditinggali Dr. Horton sejak terakhir kali Mr. Satterthwaite berkunjung ke sini, tujuh atau delapan tahun yang lalu.

Dia memandang Inez. Dia menebak-nebak, pemuda mana yang akan dipilihnya, atau apakah hatinya sudah tertambat di tempat lain. Tak ada alasan

mengapa dia harus jatuh cinta pada dua makhluk jantan yang muda dan menawan ini.

Setelah makan sepuasnya, meskipun itu tidak banyak, Mr. Satterthwaite mendorong kursinya ke belakang dan menggesernya sedemikian agar dia dapat memandang sekelilingnya dengan bebas.

Mrs. Gilliatt masih terus sibuk. Tipe ibu rumah tangga yang selalu menyibukkan diri, pikir Mr. Satterthwaite. Kesibukan yang sebetulnya tidak selalu perlu. Terus-menerus menawarkan kue-kue kepada orang-orang, menyingkirkan cangkir-cangkir mereka, dan menggantinya dengan yang baru. Pendek kata, selalu kelihatan sibuk dan memegang sesuatu. Kalau saja wanita itu membiarkan orang melayani dirinya sendiri, suasana ini pasti akan lebih menyenangkan dan lebih santai, pikirnya. Mr. Satterthwaite berharap Mrs. Gilliatt tidak terus-menerus menyibukkan diri seperti itu.

Dia mengangkat wajah dan memandang ke arah Tom Addison yang berbaring di kursinya. Tom Addison juga sedang memandangi Beryl Gilliatt. Mr. Satterthwaite berkata dalam hati, "Dia tak menyukai wanita itu. Tidak, Tom tidak menyukainya. Yah, bisa dimengerti." Bukankah Beryl telah menggantikan tempat putri kandungnya, menggantikan kedudukan istri pertama Simon Gilliatt, menggantikan kedudukan Lily. "Lily-ku yang cantik," kenang Mr. Satterthwaite lagi, dan dia merasa aneh karena meskipun di antara mereka tak ada yang mirip Lily, dengan cara

yang aneh dia merasakan kehadiran Lily di sini. Lily hadir dalam acara minum teh itu.

"Kurasa, kalau kita sudah tua, kita jadi suka membayang-bayangkan sesuatu," kata Mr. Satterthwaite. "Tetapi, mengapa Lily tak boleh hadir di sini untuk melihat putranya?"

Dengan penuh sayang dia memandang Timothy dan tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak sedang memandang putra Lily. Roland yang putra Lily. Timothy adalah anak Beryl.

"Aku yakin Lily tahu aku di sini. Aku yakin dia ingin bicara denganku," kata Mr. Satterthwaite. "Oh, astaga, aku tak boleh membayang-bayangkan hal-hal konyol seperti ini."

Entah mengapa, sekali lagi pandangannya beralih ke orang-orangan di kejauhan. Sekarang, dia tidak nampak seperti orang-orangan lagi. Sekarang dia mirip Mr. Harley Quin. Permainan cahaya, cahaya matahari yang hampir tenggelam, menyiraminya dengan aneka nuansa warna, dan ada seekor anjing hitam seperti Hermes sedang mengejar-ngejar burung di sana.

"Warna," gumam Mr. Satterthwaite, dan sekali lagi memandang meja dan cangkir-cangkir teh itu dan orang-orang yang sedang menikmati teh mereka. "Mengapa aku berada di sini?" tanya Mr. Satterthwaite pada diri sendiri. "Mengapa aku di sini dan mengapa aku harus melakukan apa yang harus kulakukan? Pasti ada alasan..."

Sekarang dia tahu, dia bisa merasakan, bahwa ada

sesuatu, ada hal yang gawat, sesuatu yang akan menimpa... menimpa orang-orang ini, atau tidak semuanya? Beryl Gilliatt, Mrs. Gilliatt. Dia gugup karena sesuatu. Sudah hampir runtuh pertahanan dirinya? Tom? Tak ada yang salah pada Tom. Dia tidak akan terkena. Pria yang beruntung memiliki keindahan ini, memiliki Doverton dan seorang cucu laki-laki, hingga bila dia meninggal semua hartanya akan jatuh ke tangan Roland. Semua ini akan menjadi milik Roland. Apakah Tom ingin Roland menikah dengan Inez? Atau, apakah dia takut akibat perkawinan antar saudara sepupu? Meskipun, sepanjang sejarah, pikir Mr. Satterthwaite, perkawinan antar saudara kandung tidak punya akibat buruk. "Tak boleh terjadi," kata Mr. Satterthwaite, "tak boleh terjadi. Aku harus mencegahnya."

Wah, pikirannya kacau seperti pikiran orang gila. Suasana yang tenang. Perangkat minum teh. Warna-warna cangkir gaya Harlequin. Dipandanginya pipa *meerschaum* yang tergeletak menyandar pada cangkir merah. Beryl Gilliatt mengatakan sesuatu kepada Timothy. Timothy mengangguk, berdiri, lalu berjalan ke arah rumah. Beryl menyingkirkan beberapa piring kosong dari meja, membetulkan letak beberapa kursi, menggumamkan sesuatu kepada Roland, yang kemudian bangkit dan menawarkan kue kepada Dr. Horton.

Mr. Satterthwaite mengawasi wanita itu. Dia harus mengawasinya. Kibasan lengan bajunya ketika dia melewati meja. Dia melihat sebuah cangkir war-

na merah terguling dari meja. Cangkir itu membentur kaki kursi yang terbuat dari besi, lalu pecah. Dia mendengar wanita itu menjerit tertahan sambil memunguti pecahan cangkir. Wanita itu berjalan ke nampan tempat beberapa cangkir teh diletakkan, lalu meletakkan cangkir warna biru pucat dengan alasnya di meja. Dia mengembalikan pipa *meerschaum* itu, meletakkannya menyandar pada alas cangkir yang biru. Dia mengambil poci teh dan menuang teh, kemudian melangkah menjauh.

Sekarang di sekeliling meja itu tak ada orang. Inez juga berdiri dan melangkah pergi. Dia mendekat dan kemudian bicara dengan kakeknya. "Aku tak mengerti," kata Mr. Satterthwaite pada dirinya sendiri. "Sesuatu akan terjadi. Apa yang akan terjadi?"

Sebuah meja dengan cangkir-cangkir teh aneka warna, dan ya... Timothy, rambut merahnya berkilau tersiram cahaya matahari. Rambut merah dengan kilau yang sama, ikal menawan pada sisi kepala, seperti rambut Simon Gilliatt. Timothy berjalan balik, mendekati meja, berdiri termangu sesaat, memandang meja dengan rupa bingung, kemudian berjalan ke arah cangkir dengan pipa *meerschaum* menyandar padanya. Cangkir warna biru pucat.

Saat itu Inez kembali. Tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Timothy, kau minum dari cangkir yang salah. Cangkir biru itu punyaku. Punyamu yang merah."

Dan Timothy berkata, "Jangan konyol, Inez, aku

tahu yang mana cangkirku. Tehnya pakai gula dan kau takkan suka teh manis. Konyol. Ini cangkirku. Lihat, pipanya ada di sini."

Tiba-tiba Mr. Satterthwaite menyadari semuanya. Dia kaget sekali. Apakah dia gila? Apakah dia membayangkan yang aneh-aneh? Apakah ini semua nyata?

Dia bangkit. Dia berjalan cepat mendekati meja, dan ketika Timothy mengangkat cangkir biru itu ke bibirnya, dia berteriak.

"Jangan minum itu!" teriaknya. "Jangan diminum, kataku!"

Timothy berpaling, wajahnya kaget sekali. Mr. Satterthwaite memalingkan wajah. Dr. Horton, yang juga kaget, bangkit dari kursinya dan datang mendekat.

"Ada apa, Satterthwaite?"

"Cangkir itu. Ada yang tak beres dengan cangkir itu," kata Mr. Satterthwaite. "Jangan biarkan anak itu minum dari cangkir itu."

Horton menatap cangkir itu. "He, Kawan..."

"Aku tahu apa yang kukatakan. Cangkir merah tadi memang cangkirnya," kata Mr. Satterthwaite, "dan cangkir yang merah tadi pecah. Sudah diganti dengan yang biru. Dia tak bisa membedakan warna merah dengan biru, bukan?"

Dr. Horton nampak kebingungan. "Maksudmu... maksudmu... seperti Tom?"

"Tom Addison. Dia buta warna. Kau tahu fakta itu, bukan?"

"Oh, ya, tentu saja. Kami semua tahu. Itu sebabnya dia selalu pakai sepatu yang tak sama warnanya. Dia tak bisa membedakan warna hijau dari warna merah."

"Anak ini juga mungkin begitu."

"Tapi... tapi tidak mungkin. Lagi pula, tak pernah ada tanda-tanda seperti itu pada... pada Roland."

"Mungkin saja, selalu ada kemungkinan, ya, kan?" kata Mr. Satterthwaite. "Aku benar ketika memikirkan kata... *Daltonism*. Begitu istilahnya, kan?"

"Ya, memang itu istilahnya."

"Cacat itu tidak diwarisi keturunan perempuan, tapi diteruskan oleh keturunan perempuan. Lily tidak buta warna, tapi putra Lily punya kemungkinan besar untuk buta warna."

"Tapi, Satterthwaite, Timothy bukan anak Lily. Roly yang anak Lily. Aku tahu, mereka berdua memang mirip. Sebaya, rambutnya sama warnanya, dan kemiripan-kemiripan lainnya. Tapi... mungkin kau sudah lupa."

"Tidak," kata Mr. Satterthwaite, "aku pasti masih ingat. Tapi sekarang aku tahu. Aku juga bisa melihat kemiripan mereka. Roland adalah anak Beryl. Waktu itu keduanya masih bayi, waktu Simon menikah lagi. Mudah sekali bagi seorang wanita untuk mengasuh dua bayi sekaligus, lebih-lebih kalau keduanya sama-sama berambut merah. Timothy anak Lily dan Roland anak Beryl. Anak Beryl dengan Christoper Eden. Tak ada alasan mengapa dia harus buta warna. Aku tahu pasti. Percayalah. Aku tahu!"

Dia melihat mata Dr. Horton memandang kedua pemuda itu berganti-ganti. Timothy, yang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, terus berdiri sambil memegangi cangkir biru itu dengan wajah kebingungan.

”Aku melihat dia membelinya,” kata Mr. Satterthwaite. ”Dengarkan kataku. Kau harus percaya padaku. Kau sudah mengenalku selama bertahun-tahun. Kau tahu, aku tak pernah keliru kalau aku sudah yakin benar.”

”Memang. Aku tak pernah melihatmu membuat kekeliruan.”

”Ambil cangkir itu darinya,” kata Mr. Satterthwaite. ”Bawa ke tempat praktikmu atau serahkan ke analisis kimia dan cari tahu apa isinya. Aku melihat perempuan itu membeli cangkir itu. Dia membelinya di toko porselen di desa. Saat itu dia sudah tahu, bahwa dia akan memecahkan cangkir yang merah dan akan menggantinya dengan yang biru, dan Timothy takkan tahu bahwa warna cangkirnya berbeda dengan sebelumnya.”

”Menurutku kau ini gila, Satterthwaite. Tapi, baiklah, akan kuturuti apa katamu.”

Dia mendekati meja, mengulurkan tangannya, dan mengambil cangkir biru itu.

”Boleh kulihat apa isinya?” kata Dr. Horton.

”Silakan,” kata Timothy. Dia kelihatan agak kaget.

”Sepertinya ada yang tidak beres pada porselen ini. Ini dia. Sungguh menarik.”

Beryl datang menyeberangi halaman. Dia datang dengan langkah cepat dan tergesa.

"Apa yang kalian lakukan? Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Ah, tak ada apa-apa," kata Dr. Horton riang. "Aku hanya ingin menunjukkan satu eksperimen kecil dengan sebuah cangkir teh."

Dia menatap wanita itu lekat-lekat, dan melihat ketakutan serta kengerian pada wajah Beryl. Mr. Satterthwaite melihat perubahan yang tiba-tiba dan amat kentara itu.

"Maukah kau ikut aku, Satterthwaite? Hanya eksperimen kecil. Mengetes mutu porselen yang berbeda-beda, porselen zaman sekarang yang mutunya berbeda-beda. Sebuah teori yang menarik dan belum lama ini ditemukan."

Sambil terus bicara, dia berjalan menyeberangi halaman rumput. Mr. Satterthwaite mengikutinya; kedua pemuda itu, sambil masih terus mengobrol, mengikuti Mr. Satterthwaite.

"Mau apa dokter itu, Roly?" tanya Timothy.

"Mana aku tahu?" sahut Roland. "Kelihatannya dia punya ide-ide gila. Ah, kita pasti dengar tentang itu nanti. Kita cari sepeda motor kita, yuk."

Tiba-tiba Beryl Gilliatt berbalik. Dia menyeberangi halaman rumput, dan dengan cepat melangkah ke rumah. Tom Addison memanggilnya.

"Ada apa, Beryl?"

"Ada yang kelupaan," kata Beryl Gilliatt. "Tenang saja."

Tom Addison memandang Simon Gilliatt dengan pandang bertanya.

”Ada apa dengan istrimu?” tanyanya.

”Beryl? Oh, sepertinya biasa saja. Aku tak tahu. Pasti dia lupa sesuatu. Mau kubantu, Beryl?” teriaknya ke arah istrinya.

”Tidak, tak usah. Aku akan segera kembali.” Dia memalingkan wajahnya, memandang orang tua yang terbaring di kursinya. Tiba-tiba dia bicara dengan marah. ”Kau tua bangka tolol. Hari ini kau pakai sandal yang keliru lagi. Sandal-sandal itu tidak cocok. Tahukah kau, sandalmu yang satu merah dan yang satu hijau?”

”Ah, rupanya aku keliru lagi,” kata Tom Addison. ”Bagiku warnanya sama saja. Aneh, kan. Tapi... yah... begitulah.”

Beryl melewatinya, langkahnya semakin cepat.

Saat itu, Mr. Satterthwaite dan Dr. Horton sudah sampai di pintu pagar yang membuka ke jalan raya. Mereka mendengar bunyi sepeda motor dipacu menjauh.

”Dia sudah pergi,” kata Dr. Horton. ”Dia pasti ketakutan. Kukira kita harus menghentikannya. Menurutmu, apakah dia akan kembali?”

”Tidak,” kata Mr. Satterthwaite, ”aku yakin dia takkan kembali. Mungkin,” katanya sambil merenung, ”sebaiknya kita biarkan dia pergi.”

”Maksudmu?”

”Ini rumah tua,” kata Mr. Satterthwaite. ”Dan

keluarga ini keluarga tua. Keluarga baik-baik. Ada banyak orang baik dalam keluarga ini. Kita tak menginginkan skandal, masalah, atau apa pun dalam rumah dan keluarga ini. Kurasa, yang paling baik adalah membiarkan dia pergi."

"Tom Addison tak pernah menyukainya," kata Dr. Horton. "Tak pernah. Dia selalu bersikap ramah dan sopan, tapi tak pernah menyukainya."

"Dan, ada anak itu yang perlu kita pikiran," kata Mr. Satterthwaite.

"Anak itu. Maksudmu?"

"Anak yang satu lagi. Roland. Dengan begini, dia takkan tahu apa yang nyaris dilakukan ibunya."

"Mengapa dia melakukannya? Mengapa dia melakukannya?"

"Kau sekarang yakin bahwa dia memang melakukannya," kata Mr. Satterthwaite.

"Ya. Aku yakin sekali sekarang. Aku melihat wajahnya, Satterthwaite, ketika dia memandang aku. Saat itu, aku langsung tahu bahwa apa yang kaukatakan benar. Tetapi mengapa?"

"Kurasa dia tamak," kata Mr. Satterthwaite. "Aku yakin, dia tak pernah punya uang, uang miliknya sendiri. Suaminya, Christoper Eden, seorang pria yang baik, tapi dia tidak mewariskan apa-apa. Tetapi cucu Tom Addison akan mewarisi kekayaan yang besar. Uang banyak sekali. Tanah yang luas sekali. Aku yakin, Tom Addison pasti akan mewariskan sebagian besar harta kekayaannya kepada cucu laki-lakinya. Beryl menginginkan warisan itu untuk anaknya

sendiri, darah dagingnya, dan lewat anaknya, untuk dirinya sendiri. Dia wanita serakah."

Mr. Satterthwaite tiba-tiba menoleh ke belakang.

"He, ada kebakaran di sana," katanya.

"Astaga, benar rupanya. Oh, orang-orangan di ladang itu. Mungkin ada anak nakal yang membakarnya. Tapi, kita tak perlu khawatir. Tak ada jerami kering dekat-dekat sini. Orang-orangan itu akan terbakar habis dan apinya akan padam sendiri."

"Ya," kata Mr. Satterthwaite. "Nah, kaulanjutkan penyelidikanmu, Dokter. Kau tidak membutuhkan aku dalam eksperimenmu."

"Aku sudah tahu apa yang akan kutemukan. Maksudku, bukan jenisnya yang pasti, tapi aku sependapat denganmu bahwa cangkir biru ini mengandung maut."

Mr. Satterthwaite berjalan kembali melewati pintu pagar. Sekarang dia berjalan ke arah orang-orangan yang sedang terbakar itu. Di belakang orang-orangan itu matahari perlahan tenggelam. Senja yang indah dan penuh warna. Warna-warninya menyinari udara di sekitarnya, menyinari orang-orangan yang sedang terbakar.

"Jadi, begitulah akhirnya jalan yang kaupilih," kata Mr. Satterthwaite.

Tiba-tiba dia agak terkejut, karena di dekat api yang menyala-nyala itu dia melihat sosok seorang wanita jangkung, sosok yang samar-samar. Wanita itu mengenakan gaun berwarna putih pucat seperti warna mutiara. Wanita itu berjalan ke arahnya. Mr.

Satterthwaite tertegun, hanya bisa memandang dengan nanar.

"Lily," katanya. "Lily."

Kini dia bisa melihat sosok itu dengan jelas. Memang Lily yang berjalan ke arahnya. Masih terlalu jauh darinya hingga dia tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tapi dia tahu pasti siapa sosok itu. Untuk sesaat dia heran, apakah ada orang lain yang melihat sosok Lily, ataukah penampakan itu hanya terlihat oleh dirinya. Dia berkata, tidak terlalu keras, bahkan hanya berbisik, "Sudah beres, Lily, anakmu selamat."

Sosok wanita itu menghentikan langkahnya. Dia mengangkat satu tangannya ke bibir. Mr. Satterthwaite tidak melihat sosok itu tersenyum, tapi dia tahu wanita itu tersenyum. Wanita itu meniupkan kecupan, lalu melambai ke arahnya. Kemudian dia berbalik, berjalan kembali ke tempat orang-orangan yang terbakar dan kini sudah hancur menjadi abu.

"Dia pergi lagi," kata Mr. Satterthwaite pada diri sendiri. "Dia pergi bersama orang-orangan itu. Mereka berjalan bersama, menjauh. Mereka berasal dari dunia yang sama. Mereka hanya datang—orang-orang seperti mereka—karena ada kasus tentang cinta atau maut, atau dua-duanya."

Dia takkan pernah melihat Lily lagi, renungnya, tapi dia berharap akan segera bertemu lagi dengan Mr. Quin. Kemudian dia berbalik, lalu berjalan kembali menyeberangi halaman berumput, ke arah meja teh dan perangkat minum teh Harlequin. Dia kem-

bali lagi pada kawan lamanya, Tom Addison. Beryl takkan kembali. Dia yakin. Doverton Kingsbourne telah terhindar dari malapetaka.

Dari seberang halaman rumput, seekor anjing kecil hitam datang berlari-lari. Dia mendekati Mr. Satterthwaite, agak terengah-engah dan sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Pada kalungnya terselip secarik kertas. Mr. Satterthwaite membungkuk dan menarik lepas kertas itu, meratakannya, dan membaca sebuah pesan yang digoreskan dengan huruf aneka warna:

SELAMAT DAN SAMPAI BERTEMU LAGI

H.Q.

"Terima kasih, Hermes," kata Mr. Satterthwaite. Dia memerhatikan anjing hitam itu melesat menyeberangi ladang dan bergabung dengan dua sosok samar di kejauhan. Mr. Satterthwaite tahu, kedua sosok itu ada, tapi dia tak dapat melihatnya lagi.

MISTERI REGATTA

Misteri Regatta—The Regatta Mystery
pertama kali dipublikasikan di Inggris,
di *Strand Magazine* pada tahun 1936
sebagai salah satu cerita dengan tokoh Poirot.

5
MISTERI REGATTA

MR. ISAAC POINTZ mencopot cerutu dari bibirnya dan berkata dengan penuh persetujuan,

"Tempat yang indah."

Setelah cap pelabuhan Dartmouth, yang menyatakan bahwa kapal pesiarnya memang masuk ke pelabuhan itu diterakan, dia menggigit cerutunya lagi dan memandang sekelilingnya dengan pandangan seorang lelaki yang puas akan dirinya sendiri, penampilannya, lingkungannya, dan hidupnya pada umumnya.

Sebagai tambahan dari itu semua, Mr. Isaac Pointz adalah seorang lelaki berumur 58, dengan kesehatan dan kondisi yang bagus, dan mungkin hanya ada keluhan sedikit tentang hatinya. Dia tidak benar-benar tegap, tapi enak dipandang, dan pakaian untuk berlayar naik kapal pesiar yang saat itu dikenakannya, bukanlah pakaian yang lazim dikenakan seorang pria setengah baya, yang punya kecenderungan

untuk gemuk di sekitar perut. Mr. Pointz berpenampilan sangat rapi, setiap kerut bajunya dan kancingnya sempurna. Wajahnya yang gelap dan Oriental bersinar di bawah ujung topi pelautnya. Tentang sekitarnya, ini mungkin bisa diartikan sebagai orang-orang yang menemaninya—partnernya Mr. Leo Stein, Sir George dan Lady Marroway, seorang mitra bisnis dari Amerika Mr. Samuel Leathern dan Eve putrinya yang masih sekolah, Mrs. Rustington dan Evan Llewellyn.

Rombongan itu baru saja turun ke darat dari kapal pesiar milik Mr. Pointz—*Merrimaid*. Pagi tadi mereka menonton lomba kapal pesiar dan sekarang turun ke darat untuk menikmati keramaian pasar malam. Ada *stand* Lempar Kelapa, Gadis Gemuk, Manusia Labah-labah, dan komidi putar. Jelas sekali, yang paling gembira adalah Eve Leathern. Ketika akhirnya Mr. Pointz menyarankan agar mereka pergi ke Royal George untuk makan malam, satu-satunya suara yang kecewa adalah suara Eve.

"Oh, Mr. Pointz, aku sungguh ingin nasibku diramal oleh Gypsy Sejati di Karavan."

Mr. Pointz meragukan kesejatian si Gypsy, tapi dia akhirnya memberikan izin dengan enggan.

"Eve suka sekali nonton keramaian seperti ini," kata ayahnya minta maaf. "Tapi jangan perhatikan dia kalau Anda semua ingin pergi."

"Masih banyak waktu," kata Mr. Pointz ramah. "Biarkan gadis kecil itu bersenang-senang. Mari kita main *dart*, Leo."

"Dua puluh lima lebih memenangkan satu hadiah," kata lelaki yang bertugas di tempat lempar *dart*. Suaranya melengking sengau.

"Taruhan lima *pound*, pasti skor akhirku mengalahkan skormu," kata Pointz.

"Baik," kata Stein sigap.

Kedua lelaki itu langsung asyik bermain.

Lady Marroway berbisik ke telinga Evan Llewellyn, "Eve bukan satu-satunya anak kecil di rombongan kita."

Llewellyn tersenyum sependapat tapi perhatiannya terpusat ke tempat lain.

Sepanjang hari tadi dia linglung terus. Sekali-dua kali jawabannya melenceng dari apa yang ditanyakan padanya.

Pamela Marroway menggeser menjauhinya dan berkata pada suaminya, "Ada sesuatu dalam pikiran pemuda itu."

Sir George menggumam, "Atau seseorang?"

Dan sekilas pandangannya menyapu Janet Rustington.

Lady Marroway mengerutkan dahi sedikit. Dia seorang wanita jangkung yang tubuhnya terawat baik. Warna kukunya yang ungu serasi dengan anting-anting koral merah tua yang menghiasi telinganya. Matanya gelap dan waspada. Sir George menampilkan sikap "pria Inggris yang ramah", tapi mata birunya sama waspadanya dengan mata istrinya.

Isaac Pointz dan Leo Stein adalah pedagang-pe-

dagang intan dari Hatton Garden. Sir George dan Lady Marroway berasal dari dunia yang berbeda—dunia kepulauan Antiles dan Juan les Pins—dunia lapangan golf di St. Jean-de-Luz—dunia mandi matahari di celah-celah bebatuan di Madeira di musim dingin.

Dari luar penampilan mereka bersih dan meyakinkan, mereka juga tidak pernah berjudi. Tetapi, mungkin itu tidak sepenuhnya benar. Ada banyak cara untuk berjudi dan menyembunyikan kebiasaan itu.

"Anak itu sudah kembali," kata Evan Llewellyn kepada Mrs. Rustington.

Pemuda itu berkulit gelap. Pada dirinya ada sesuatu yang mirip serigala lapar, yang menurut wanita-wanita tertentu justru menarik.

Sungguh sulit ditebak apakah Mrs. Rustington juga menganggap pemuda itu tampan. Wanita itu tak pernah menampakkan perasaan hatinya. Dia menikah ketika masih muda dan perkawinannya berakhir dalam bencana, tak sampai setahun kemudian. Sejak itu sulit menduga apa pendapat Janet Rustington tentang seseorang atau sesuatu. Sikapnya selalu sama; menarik tetapi benar-benar tertutup.

Eve Leathern datang mendekati mereka sambil menari-nari, rambutnya yang lebat bergerak-gerak cepat. Usianya lima belas—gadis tanggung—tapi penuh semangat hidup.

"Aku akan menikah pada umur tujuh belas," serunya sambil menahan napas. "Menikah dengan se-

orang pria kaya dan kami akan punya enam anak. Selasa serta Kamis adalah hari keberuntunganku dan aku harus selalu mengenakan warna hijau atau biru dan zamrud adalah batu keberuntunganku dan..."

"Aduh, Sayang, kurasa sebaiknya kita segera berangkat," tukas ayahnya.

Mr. Leathern bertubuh jangkung, berkulit terang, dan penampilannya seperti orang lesu. Ekspresi wajahnya selalu murung dan sedih.

Mr. Pointz dan Mr. Stein berpaling dari *dart* itu. Mr. Pointz tertawa-tawa dan Mr. Stein berwajah keruh.

"Wah, ini hanya soal nasib baik," katanya.

Mr. Pointz menepuk sakunya dengan riang.

"Menang lima *pound* dari kau. Keterampilan, Bung, keterampilan. Ayahku pemain *dart* peringkat pertama. Nah, kawan-kawan, mari kita pergi. Apa nasibmu sudah diramal, Eve? Apakah mereka bilang kau harus waspada terhadap pria berkulit gelap?"

"Wanita berkulit gelap," Eve mengoreksi. "Perempuan itu sungguh mengerikan. Matanya seram. Dia pasti akan berbuat kejam padaku kalau kuberi kesempatan. Dan aku akan menikah pada umur tujuh belas..."

Dia berlari dengan riang dan rombongan itu berjalan ke Royal George.

Hidangan sudah dipesan sebelumnya oleh Mr. Pointz yang selalu ingin menyenangkan tamu-tamunya. Seorang pelayan yang membungkuk-bungkuk mengantar mereka menaiki tangga ke lantai dua, ke

sebuah ruangan yang khusus disewa. Di dalam ruangan itu sudah ditata satu meja bundar. Jendela besar melengkung membuka ke lapangan pelabuhan dan saat itu sedang terbuka. Keriuhan di arena pasar malam terdengar sampai ke atas situ, begitu pula decit tiga komidi putar yang masing-masing memainkan nada berbeda.

”Lebih baik tutup jendela itu kalau kita ingin mendengarkan suara kita,” kata Mr. Pointz datar sambil melakukan apa yang dikatakannya.

Mereka duduk di sekeliling meja dan Mr. Pointz memandang tamu-tamunya dengan wajah cerah. Dia merasa telah menjamu mereka dengan baik dan dia memang suka memperlakukan orang lain dengan baik. Matanya memandang mereka satu per satu. Lady Marroway, wanita yang indah, bukan dari kalangan yang benar-benar baik-baik, dan Mr. Pointz tahu siapa sebenarnya wanita itu. Dia tahu benar bahwa kalangan *crême de la crême*, kalangan atas yang terpandang, tak ada urusannya dengan pasangan Marroway, sebaliknya kalangan *crême de la crême* itu tidak peduli pada keberadaan Mr. Isaac Pointz. Pendek kata, Lady Marroway adalah seorang wanita yang cerdik, dan Mr. Pointz takkan keberatan kalau wanita itu *benar-benar* merampoknya di permainan *bridge*. Dia pasti tak mendapat banyak dari Sir George. Pria itu punya mata seperti ikan. Hanya penampilannya saja yang hebat. Tetapi, dia takkan berhasil mengelabui Isaac Pointz. Mr. Pointz akan memastikan itu.

Leathern bukan pria yang jelek. Dia suka bertele-tele, tentu saja, seperti umumnya orang Amerika; suka menceritakan cerita yang tak pernah selesai. Dan dia punya kebiasaan yang menjengkelkan, yaitu selalu menginginkan informasi yang tepat. Berapa jumlah penduduk Dartmouth? Pada tahun berapa Naval College didirikan? Dan seterusnya. Maunya tuan rumahnya adalah ensiklopedia berjalan. Eve anak manis yang periang, dan ayahnya suka memanjakannya. Suara gadis itu keras dan nyaring, tetapi dia sangat cerdik. Anak yang cerdas.

Llewellyn yang masih muda itu—dia agak pendiam. Kelihatannya selalu ada yang dipikirkannya. Mungkin punya masalah berat. Orang-orang yang suka menulis memang biasanya seperti itu. Kelihatannya dia tertarik pada Janet Rustington. Wanita yang baik, menarik, dan cerdik. Tetapi, Janet tidak pernah menunjukkan isi hatinya. Dia suka menulis hal-hal yang berat tapi kita takkan mengira itu tulisannya kalau mendengar dia bicara. Dan si Leo! *Dia* tidak menjadi lebih muda dan lebih kurus. Dan untungnya, tidak menyadari bahwa mitra bisnisnya saat itu sedang berpikir sama tentang dirinya, Mr. Pointz mengoreksi Mr. Leathern sebagai orang yang lebih dekat ke gaya Devon, bukan Cornwall, dan bersiap untuk menikmati makan malam.

"Mr. Pointz," kata Eve ketika sepiring *mackerel* panas dihidangkan di depan mereka dan para pelayan sudah meninggalkan ruangan.

"Ya, Nona manis?"

”Apa sekarang Anda membawa berlian besar itu? Berlian yang Anda perlihatkan kepada kami tadi malam dan Anda bilang selalu Anda bawa-bawa?”

Mr. Pointz tertawa tertahan.

”Benar. Aku menyebutnya maskotku. Ya, aku membawanya sekarang.”

”Menurutku, itu sangat berbahaya. Di keramaian tadi, seseorang bisa saja mencopetnya.”

”Tidak mungkin,” kata Mr. Pointz. ”Aku sudah memperhitungkannya.”

”Tapi, *bisa saja*,” kata Eve keras kepala. ”Di Inggris kan banyak penjahat, sama seperti di Amerika, ya, kan?”

”Mereka takkan berhasil mengambil Morning Star,” kata Mr. Pointz. ”Pertama, berlian itu tersimpan di saku rahasia yang dirancang khusus. Lagi pula... si Pointz tua ini tahu apa yang dilakukannya. Tak seorang pun akan berhasil mencuri Morning Star.”

Eve tertawa.

”Oh... oh... berani taruhan, aku pasti bisa mencurinya!”

”Berani taruhan, kau takkan bisa,” ulang Mr. Pointz sambil mengedipkan matanya ke arah gadis itu.”

”Hmmm, pokoknya aku bertaruh, aku pasti bisa. Semalam aku sudah memikirkan caranya sambil tiduran... setelah Anda memperlihatkan berlian itu kepada kami, yang duduk mengelilingi meja. Aku

sudah menemukan rencana yang hebat untuk men-
curinya."

"Apakah rencana itu?"

Eve memiringkan kepala, rambut pirangnya ber-
goyang-goyang. "Ah, takkan kukatakan... sekarang.
Apa taruhan Anda kalau aku berhasil?"

Kenangan akan masa mudanya terlintas di benak
Mr. Pointz.

"Enam pasang kaus tangan," katanya.

"Kaus tangan!" seru Eve jijik. "Siapa yang pakai
kaus tangan?"

"Hmm... apa kau pakai *stocking* nilon?"

"Pakai nggak, ya? *Stocking*-ku yang paling bagus
sobek tadi pagi."

"Baiklah, kalau begitu. Setengah lusin *stocking*
dari nilon yang paling bagus..."

"Oh... eh...," kata Eve riang. "Bagaimana dengan
Anda?"

"Hmm, aku perlu kantong tembakau yang ba-
ru."

"Bagus. Itu taruhan kita. Eh, bukan karena Anda
pasti akan mendapat kantong tembakau baru. Seka-
rang, dengar apa yang harus Anda lakukan. Anda
harus mengedarkannya kepada kami, seperti tadi ma-
lam..."

Dia menghentikan kata-katanya ketika dua pe-
layan masuk untuk menyingkirkan piring-piring.
Ketika mereka mulai menikmati hidangan berikut-
nya, masakan daging ayam, Mr. Pointz berkata,
"Ingat, Nona manis, kalau ini maksudnya untuk

benar-benar mencuri, aku akan panggil polisi dan kau harus digeledah."

"Tak soal bagiku. Anda tak perlu khawatir dan melibatkan polisi di sini. Tapi, Lady Marroway atau Mrs. Rustington boleh menggeledah aku."

"Setuju, kalau begitu," kata Mr. Pointz. "Apa cita-citamu? Jadi pencuri permata paling ulung?"

"Mungkin aku akan memilih itu sebagai karierku kalau bayarannya memang memuaskan."

"Kalau kau berhasil mencuri Morning Star, kau tak perlu bekerja lagi. Bahkan setelah dipotong, batu mulia itu harganya masih sekitar tiga ribu *pound*."

"Astaga!" seru Eve, amat terkesan. "Berapa kalau dalam dolar?"

Lady Marroway berseru tertahan.

"Dan Anda membawa-bawa berlian semahal itu ke mana-mana?" katanya tidak senang. "Tiga ribu *pound*." Bulu matanya yang dicat gelap bergetar.

Mrs. Rustington berkata lirih, "Itu uang yang banyak sekali... belum lagi pesona berlian itu sendiri. Berlian itu sungguh cantik..."

"Ah, hanya secuil karbon," tukas Evan Llewellyn.

"Menurutku, 'pagar' yang membuat pencurian permata selalu sulit," kata Sir George. "Seperti masuk ke sarang singa... eh... apa?"

"Ayolah," kata Eve penuh semangat. "Mari kita mulai. Keluarkan berlian itu dan katakan apa yang Anda katakan semalam."

Mr. Leathern berkata dengan suara dalam dan

sedih, ”Oh, aku harus minta maaf gara-gara putriku. Dia selalu punya gagasan gila...”

”Ah, apa salahnya, Pops,” tukas Eve. ”Nah, sekarang, Mr. Pointz...”

Sambil tersenyum, Mr. Pointz merogoh saku di balik jasnya. Dia mengeluarkan sesuatu. Kini dia menating benda itu di telapak tangannya. Sesuatu yang kemilau.

Berlian...

Dengan agak kaku, Mr. Pointz mengulangi pidato yang diucapkannya semalam di atas *Merrimaid*, sejauh yang diingatnya.

”Mungkin Nyonya-nyonya, Nona, dan Tuan-tuan ingin melihat ini? Ini batu yang luar biasa indah. Saya menyebutnya Morning Star dan ini adalah maskot saya—selalu menemani saya ke mana pun. Mau melihatnya?”

Diserahkannya berlian itu kepada Lady Marroway, yang menerimanya, dan berseru mengagumi keindahannya. Kemudian diulurkannya berlian itu kepada Mr. Leathern yang berkata, ”Indah sekali... ya, indah sekali,” dengan sikap dibuat-buat, lalu mengulurkannya kepada Llewellyn.

Saat itu pelayan-pelayan masuk ke ruangan, apa yang sedang mereka lakukan terhenti sejenak. Ketika pelayan-pelayan itu sudah pergi, Evan berkata, ”Batu yang sangat bagus,” dan mengulurkannya kepada Leo Stein yang tidak memberikan komentar tetapi langsung mengulurkan benda itu kepada Eve.

”Oh, indah sekali! Sempurna,” seru Eve penuh perasaan.

”Oh!” Dia menjerit tertahan ketika berlian itu terlepas dari tangannya. ”Wah, jatuh!”

Dia mendorong kursinya ke belakang lalu mencari-cari di bawah meja. Sir George yang duduk di sebelah kanannya, juga ikut membungkuk. Dalam kekacauan itu sebuah gelas tersenggol dan jatuh dari meja. Stein, Llewellyn, dan Mrs. Rustington semua ikut mencari. Akhirnya, Lady Marroway ikut membantu pula.

Hanya Mr. Pointz yang tidak ikut sibuk. Dia tetap duduk di tempatnya, meneguk anggurnya, sambil tersenyum sinis.

”Oh, oh,” kata Eve, masih dengan sikap dibuat-buat. ”Mengerikan! Ke mana berlian itu menggelinding! Tak ada di sini.”

Satu per satu yang lain-lain menegakkan badan.

”Berlian itu hilang, Pointz,” kata Sir George sambil tetap tersenyum.

”Pandai sekali,” kata Mr. Pointz, sambil mengangguk memuji. ”Kau aktris yang pandai bersandiwara, Eve. Sekarang pertanyaannya, kausembunyikan di mana atau berlian itu ada padamu?”

”Geledah aku,” kata Eve dramatis.

Mata Mr. Pointz memandang pemisah ruangan yang cukup besar, di pojok ruangan.

Dia mengangguk ke arah pemisah ruangan itu, kemudian memandang Lady Marroway dan Mrs. Rustington.

”Kalau Nyonya-nyonya berkenan...”

”Ah, tentu saja,” kata Lady Marroway, sambil tersenyum.

Kedua wanita itu berdiri.

Lady Marroway berkata, ”Jangan khawatir, Mr. Pointz. Kami akan memperlakukan dia dengan baik.”

Kedua wanita itu pergi ke balik pemisah ruangan.

Ruangan itu panas. Evan Llewellyn membuka jendela lebar-lebar. Seorang tukang koran lewat di bawah. Evan melemparkan sekeping uang logam dan tukang koran itu melemparkan satu koran ke atas.

Llewellyn membuka koran yang digulung itu.

”Situasi di Hungaria tidak terlalu bagus,” katanya.

”Ada berita lokal?” tanya Sir George. ”Ada satu kuda yang menarik minatku dan hari ini akan berpacu di Haldon... Natty Boyz.”

”Leo,” kata Mr. Pointz. ”Kunci pintu. Kita tak mau pelayan-pelayan sialan itu keluar-masuk sebelum urusan ini selesai.”

”Natty Boyz menang tiga-satu,” kata Evan.

”Sialan,” kata Sir George.

”Sebagian besar berita tentang Regatta,” kata Evan, sambil membaca judul-judul berita itu sekilas.

Ketiga wanita muda itu keluar dari balik pemisah ruangan.

”Tak ada apa-apa,” kata Janet Rustington.

”Anda harus percaya pada saya, berlian itu tak ada padanya,” kata Lady Marroway.

Mr. Pointz berpendapat, dia dapat memercayai wanita itu. Ada nada sungguh-sungguh dalam suara Lady Marroway dan Mr. Pointz yakin bahwa Eve sudah digeledah dengan saksama.

”He, Eve, kau tidak menelannya, bukan?” tanya Mr. Leathern cemas. ”Karena itu takkan baik bagimu.”

”Kalau dia menelannya, aku pasti tahu,” kata Leo Stein dengan tenang. ”Aku selalu mengawasinya. Dia tak memasukkan apa-apa ke mulutnya.”

”Aku tak mungkin menelan berlian sebesar itu, lagi pula sisi-sisinya tajam,” kata Eve. Dia berkacak pinggang dan memandang Mr. Pointz lekat-lekat. ”Bagaimana sekarang, Bung?” tanyanya.

”Kau tetap berdiri di situ dan jangan bergerak,” kata Mr. Pointz.

Para pria itu membalikkan meja. Mr. Pointz memeriksa meja itu dengan teliti, senti demi senti. Kemudian dia mengalihkan perhatiannya ke kursi yang tadi diduduki Eve, dan kursi-kursi di kanan-kiri kursi Eve.

Ketelitian dan kecermatan mereka tidak membuahkan hasil. Keempat pria lainnya ikut membantu, begitu pula kedua wanita itu. Eve tetap berdiri di dekat pemisah ruangan, di dekat dinding, dan tertawa puas.

Lima menit kemudian Mr. Pointz menegakkan

badannya, lututnya sakit sekali dan dengan murung dia menjentikkan debu dari celananya. Pakaiannya yang disetrika licin kini kusut.

"Eve," katanya. "Aku angkat topi untukmu. Kau pencuri berlian paling ulung yang pernah kutemui. Apa yang kaulakukan dengan berlianku membuatku kagum. Sejauh yang kutahu, berlian itu masih ada di dalam ruangan ini, tapi tidak pada dirimu. Selamat untukmu."

"Jadi, aku dapat *stocking*, nih?" tuntut Eve.

"Ya, Nona manis."

"Eve, Anak manis, kausembunyikan *di mana*?" tuntut Mrs. Rustington penuh ingin tahu.

Eve melompat ke depan.

"Akan kutunjukkan. Kalian pasti takkan mengira."

Dia menyeberangi ruangan, ke meja yang merapat ke dinding, tempat menumpuk piring-piring dan cambung-cambung yang tak terpakai. Dia mengambil tas mungilnya yang hitam warnanya.

"Di sini, di depan mata kalian. Di depan..."

Suaranya, yang riang dan penuh kemenangan, tiba-tiba lenyap.

"Oh," serunya. "*Oh*..."

"Ada apa, Sayang?" tanya ayahnya.

Eve berbisik, "Tak ada... *tak ada*..."

"Apa-apaan ini?" tanya Pointz, sambil melangkah maju.

Eve berbalik, memandang pria itu dengan tidak sabar.

”Begini. Tas kantong mungil ini punya batu magnet besar di tengah kancingnya. Tadi malam batu magnet itu lepas, dan tepat ketika Anda memamerkan berlian itu kepada kami, aku menyadari bahwa ukurannya sama. Jadi, tadi malam kupikir-pikir bahwa cara terbaik untuk mencuri berlian itu adalah dengan menyelipkannya di sini, dengan lilin mainan. Aku yakin, pasti takkan ada yang tahu. Itu yang kulakukan malam ini. Mula-mula berlian itu kujatuhkan... kemudian aku membungkuk sambil memegangi tasku ini, kuselipkan berlian itu dan kututup dengan lilin mainan yang sudah kusiapkan. Kemudian tas itu kuletakkan kembali di meja dan aku pura-pura ikut mencari berlian itu. Kupikir, itu mirip Purloined Letter—ada di depan mata kalian semua—tapi kalian tidak menyadari. Itu rencana yang bagus... tak seorang pun dari kalian melihatnya.”

”*I wonder*,” kata Mr. Stein.

”Apa katamu?”

Mr. Pointz mengambil tas itu, memeriksa lubang kosong dengan sisa lilin mainan masih menempel, lalu berkata pelan, ”Mungkin lepas dan jatuh. Mari kita cari lagi.”

Sekali lagi mereka mencari-cari, tapi kali ini semua diam. Ketegangan menggantung di dalam ruangan.

Akhirnya, satu per satu berhenti mencari. Mereka berdiri sambil saling berpandangan.

”Tak ada di ruangan ini,” kata Stein.

”Dan tak ada yang meninggalkan ruangan ini,” kata Sir George penuh tekanan.

Hening sejenak. Eve menangis tersedu-sedu.

Ayahnya menepuk-nepuk bahunya.

”Ssst, sudahlah,” katanya salah tingkah.

Sir George berpaling kepada Leo Stein.

”Mr. Stein,” katanya. ”Tadi Anda menggumamkan sesuatu. Ketika saya minta Anda mengulanginya, Anda bilang tak ada apa-apa. Tapi, saya kebetulan mendengarnya. Miss Eve baru saja mengatakan bahwa tak seorang pun dari kita tahu di mana dia menyembunyikan berlian itu. Kata yang Anda gumamkan itu adalah, *’I wonder.’* Apa yang harus kita hadapi sekarang adalah adanya kemungkinan bahwa ada satu orang *yang tahu*—dan orang itu sekarang ada
di dalam ruangan ini. Saya usulkan, yang paling adil dan terhormat adalah, kita masing-masing bersedia digeledah. Berlian itu tak mungkin keluar dari ruangan ini.”

Bila Sir George sedang memainkan peran seorang *English gentleman* alias pria Inggris sejati, tak ada yang bisa menandinginya. Suaranya jernih, tulus, dan berwibawa.

”Agak tak enak bagi kita,” kata Mr. Pointz murung.

”Ini semua salahku,” isak Eve. ”Aku tak berniat...”

”He, jangan sedih, Nak,” kata Mr. Stein menghiburnya. ”Tak seorang pun menyalahkanmu.”

Mr. Leathern bicara dengan suaranya yang pelan

dan terkesan dibuat-buat, "Ah, ya, menurutku usul Sir George pasti akan kita setujui bersama. Aku setuju."

"Aku setuju," kata Evan Llewellyn.

Mrs. Rustington memandang Lady Marroway yang kemudian mengangguk sekilas. Mereka berdua kembali ke balik pemisah ruangan dan Eve mengikuti mereka sambil masih menangis terisak-isak.

Seorang pelayan mengetuk pintu dan disuruh pergi.

Lima menit kemudian delapan orang saling berpandangan dengan curiga.

Morning Star lenyap seperti asap...

Mr. Parker Pyne memandang pria muda berwajah gelap yang duduk di depannya. Pria muda itu sangat gelisah.

"Tentu saja," katanya. "Anda orang Welsh, Mr. Llewellyn."

"Apa hubungannya dengan ini?"

Mr. Parker Pyne melambaikan tangannya yang besar dan terawat baik.

"Harus saya akui, memang tak ada hubungannya. Saya tertarik pada klasifikasi reaksi-reaksi emosional yang selalu ditunjukkan ras-ras tertentu. Itu saja. Mari kita kembali ke masalah Anda."

"Saya sendiri tak tahu, mengapa saya datang menemui Anda," kata Evan Llewellyn. Dia meremas-remas tangannya dengan gugup, wajahnya yang gelap nampak tirus dan kusut. Dia tidak membalas

tatapan Mr. Parker Pyne dan pandangan tajam pria itu sepertinya membuatnya salah tingkah. "Saya tak tahu mengapa saya datang menemui Anda," ulangnya. "Tapi, ke mana lagi saya *bisa* pergi? Dan apa lagi yang bisa saya *lakukan*? Ketidakmampuan melakukan sesuatu seperti ini membuat saya... Saya membaca iklan Anda dan saya ingat ada kawan saya yang pernah cerita tentang Anda dan bilang bahwa Anda pandai... Dan yah... inilah saya! Saya rasa saya ini tolol. Saya berada dalam posisi terjepit, tak bisa berbuat apa-apa."

"Tidak juga," kata Mr. Parker Pyne. "Tapi, saya memang orang yang tepat yang Anda butuhkan. Saya punya keahlian mengurus ketidakbahagiaan. Urusan ini jelas-jelas membuat Anda amat menderita. Anda yakin, fakta-faktanya seperti yang Anda katakan pada saya?"

"Saya rasa sedikit pun tak ada yang saya lewatkan. Pointz mengeluarkan berlian itu dan mengedarkannya—gadis Amerika yang manja itu menyelipkannya dalam tas jeleknya dan ketika kami memeriksa tasnya, berlian itu sudah lenyap. Berlian itu tak ada pada siapa pun—bahkan Pointz sendiri pun ikut digeledah atas permintaannya sendiri—dan saya bersumpah, tak ada orang lain dalam ruangan itu. *Dan tak seorang pun meninggalkan ruangan...*"

"Pelayan-pelayan, misalnya?" pancing Mr. Parker Pyne.

Llewellyn menggeleng.

"Mereka sudah keluar sebelum gadis itu sempat

memegang berliannya, dan sesudah itu Pointz mengunci pintu, agar mereka tidak bisa masuk. Tidak, berlian itu pasti ada pada salah satu di antara kami."

"Sepertinya demikian," kata Mr. Parker Pyne sambil merenung.

"Koran sore sialan," kata Evan Llewellyn pahit. "Saya tahu, mereka berpikir ke arah sana... bahwa itu satu-satunya kesempatan..."

"Tolong ulangi lagi dengan tepat apa yang terjadi."

"Semuanya sangat sederhana. Saya membuka jendela, bersiul memanggil tukang koran, melemparkan sekeping uang logam dan dia melemparkan koran yang digulung. Dan, begitulah, Anda pun tahu... itu satu-satunya kemungkinan bagaimana berlian itu diselundupkan keluar ruangan... saya lemparkan pada komplotan saya yang sudah menunggu di bawah."

"Itu bukan *satu-satunya* jalan," kata Mr. Parker Pyne.

"Ada cara lain menurut Anda?"

"Kalau Anda tidak melemparkannya keluar, pasti *harus* ada cara lain."

"Oh, saya mengerti. Saya harap Anda mengatakan sesuatu yang lebih pasti dari itu. Nah, yang bisa saya katakan adalah saya *tidak* melemparkannya keluar. Saya tidak berharap Anda akan memercayai kata-kata saya... begitu pula orang lain."

"Oh, ya, saya percaya," kata Mr. Parker Pyne.

"Anda percaya? Mengapa?"

"Anda bukan tipe kriminal," kata Mr. Parker Pyne. "Anda bukan jenis penjahat yang mencuri berlian. Ada jenis-jenis kejahatan lain yang mungkin Anda lakukan... tapi itu bukan urusan kita saat ini. Ringkasnya, saya tidak melihat Anda sebagai tokoh yang bisa 'melenyapkan' Morning Star."

"Tapi orang lain menganggap saya pencurinya," kata Llewellyn pahit.

"Saya mengerti," kata Mr. Parker Pyne.

"Ketika itu, mereka semua memandang saya dengan pandangan ganjil. Marroway mengambil koran itu dan sambil memeganginya sedemikian rupa dia memandang ke luar jendela. Dia tak bilang apa-apa. Tetapi Pointz dengan cepat mengambil kesimpulan! Saya bisa mengerti apa yang ada di otak mereka. Tak pernah ada tuduhan secara terbuka, itulah yang paling mengerikan dalam urusan ini."

Mr. Parker Pyne mengangguk simpati.

"Jauh lebih buruk dari itu," katanya.

"Ya. Hanya kecurigaan. Saya didatangi orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan... pertanyaan rutin, katanya. Pasti polisi. Sangat cerdik... dan tidak menuduh langsung. Katanya, dia hanya tertarik pada fakta bahwa saya sedang ada masalah keuangan dan tiba-tiba memenangkan taruhan."

"Anda memenangkan taruhan?"

"Ya... nasib baik. Bertaruh untuk satu-dua kuda. Sialnya, saya memasang taruhan ketika pacuan sudah berlangsung, jadi tak ada bukti yang menunjukkan dari mana saya memperoleh uang itu. Tentu saja,

sebaliknya, mereka juga tidak bisa membuktikan asal uang itu... tetapi... yang seperti itu adalah tipuan yang umum dilakukan bila seseorang tidak ingin menunjukkan bukti dari mana ia memperoleh uang."

"Saya sependapat. Tetapi, mereka masih harus mencari dasar-dasar yang lebih kuat untuk menuduh Anda."

"Oh! Sebenarnya saya tidak takut ditangkap atau diseret ke pengadilan dengan tuduhan mencuri. Bagi saya, itu justru lebih mudah... saya jadi tahu, di mana saya berpijak. Yang lebih mengerikan adalah, orang-orang ini yakin bahwa sayalah yang mencurinya."

"Ada seseorang yang khusus?"

"Apa maksud Anda?"

"Ah... hanya dugaan... tak lebih dari itu." Sekali lagi Mr. Parker Pyne melambaikan tangannya yang besar dan terawat baik. "*Ada* seseorang yang khusus, ya, kan? Apakah dia Mrs. Rustington?"

Wajah Llewellyn yang gelap jadi memerah.

"Mengapa harus dia?"

"Oh, Tuan yang terhormat... jelas pasti ada seseorang yang pendapatnya amat berarti bagi Anda... mungkin seorang wanita. Ada berapa wanita di sana waktu itu? Seorang gadis Amerika yang manja? Lady Marroway? Tetapi mungkin nilai Anda akan naik, bukan turun, di mata Lady Marroway kalau Anda berhasil dalam rencana seperti itu. Saya tahu sesuatu tentang dia. Jadi, jelas pasti Mrs. Rustington."

Llewellyn menanggapi dengan enggan, ”Dia... dia telah mendapat pengalaman buruk. Suaminya seorang penipu dan pemeras. Karena itu, dia tak mau memercayai orang lain lagi. Dia... kalau dia mengira...”

Sulit sekali baginya untuk mengucapkan apa yang ingin dikatakannya.

”Memang,” kata Mr. Parker Pyne. ”Saya mengerti ini penting sekali bagi Anda. Masalah ini harus dijernihkan.”

Evan tertawa pendek.

”Mudah mengatakannya.”

”Dan cukup mudah melakukannya,” kata Mr. Parker Pyne.

”Anda pikir begitu?”

”Oh, ya... masalah ini sudah jelas sekali. Banyak kemungkinan sudah disingkirkan. Jadi, jawabannya pasti amat sangat sederhana. Sesungguhnya, saya bahkan sudah punya titik terang...”

Llewellyn memandang pria itu dengan pandang meremehkan dan tak percaya.

Mr. Parker Pyne menyodorkan kertas kepada pria muda itu, lalu mengulurkan sebatang pena.

”Tolong berikan gambaran ringkas tentang orang-orang itu.”

”Bukankah tadi sudah saya jelaskan?”

”Maksud saya, detail penampilan mereka... warna rambut dan seterusnya.”

”Tapi, Mr. Parker Pyne, apa hubungannya itu dengan masalah ini?”

"Sangat banyak hubungannya, anak muda, sangat banyak. Klasifikasi dan sebagainya."

Dengan setengah tak percaya, Evan menggambarkan detail penampilan orang-orang yang hadir pada peristiwa itu.

Mr. Parker Pyne menambahkan satu-dua catatan, menyingkirkan kertas itu, lalu berkata, "Bagus sekali. Eh, tadi Anda katakan ada satu gelas anggur yang pecah?"

Evan menatapnya terheran-heran.

"Ya. Gelas itu tersenggol, jatuh dari meja, lalu terinjak."

"Sial benar, pecahan kaca di mana-mana," kata Mr. Parker Pyne. "Gelas anggur siapa?"

"Saya rasa punya anak itu... Eve."

"Ah! Dan siapa yang duduk di sampingnya, dekat gelas itu?"

"Sir George Marroway."

"Anda tidak melihat siapa sebenarnya yang menyenggol gelas itu?"

"Sayang sekali, tidak. Apa itu penting?"

"Tidak penting sekali. Tidak. Itu hanya pertanyaan yang berlebihan. Nah..." dia berdiri. "Selamat pagi, Mr. Llewellyn. Maukah Anda datang ke sini tiga hari lagi? Saya yakin masalah ini sudah akan terselesaikan dengan baik saat itu."

"Anda bergurau, Mr. Parker Pyne?"

"Saya tidak pernah bergurau untuk urusan profesional, Tuan yang terhormat. Itu akan membuat

klien-klien saya tidak memercayai saya. Bagaimana kalau Jumat jam sebelas tiga puluh? Terima kasih."

Dengan perasaan kacau Evan masuk ke kantor Mr. Parker Pyne pada hari Jumat pagi. Harapan dan ketidakyakinan berebut takhta dalam hati dan pikirannya.

Mr. Parker Pyne berdiri menyambutnya dengan senyum terkembang.

"Selamat pagi, Mr Llewellyn. Silakan duduk. Mau rokok?"

Llewellyn melambai, menolak rokok yang ditawarkan.

"Jadi?" tanyanya.

"Baik sekali," kata Mr. Parker Pyne. "Polisi meringkus komplotan itu semalam."

"Komplotan? Komplotan apa?"

"Komplotan Amalfi. Saya langsung ingat mereka begitu mendengar cerita Anda. Saya mengenali metode mereka dan begitu Anda memberikan gambaran tentang para tamu, yah, saya langsung yakin. Tak ada keraguan lagi."

"Siapa komplotan Amalfi ini?"

"Ayah, anak, dan menantu perempuan—itu kalau Pietro dan Maria benar-benar menikah—dan itu patut kita ragukan."

"Saya tidak mengerti."

"Sederhana sekali. Namanya memang nama Italia dan mereka pun berasal dari Italia. Tapi, si Amalfi tua lahir di Amerika. Biasanya dia selalu mengguna-

kan metode yang sama. Dia menyamar menjadi seorang usahawan sukses, memperkenalkan diri pada tokoh-tokoh ternama dalam bisnis berlian di beberapa negara Eropa, kemudian memainkan tipuannya. Dalam kasus ini, dia sengaja mengincar Morning Star. Kebiasaan Pointz sudah terkenal di kalangan para pedagang intan. Maria Amalfi memainkan peran sebagai putrinya (makhluk yang mengagumkan, sedikitnya berumur 27, dan hampir selalu bermain sebagai gadis umur enam belasan)."

"Eve?!" gagap Llewellyn.

"Benar. Anggota ketiga menyamar sebagai pelayan ekstra di Royal George—saat itu musim liburan, ingat, dan mereka pasti butuh pelayan ekstra. Mungkin dia bahkan menyogok seorang pelayan tetap agar mencari-cari alasan untuk tidak masuk kerja. Panggung sudah disiapkan. Eve menantang Pointz dan lelaki tua itu menerima tantangannya. Dia mengedarkan berlian itu, persis seperti yang dilakukannya pada malam sebelumnya. Pelayan masuk ke ruangan dan Leathern memegang berlian itu sampai pelayan-pelayan meninggalkan ruangan. Ketika mereka pergi, berlian itu ikut pergi, dengan rapi ditempelkan di bagian bawah piring, dengan permen karet. Piring itu kemudian dibawa pergi oleh Pietro. Sederhana sekali!"

"Tapi saya *melihatnya* sesudah itu."

"Tidak, tidak. Yang Anda lihat adalah sebentuk replika, benda tiruan, yang cukup bagus untuk menipu mata awam dalam sekilas pandang. Stein, me-

nurut cerita Anda, nyaris tidak melihatnya. Eve menjatuhkannya, sengaja menyenggol gelas anggurnya hingga jatuh, lalu menginjak gelas dan berlian palsu itu sampai hancur. Berlian itu lenyap secara menakjubkan. Baik Eve maupun Leathern lalu ikut-ikutan mencari seperti yang lain-lain."

"Oh... saya..." Evan menggeleng-gelengkan kepala, tak mampu berkata-kata.

"Anda katakan, Anda mengenali komplotan itu dari apa yang saya gambarkan. Apakah mereka pernah memainkan tipuan ini sebelumnya?"

"Tidak persis begitu... tapi kira-kira seperti itulah. Perhatian saya langsung terarah pada gadis itu, Eve."

"Mengapa? Saya tidak mencurigai dia... tak seorang pun mencurigainya. Dia nampak seperti... seperti *anak-anak*."

"Itulah kehebatan Maria Amalfi. Dia jauh lebih mirip anak-anak dibandingkan anak-anak mana pun! Lalu, lilin mainan itu! Taruhan itu diharapkan kelihatan seperti gagasan yang muncul secara spontan... tetapi, gadis kecil itu telah menyiapkan lilin mainan. Itu artinya, dia sudah mempersiapkan rencana itu sebelumnya. Kecurigaan saya langsung terpaku padanya."

Llewellyn bangkit berdiri.

"Nah, Mr. Parker Pyne, saya amat berutang budi pada Anda."

"Klasifikasi," gumam Mr. Parker Pyne. "Klasifikasi tipe pelaku tindak kejahatan... itu menarik minat saya."

”Tolong katakan berapa banyak... eh...”

”Uang jasa saya tidak banyak,” kata Mr. Parker Pyne. ”Itu takkan terlalu menguras keuntungan Anda... eh... dari taruhan pacuan kuda. Tapi, Anak muda, dengar nasihat saya. Di masa depan, biarkan saja kuda-kuda itu. Kuda adalah binatang yang sulit diramalkan.”

”Baiklah,” kata Evan.

Dia menyalami Mr. Parker Pyne, kemudian melangkah ringan keluar kantor itu.

Dia melambai memanggil taksi dan menyebutkan alamat apartemen Janet Rustington.

Dia merasa ringan dan riang.

DETEKTIF-DETEKTIF CINTA

Detektif-detektif Cinta—The Love Detectives
pertama kali dipublikasikan di Amerika Serikat
dalam *Three Blind Mice and Other Stories*,
Dodd, Mead & Co., 1950.

6
DETEKTIF-DETEKTIF CINTA

MR. SATTERTHWAITE memandangi tuan rumah yang duduk di seberangnya dengan setengah melamun. Persahabatan di antara kedua pria itu sungguh ganjil. Kolonel itu seorang pria berpendidikan yang memilih tinggal di pedesaan dan amat gemar berolahraga. Beberapa minggu yang terpaksa dihabiskannya di London, dihabiskannya dengan perasaan enggan. Mr. Satterthwaite, di lain pihak, jelas-jelas tipe orang kota besar. Dia suka masakan Prancis, berselera tinggi dalam menilai gaun-gaun wanita, dan tak pernah ketinggalan dalam hal gosip terbaru. Minatnya adalah mengamati sifat-sifat manusia, dan dia boleh dikatakan ahli dalam bidangnya, dia seorang pengamat kehidupan.

Karenanya, bagi yang tidak tahu, dia dan Kolonel Melrose hampir-hampir tidak punya kesamaan, karena kolonel itu tidak pernah tertarik pada masalah

para tetangganya dan tak pernah menaruh minat pada segala macam bentuk emosi. Kedua pria itu berkawan semata-mata karena kedua ayah mereka, dan kakek moyang mereka bersahabat. Kecuali itu, mereka juga kenal orang-orang yang sama, dan mempunyai pandangan sama (yang reaksioner) terhadap para *nouveaux riches* alias orang kaya baru.

Saat itu sekitar pukul 19.30. Kedua pria itu duduk di ruang kerja yang nyaman dan Melrose sedang bercerita tentang musim dingin yang baru lewat dengan penuh semangat; semangat seorang pemburu sejati. Mr. Satterthwaite, yang pengetahuannya akan kuda terbatas pada kunjungan-kunjungan singkat hari Minggu ke kandang-kandang kuda yang masih menjadi bagian penting di rumah-rumah pedesaan gaya lama, mendengarkan dengan sopan.

Dering telepon yang nyaring memutus cerita Melrose. Dia menyeberangi ruangan, berjalan ke meja, lalu mengangkat telepon.

"Halo, ya, Kolonel Melrose di sini. Apa?" Sikapnya langsung berubah... kaku dan resmi. Sekarang, seorang pejabat pemerintah yang bicara, bukan pria yang tergila-gila olahraga.

Dia menyimak selama beberapa menit, kemudian berkata tegas, "Bagus, Curtis. Aku segera ke sana." Dia meletakkan telepon lalu berbalik menghadap tamunya. "Sir James Dwighton ditemukan di perpustakaannya... terbunuh."

"Apa?"

Mr. Satterthwaite kaget... ngeri.

”Aku harus segera ke Alderway sekarang juga. Mau ikut?”

Mr. Satterthwaite ingat bahwa Kolonel Melrose adalah kepala polisi wilayah itu.

”Nanti aku hanya mengganggu...” Dia ragu-ragu.

”Tidak. Yang menelepon tadi Inspektur Curtis. Polisi baik, jujur, tapi tak punya otak. Aku senang kalau kau mau ikut, Satterthwaite. Aku punya firasat, urusan ini pasti tidak mudah.”

”Apa mereka sudah meringkus pelakunya?”

”Belum,” sahut Melrose pendek.

Telinga Mr. Satterthwaite yang terlatih bisa mendengar nada tidak senang di balik jawaban singkat dan ketus itu. Pikirannya berusaha mengingat-ingat apa yang diketahuinya tentang keluarga Dwighton.

Mendiang Sir James adalah lelaki tua yang sombong dan kasar sikapnya. Lelaki yang gampang membuat musuh. Usianya sudah enam puluh, rambutnya sudah kelabu, tetapi wajahnya masih awet muda. Terkenal amat pelit, amat sangat pelit sampai boleh dikatakan ekstrim.

Mr. Satterthwaite teringat akan Lady Dwighton. Bayangannya seakan melayang-layang di matanya: muda, berambut pirang kemerahan, langsing. Ia teringat beberapa gosip, sindiran-sindiran, dan desas-desus yang ganjil. Jadi, rupanya begitu; itu sebabnya Melrose nampak murung. Kemudian diingatkannya dirinya sendiri; imajinasinya telah menyeretnya terlalu jauh.

Lima menit kemudian Mr. Satterthwaite telah duduk di samping tuan rumahnya, di mobil Melrose yang bertempat duduk dua. Mereka meluncur menembus malam.

Kolonel Melrose seorang lelaki yang tak banyak bicara. Mereka sudah bermobil kira-kira satu setengah mil sebelum akhirnya dia bicara. Tiba-tiba, Kolonel Melrose berkata, "Kau kenal mereka?"

"Keluarga Dwighton? Tentu saja aku tahu segala sesuatu tentang mereka." Siapakah tokoh terkenal yang tidak diketahui oleh Mr. Satterthwaite? "Aku pernah ketemu James Dwighton sekali, dan rasanya, lebih sering dengan istrinya."

"Wanita cantik," kata Melrose.

"Jelita!" kata Mr. Satterthwaite.

"Kau berpendapat sama?"

"Tipe wanita Zaman Renaissance," jelas Mr. Satterthwaite, yang tergerak membicarakan topik itu. "Dia ikut main teater, untuk pertunjukan amal di siang hari, musim semi yang lalu. Aku sangat terkagum-kagum. Tak ada yang modern dalam dirinya, sungguh makhluk langka yang masih bertahan hidup. Kita bisa membayangkan dia di sebuah istana kuno, atau sebagai Lucrezia Borgia."

Kolonel membelokkan mobilnya sedikit, dan Mr. Satterthwaite tiba-tiba berhenti bicara. Dia heran sendiri, apa yang membuatnya menyebut-nyebut nama Lucrezia Borgia. Dalam situasi seperti itu...

"Dwighton tidak mati diracun, bukan?" tanyanya tiba-tiba.

Melrose meliriknya dengan penuh tanda tanya. "Mengapa kau tanya begitu? Mengapa?" katanya.

"Oh, aku... aku tak tahu." Mr. Satterthwaite tergagap-gagap. "Tiba-tiba saja lewat di benakku."

"Hmm, dia tidak diracun," kata Melrose murung. "Kalau kau ingin tahu, kepalanya hancur dipukul."

"Dengan sesuatu yang tumpul," gumam Mr. Satterthwaite, sambil mengangguk-anggukkan kepala seperti orang bijak.

"Jangan bicara seperti di cerita detektif, Satterthwaite. Kepalanya dipukul dengan patung perunggu."

"Oh," kata Satterthwaite, lalu terdiam.

"Kenal seseorang bernama Paul Delangua?" tanya Melrose satu-dua menit kemudian.

"Ya. Seorang pria tampan."

"Aku yakin, para wanita pasti akan berpendapat begitu," geram Kolonel Melrose.

"Kau tidak suka dia?"

"Tidak."

"Kukira kau akan menyukainya. Dia pandai menunggang kuda."

"Seperti orang asing di pameran kuda. Penuh akal licik."

Mr. Satterthwaite menahan senyum. Si tua Melrose benar-benar pria Inggris sejati. Tak sadar bahwa dirinya sendiri berpandangan kosmopolitan, Mr. Satterthwaite kini merenungkan sikap-sikap seseorang dalam menghadapi hidupnya.

"Dia pernah ke sini?" tanyanya.

”Dia sedang menginap di Alderway, di rumah keluarga Dwighton. Menurut desas-desus, Sir James mengusirnya seminggu yang lalu.”

”Mengapa?”

”Kepergok ketika sedang bercinta dengan istrinya. Sialan...”

Mobil dibelokkan dengan tajam, lalu direm mendadak.

”Perempatan paling berbahaya di Inggris,” kata Melrose. ”Seharusnya dia membunyikan klakson. Kita yang di jalan utama. Rasanya kita yang lebih banyak merugikan dia dibandingkan kerugian kita karena dia.”

Dia melompat keluar. Sosok seorang lelaki keluar dari mobil itu dan berjalan mendekati Kolonel Melrose. Potongan-potongan kalimat sampai ke telinga Satterthwaite.

”Benar-benar salah saya, maaf,” kata orang asing itu. ”Tapi saya tidak kenal baik daerah ini, dan sama sekali tak ada tanda-tanda Anda akan muncul masuk ke jalan raya ini.”

Kolonel Melrose, sama sekali tidak marah, langsung mengimbangi. Kedua pria itu lalu pergi ke mobil si orang asing, yang saat itu sedang diperiksa sopirnya. Percakapan selanjutnya bersifat sangat teknis.

”Kira-kira butuh waktu setengah jam,” kata orang asing itu. ”Tapi jangan karena saya perjalanan Anda jadi tertunda. Saya senang karena mobil Anda selamat.”

”Sebenarnya...” Kolonel Melrose memulai, tapi kata-katanya terputus.

Mr. Satterthwaite, sambil berseru-seru penuh semangat dan dengan lincah seperti burung, melompat keluar lalu memegang lengan orang asing itu dengan hangat.

”Ya, *benar*! Rasanya aku mengenali suaramu,” katanya penuh semangat. ”Luar biasa. Sungguh luar biasa.”

”Eh?” kata Kolonel Melrose.

”Mr. Harley Quin. Melrose, aku yakin kau sudah sering dengar ceritaku tentang Mr. Quin.”

Kolonel Melrose sepertinya tidak ingat, tetapi dia bersikap sopan sementara Mr. Satterthwaite terus bicara cepat dengan riang. ”Sudah lama aku tidak ketemu kau... sejak...”

”Sejak malam di Bells and Motley,” kata Mr. Quin tenang.

”Bells and Motley?” sela Kolonel Melrose.

”Sebuah penginapan,” jelas Mr. Satterthwaite.

”Nama yang aneh sekali untuk sebuah penginapan.”

”Ah, hanya penginapan kuno,” kata Mr. Quin. ”Dulu, ada masanya ketika *bells*—lonceng—dan *motley*—perca aneka warna—merupakan benda sehari-hari di Inggris, jauh lebih umum dibandingkan sekarang. Ingat?”

”Ya, benar juga. Anda benar sekali,” kata Melrose samar. Dia mengedipkan mata. Karena efek cahaya yang ganjil—lampu depan mobil yang satu dan lam-

pu belakang yang menyala merah dari mobil yang satunya—Mr. Quin tampak seperti *motley* alias kain perca aneka warna. Tetapi, itu hanya permainan cahaya.

"Kami tak mungkin meninggalkan kau sendirian di sini," lanjut Mr. Satterthwaite. "Mari ikut kami. Ada cukup tempat untuk kita bertiga, ya kan, Melrose?"

"Oh, ya, ya." Tetapi suara Kolonel itu tidak meyakinkan. "Masalahnya adalah," katanya mengingatkan, "urusan yang harus kita selesaikan nanti. Eh, Satterthwaite?"

Mr. Satterthwaite berdiri terpaku. Gagasan-gagasan berkelebat di benaknya. Tubuhnya terguncang-guncang karena semangatnya yang meluap-luap.

"Oh," serunya. "Oh, seharusnya aku sudah tahu! Tak ada alasan bagimu untuk mengingkari kenyataan ini, Mr. Quin. Bukan karena kebetulan kita dipertemukan di persimpangan jalan ini."

Kolonel Melrose memandang kawannya dengan takjub. Mr. Satterthwaite mengguncang-guncang lengannya.

"Kau ingat apa yang pernah kuceritakan padamu... tentang kawan kita Derek Capel? Motifnya untuk bunuh diri, yang tak seorang pun bisa menebaknya? Mr. Quin-lah yang menyelesaikan masalah itu... dan sejak peristiwa itu, masih banyak kejadian lain. Dia menunjukkan hal-hal yang jelas-jelas ada di depan hidung kita, tapi tidak kita lihat. Dia hebat sekali."

"Oh, Satterthwaite, kau membuat wajahku memerah," kata Mr. Quin sambil tersenyum. "Seingatku, semua itu kaulah yang melakukannya, bukan aku."

"Memang begitu semua kejadiannya, dan itu karena kau ada di sana," kata Mr. Satterthwaite dengan keyakinan yang semakin teguh.

"Wah," kata Kolonel Melrose, sambil berdeham dengan salah tingkah. "Kita tak boleh membuang-buang waktu lagi. Ayo kita segera berangkat."

Dia duduk di belakang kemudi. Dia tidak terlalu senang karena terpaksa mengajak seorang lelaki asing gara-gara antusiasme Mr. Satterthwaite, tapi dia tak punya alasan kuat untuk berkeberatan, dan sudah tak sabar ingin sampai di Alderway secepat mungkin.

Mr. Satterthwaite menyuruh Mr. Quin masuk lebih dulu, kemudian dia duduk di dekat pintu. Bagian dalam mobil itu cukup luas. Tiga orang muat di dalamnya tanpa harus berdesak-desakan.

"Jadi, Anda tertarik pada masalah kriminal, Mr. Quin?" tanya Kolonel Melrose, berusaha bersikap sesopan mungkin.

"Bukan, bukan terutama pada kasus kriminal."

"Lalu, apa?"

Mr. Quin tersenyum. "Mari kita tanya Mr. Satterthwaite. Dia seorang pengamat yang cermat."

"Menurutku," kata Mr. Satterthwaite lambat-lambat, "bisa saja aku keliru, tapi, menurutku... Mr. Quin tertarik pada... mereka yang sedang *kasmaran*."

Wajahnya memerah ketika mengucapkan kata yang terakhir itu, kata yang tak mungkin diucapkan pria Inggris sejati tanpa perasaan tidak enak. Mr. Satterthwaite mengucapkannya dengan nada minta maaf, dan dengan irama yang kalau ditulis akan ditulis dengan banyak koma.

”Ya, ampun!” seru Kolonel Melrose, kaget dan langsung terdiam.

Dalam hati dia menebak-nebak, kawan Satterthwaite ini pasti orang aneh. Dia melirik ke sampingnya. Lelaki itu kelihatannya normal—masih muda dan normal-normal saja. Kulitnya agak gelap, tapi bukan tipe orang asing.

”Dan sekarang,” kata Mr. Satterthwaite dengan nada sok penting, ”aku harus menceritakan padamu tentang kasus ini.”

Dia bicara selama kira-kira sepuluh menit. Duduk dalam gelap, meluncur kencang menembus malam, dia merasakan dirinya mempunyai kekuasaan yang membius. Apakah ini jadi masalah, kalau dia hanyalah seorang pengamat kehidupan? Dia mempunyai kata-kata yang dikuasainya, dia pandai mengolah kata, dia dapat merangkai kata-kata menjadi pola tertentu—pola gaya Renaissance yang ganjil, yaitu kecantikan Laura Dwighton, dengan lengannya yang putih dan rambutnya yang merah... dikombinasikan dengan sosok Paul Delangua yang berkulit gelap dan selalu tampil bagaikan bayang-bayang, sosok yang oleh kaum wanita disebut tampan.

Bayangkan semua itu dengan latar belakang Alder-

way—Alderway yang sudah ada di sana sejak Zaman Henry VII dan, bahkan ada yang bilang, mungkin malah sebelum masa itu. Alderway sangat bersifat Inggris, sampai ke detail-detailnya, dengan deretan pohon *yew* yang dipangkas rapi, deretan kandang dan gudang tua, dengan kolam ikan tempat para pendeta di zaman dulu memelihara ikan karper untuk hari Jumat.

Dengan beberapa kalimat dia telah menggambarkan Sir James dengan tepat, seorang Dwighton yang merupakan keturunan asli keluarga De Wittons, yang pada zaman dahulu kala meraup uang berlimpah ruah dari tanah ini dan menyimpannya rapat-rapat di dalam koper-koper, jadi bila orang-orang lain mengalami masa sulit, para tuan pemilik Alderway tak pernah kekurangan uang.

Akhirnya Mr. Satterthwaite berhenti bicara. Dia yakin, dan selalu yakin, bahwa para pendengarnya mendengarkan dengan penuh simpati. Sekarang dia berhenti dan menunggu pujian yang menurutnya layak diterimanya. Pujian itu muncul.

"Kau seorang artis, Mr. Satterthwaite."

"Aku... aku melakukan yang terbaik." Lelaki kecil itu tiba-tiba bersikap rendah hati.

Mereka sudah membelok memasuki gerbang yang juga berfungsi sebagai pondok penjaga, beberapa menit yang lalu. Sekarang mobil meluncur mendekati pintu utama rumah itu. Seorang sersan polisi menuruni undakan dengan cepat untuk menyambut mereka.

”Selamat malam, Sir. Inspektur Curtis ada di ruang perpustakaan.”

”Baik.”

Melrose berlari menaiki undakan diikuti kedua lelaki lainnya. Ketika ketiga orang itu melewati ruang yang luas, seorang kepala pelayan yang sudah tua mengintip dari ambang pintu, pandangannya menyiratkan kelegaan. Melrose mengangguk padanya.

”Selamat malam, Miles. Ini urusan yang menyedihkan.”

”Ya, Sir,” kepala pelayan itu menyahut dengan suara gemetar. ”Saya tak dapat memercayainya, Sir; sungguh, tak percaya. Membayangkan ada orang yang tega memukul Tuan.”

”Ya, ya,” tukas Melrose, memotong kata-kata kepala pelayan itu. ”Sebentar lagi aku akan bicara denganmu.”

Dia melangkah cepat ke ruang perpustakaan. Seorang inspektur polisi bertubuh besar dan bertampang serdadu menyambutnya dengan penuh hormat.

”Urusan yang mengerikan, Sir. Saya tidak mengutak-atik apa pun. Tak ada sidik jari pada patung perunggu yang dipakai memukul itu. Siapa pun pelakunya, tahu benar apa yang harus dilakukan.”

Mr. Satterthwaite memandang sosok yang duduk terpuruk di depan meja tulis yang besar, lalu segera mengalihkan pandangan. Lelaki itu dipukul dari belakang—pukulan yang keras—dengan benda berat,

dan menghancurkan tengkoraknya. Apa yang terlihat di depannya bukanlah pemandangan yang indah.

Senjata itu tergeletak di lantai—sebuah patung perunggu berukuran sekitar 65 senti, bagian dasarnya basah bernoda darah. Penuh ingin tahu Mr. Satterthwaite membungkuk mengamatinya.

”Venus,” katanya lirih. ”Dia dipukul dengan Venus.”

Segera saja kata-kata puitis berkelebat dalam benaknya.

”Jendela-jendela,” kata inspektur itu, ”semua tertutup dan diselot dari dalam.”

Dia sengaja berhenti bicara sebentar.

”Jadi, pasti orang dalam,” kata kepala polisi itu ragu. ”Yah... kita lihat saja nanti.”

Pria yang terbunuh itu mengenakan pakaian golf, dan sebuah tas penuh tongkat golf dilemparkan begitu saja ke atas sofa berlapis kulit.

”Baru pulang dari lapangan golf,” jelas inspektur, yang melihat arah pandangan kepala polisi itu. ”Jam lima lima belas, waktu itu. Kepala Pelayan mengantarkan teh ke sini. Kemudian dia membunyikan bel, memanggil pelayan pribadinya, menyuruhnya mengambilkan sepasang sandal rumah yang nyaman. Sejauh yang kita ketahui, pelayan pribadinya yang terakhir kali melihat dia masih hidup.”

Melrose mengangguk, lalu sekali lagi mengalihkan perhatiannya ke meja tulis.

Sejumlah ornamen berserakan, beberapa di antaranya ada yang rusak. Yang paling mencolok di antara

itu semua adalah sebuah jam besar, berwarna gelap, terbuat dari enamel. Jam itu terguling pada sisinya, tepat di tengah-tengah meja.

Inspektur berdeham.

”Itu yang mungkin akan Anda anggap sebagai suatu keberuntungan, Sir,” katanya. ”Seperti yang Anda lihat, jam itu mati. *Pada jam enam tiga puluh*. Itu menjelaskan saat terjadinya tindak kriminal ini. Sangat menguntungkan.”

Kolonel Melrose menatap jam itu lekat-lekat.

”Seperti katamu tadi,” katanya, ”sangat menguntungkan.” Dia berhenti semenit, kemudian menambahkan, ”Terlalu menguntungkan! Aku tak suka ini, Inspektur!”

Dia berpaling, memandang kedua pria lainnya. Matanya mencari mata Mr. Quin dengan pandangan memohon.

”Ini buruk sekali,” katanya. ”Ini terlalu rapi. Anda tahu maksud saya. Yang sebenarnya pasti tidak begini.”

”Maksud Anda,” gumam Mr. Quin, ”jam itu tak mungkin terguling dalam posisi begitu?”

Melrose menatapnya kaget, sesaat kemudian pandangannya kembali ke jam itu. Benda itu nampak polos, tanpa daya, seperti benda-benda yang tiba-tiba kehilangan keanggunannya. Dengan hati-hati Kolonel Melrose menegakkan jam itu pada kedua kakinya. Dia memukul meja keras-keras dengan tinjunya. Jam itu bergoyang, tapi tidak terguling. Melrose mengulangi pukulannya, lalu pelan-pelan sekali, se-

perti dengan enggan, jam itu terguling... ke belakang.

"Jam berapa pembunuhan ini diketahui?" tanya Melrose tajam.

"Sekitar jam tujuh, Sir."

"Siapa yang mengetahuinya?"

"Kepala Pelayan."

"Panggil dia ke sini," kata kepala polisi itu. "Aku akan bicara dengannya sekarang. Eh, di mana Lady Dwighton?"

"Sedang beristirahat, Sir. Pelayannya mengatakan, beliau amat sedih dan terpukul dan tak bisa menemui siapa pun."

Melrose mengangguk, dan Inspektur Curtis pergi memanggil Kepala Pelayan. Mr. Quin merenung memandangi perapian. Mr. Satterthwaite ikut-ikutan memandangi perapian. Dia menatap kayu-kayu yang menghitam itu selama satu-dua menit, kemudian sesuatu yang mengilat, yang tergeletak di dasar perapian itu, menarik perhatiannya. Dia membungkuk, lalu memungut sepotong kaca berbentuk lengkung.

"Anda memanggil saya, Sir?"

Itu suara Kepala Pelayan, masih gemetaran dan seperti ragu. Mr. Satterthwaite diam-diam memasukkan potongan kaca itu ke dalam saku jasnya, lalu berbalik.

Kepala Pelayan berdiri di ambang pintu.

"Duduklah," kata Kepala Polisi ramah. "Kau gemetaran. Kau pasti *shock*."

"Ya, Sir."

"Nah, saya takkan menahanmu lama-lama. Tuanmu pulang tepat setelah jam lima, benar?"

"Benar, Sir. Beliau menyuruh agar tehnya dihidangkan di sini. Setelah itu, ketika saya kemari untuk menyingkirkan cangkirnya, beliau menyuruh saya memanggil Jennings—dia pelayan pribadi beliau, Sir."

"Jam berapa waktu itu?"

"Kira-kira jam enam lewat sepuluh, Sir."

"Ya... lalu?"

"Saya suruh seseorang menyampaikan bahwa Jennings dipanggil Tuan. Dan, ketika saya kemari lagi untuk mengunci jendela dan menutup tirai pada jam tujuh malam, saya melihat..."

Melrose memotong kata-katanya. "Ya, ya, kau tak perlu melanjutkannya. Kau tidak menyentuhnya, atau mengutak-atik apa pun, ya, kan?"

"Oh! Tidak! Sungguh, Sir! Saya langsung menelepon polisi, secepat yang bisa saya lakukan."

"Lalu?"

"Saya memberitahu Jane—pelayan pribadi Nyonya, Sir—untuk menyampaikan kejadian itu kepada Nyonya."

"Kau belum melihat Nyonya sepanjang malam ini?"

Kolonel Melrose mengucapkan pertanyaan itu secara sambil lalu, tetapi telinga Mr. Satterthwaite yang tajam menangkap nada tegang di balik pertanyaan itu.

”Saya belum bertemu beliau lagi, Sir. Nyonya tinggal di kamar beliau sejak tragedi ini.”

”Apa kau melihat beliau sebelumnya?”

Pertanyaan itu terdengar tajam, dan setiap orang dalam ruangan itu melihat bahwa si Kepala Pelayan ragu-ragu sebelum menjawab.

”Saya... saya melihat beliau sekilas, Sir, ketika beliau menuruni tangga.”

”Apa beliau masuk kemari?”

Mr. Satterthwaite menahan napas.

”Saya... saya rasa ya, Sir.”

”Jam berapa waktu itu?”

Kalau ada sebatang jarum jatuh, pasti akan terdengar. Suasana hening mencekam. Apakah lelaki tua ini tahu, kata Mr. Satterthwaite dalam hati, betapa penting jawabannya?

”Jam setengah tujuh lebih sedikit, Sir.”

Kolonel Melrose mendesah keras-keras. ”Bagus. Kurasa cukup. Suruh Jennings, pelayan pribadi tuanmu, kemari menemuiku.”

Jennings langsung menghadap setelah menerima panggilan. Dia seorang lelaki berwajah tirus dengan langkah tanpa suara seperti langkah kucing. Ada sesuatu yang licik dan penuh rahasia dalam pribadinya.

Seorang lelaki, pikir Mr. Satterthwaite, yang akan tega membunuh tuannya kalau dia yakin takkan ketahuan.

Dia menyimak jawaban-jawaban lelaki itu atas pertanyaan-pertanyaan Kolonel Melrose. Tetapi apa

yang diungkapkannya sepertinya cukup jujur dan meyakinkan. Dia membawakan sandal kulit lembut untuk tuannya dan menyingkirkan sepatu golf itu.

"Lalu apa yang kaulakukan setelah itu, Jennings?"

"Saya kembali ke kamar pelayan, Sir."

"Dan jam berapa kau meninggalkan tuanmu?"

"Pasti tak lama setelah jam enam seperempat, Sir."

"Di mana kau pada jam setengah tujuh, Jennings?"

"Di kamar pelayan, Sir."

Kolonel Melrose menyuruh lelaki itu pergi dengan anggukan kepalanya. Dia memandang Curtis dengan pandang bertanya.

"Semuanya benar, Sir, saya sudah mengeceknya. Dia ada di kamar pelayan dari sekitar jam enam dua puluh sampai jam tujuh."

"Kalau begitu, dia bersih," kata kepala polisi itu kecewa. "Lagi pula, dia tak punya motif."

Mereka berpandangan.

Terdengar pintu diketuk.

"Masuk," kata Kolonel Melrose.

Seorang gadis pelayan berwajah ketakutan muncul di ambang pintu.

"Maaf, Sir, Nyonya mendengar bahwa Kolonel Melrose sudah tiba di sini dan beliau ingin bertemu dengan Kolonel."

"Silakan," kata Melrose. "Saya akan segera ke sana. Tolong tunjukkan, di mana saya harus menemuinya."

Tetapi, sebentuk lengan terulur dan menyingkirkan gadis itu. Sosok yang sangat berbeda kini berdiri di ambang pintu. Laura Dwighton tampak seperti seseorang dari dunia yang asing.

Dia mengenakan gaun minum teh gaya abad pertengahan, terbuat dari brokat biru kusam, dengan potongan longgar melambai-lambai. Rambutnya pirang kemerahan, dibelah tengah, dan terjurai lurus menutupi kedua telinganya. Laura Dwighton sangat sadar akan gaya khasnya dan tak pernah memotong rambutnya. Rambut itu disisir ke belakang dan digelung menjadi sebentuk sanggul sederhana di tengkuknya. Lengannya telanjang.

Salah satu lengan itu kini terulur memegang ambang pintu dan menyangga tubuhnya yang oleng. Lengan yang satunya terjulai lemas dan memegangi sebuah buku. *Dia kelihatan*, pikir Mr. Satterthwaite, *seperti lukisan Madonna di kanvas pelukis Italia zaman dahulu*.

Wanita itu berdiri di sana, tubuhnya bergoyang-goyang. Kolonel Melrose melompat mendekatinya.

"Saya datang untuk mengatakan pada Anda... pada Anda..."

Suaranya rendah dan merdu. Mr. Satterthwaite begitu terpesona melihat nilai dramatis yang ada di depannya hingga dia lupa akan kenyataan yang sebenarnya.

"Oh, Lady Dwighton..." Melrose memeluk dan menyangga wanita itu. Dibimbingnya wanita itu menyeberangi ruangan, ke sebuah ruang kecil yang

berhubungan dengan ruang perpustakaan. Dinding ruangan itu berlapis kain sutra yang mulai memudar. Quin dan Satterthwaite mengikutinya. Laura terduduk di sebuah kursi empuk yang rendah, kepalanya tersandar pada bantal kursi terbungkus kain warna kuning. Matanya terpejam. Ketiga pria itu memandanginya. Tiba-tiba Laura membuka mata, lalu duduk tegak. Dia berkata lirih sekali.

"*Saya membunuhnya*," katanya. "Itulah yang ingin saya katakan pada Anda. *Saya membunuhnya!*"

Beberapa saat suasana hening mencekam. Jantung Mr. Satterthwaite serasa berhenti berdetak.

"Lady Dwighton," kata Melrose. "Anda mengalami *shock* berat, Anda sedang labil. Saya rasa Anda tak tahu apa yang Anda katakan."

Apakah wanita ini akan menarik kata-katanya... ketika masih ada kesempatan?

"Saya tahu benar apa yang saya katakan. Sayalah yang menembaknya."

Dua dari tiga pria dalam ruangan itu menarik napas kaget, yang satunya diam saja. Laura Dwighton semakin mencondongkan badannya ke depan.

"Tidakkah Anda mengerti? Saya turun ke sini dan menembaknya. Saya akui itu."

Buku yang dipeganginya kini terjatuh ke lantai. Di dalamnya ada pisau pemotong surat, sebuah benda berbentuk belati dengan pegangan bertatahkan batu mulia. Secara spontan Mr. Satterthwaite memungut dan meletakkannya di meja. Sambil melakukan itu, dalam hati dia berkata, *Ini mainan ber-*

bahaya. Kita bisa membunuh orang dengan mainan ini.

"Nah...," suara Laura Dwighton terdengar tak sabar, "...apa yang akan Anda lakukan? Menangkap saya? Membawa saya pergi?"

Setelah berusaha keras, akhirnya Kolonel Melrose berkata, "Apa yang Anda katakan pada saya ini amat serius, Lady Dwighton. Saya harap Anda kembali ke kamar Anda sampai saya... eh... selesai mengurus beberapa hal."

Wanita itu mengangguk, lalu berdiri. Sekarang dia sudah pulih, sikapnya dingin dan kaku.

Ketika dia berbalik dan berjalan ke arah pintu, Mr. Quin berkata, "Apa yang Anda lakukan dengan pistol itu, Lady Dwighton?"

Sekilas tampak keraguan di wajah Lady Dwighton. "Saya... saya menjatuhkannya di sana, di lantai. Tidak, mungkin saya lemparkan ke luar jendela... oh! Oh, saya tak bisa mengingatnya sekarang. Apa itu penting? Saya tak sadar apa yang saya lakukan. Itu tidak penting, bukan?"

"Memang tidak," kata Mr. Quin. "Rasanya memang tidak penting."

Wanita itu memandang Mr. Quin dengan kaget, dan... mungkin... sedikit takut. Kemudian ditegakkannya lagi kepalanya dan dengan penuh gaya dia meninggalkan ruangan itu. Mr. Satterthwaite cepat-cepat menyusulnya. Jangan-jangan wanita itu tiba-tiba pingsan, pikir Mr. Satterthwaite. Tetapi, Lady Dwighton sudah menaiki tangga sampai setengahnya,

sama sekali tidak menampakkan kelemahannya seperti yang baru saja ditunjukkannya. Pelayannya yang nampak ketakutan berdiri di kaki tangga, dan Mr. Satterthwaite berkata tegas kepadanya.

"Jaga nyonyamu," katanya.

"Baik, Sir." Gadis itu hendak menyusul sosok dalam gaun biru itu. "Oh, Sir, *please*... mereka tidak mencurigai dia, kan?"

"Mencurigai siapa?"

"Jennings, Sir! Oh! Sungguh, Sir, membunuh lalat pun dia tak tega."

"Jennings? Tidak, tentu saja tidak. Pergi dan jaga nyonyamu."

"Baik, Sir."

Gadis itu cepat-cepat lari menaiki tangga. Mr. Satterthwaite kembali ke ruangan yang baru saja ditinggalkannya.

Kolonel Melrose sedang bicara dengan mantap, "Hmm, aku merasa dikelabui. Ada sesuatu yang disembunyikan. Ini... ini seperti apa yang dilakukan tokoh wanita dalam novel-novel."

"Ini tidak nyata," Mr. Satterthwaite sependapat. "Seperti sesuatu yang dimainkan di panggung sandiwara."

Mr. Quin mengangguk. "Ya, kau selalu mengagumi drama, ya kan? Kau lelaki yang akan memuji akting yang bagus kalau melihatnya."

Mr. Satterthwaite membalas tatapan kawannya dengan tajam.

Dalam keheningan yang menyusul, sebuah suara sayup-sayup sampai ke telinga mereka.

”Seperti letusan tembakan,” kata Kolonel Melrose. ”Pasti salah satu pemburu. Mungkin itu yang didengar Lady Dwighton. Mungkin dia lalu turun untuk memeriksanya. Dia takkan mendekati atau memeriksa tubuh ini. Dia langsung mengambil kesimpulan...”

”Mr. Delangua, Sir.” Kepala pelayan yang sudah tua itu yang bicara. Dia berdiri di ambang pintu dengan sikap mohon maaf.

”Eh?” sahut Melrose. ”Ada apa?”

”Mr. Delangua ada di sini, Sir, dan ingin bicara dengan Anda, kalau diizinkan.”

Kolonel Melrose menyandarkan badannya ke kursi. ”Persilakan dia masuk,” katanya serius.

Sesaat kemudian Paul Delangua berdiri di ambang pintu. Seperti telah dikatakan Kolonel Melrose, ada sesuatu yang ”bukan Inggris” pada pria itu—gerakannya yang luwes dan anggun, wajahnya yang tampan, kulitnya yang gelap, dan sepasang matanya yang tampak agak terlalu berdekatan. Pada dirinya ada aurora Renaissance. Dia dan Laura Dwighton membangkitkan suasana yang sama.

”Selamat malam, Tuan-tuan,” kata Delangua. Dia membungkuk dengan gaya dibuat-buat.

”Saya tak mengerti apa urusan Anda di sini, Mr. Delangua,” kata Kolonel Melrose tajam, ”tapi jika itu tak ada hubungannya dengan masalah ini...”

Delangua menyela sambil tertawa. ”Sebaliknya,”

katanya, "segala sesuatunya ada hubungannya dengan masalah ini."

"Apa maksud Anda?"

"Maksud saya," kata Delangua tenang, "saya datang untuk menyerahkan diri karena saya telah membunuh Sir James Dwighton."

"Anda tahu apa yang Anda katakan?" kata Melrose kaku.

"Saya tahu benar."

Mata pemuda itu beralih ke meja.

"Saya tidak mengerti..."

"Mengapa saya menyerahkan diri? Sebut saja suatu penyesalan... atau apa pun sesuka Anda. Saya menusuknya, benar, kan... Anda pasti tahu itu." Dia mengangguk ke arah meja. "Saya lihat Anda sudah menemukan senjata pembunuhannya. Senjata kecil yang sangat praktis. Lady Dwighton membiarkan benda ini terselip dalam sebuah buku, dan saya kebetulan menemukannya."

"Tunggu," kata Kolonel Melrose. "Apakah saya harus menerima pernyataan Anda bahwa Anda menusuk Sir James dengan ini?" Dengan sikap hati-hati dia mengangkat pisau itu.

"Benar sekali. Saya mengendap masuk lewat jendela. Dia memunggungi saya. Mudah sekali. Saya menyelinap keluar lewat jalan yang sama."

"Lewat jendela?"

"Tentu saja lewat jendela."

"Dan jam berapa ketika itu?"

Delangua ragu-ragu. "Coba saya ingat... saya ber-

bincang-bincang dengan pemburu itu... jam enam seperempat. Saya mendengar lonceng gereja berdentang. Pasti... pasti sekitar jam setengah tujuh."

Senyum kaku terlintas di bibir Kolonel Melrose.

"Bagus sekali, Anak muda," katanya. "Setengah tujuh adalah saat yang tepat. Mungkin Anda sudah mendengarnya? Tetapi, pembunuhan ini sungguh aneh."

"Mengapa?"

"Terlalu banyak orang yang mengaku sebagai si pembunuh," kata Kolonel Melrose.

Mereka mendengar anak muda itu menarik napas tertahan.

"Siapa lagi yang mengakuinya?" tanyanya dengan suara bimbang.

"Lady Dwighton."

Delangua melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa dibuat-buat. "Lady Dwighton mudah sekali histeris," katanya ringan. "Kalau saya jadi Anda, saya takkan memperhitungkan apa yang dikatakannya."

"Memang tidak perlu," kata Melrose. "Tapi ada hal lain yang aneh tentang pembunuhan ini."

"Apa itu?"

"Hmm," kata Melrose, "Lady Dwighton mengaku telah menembak Sir James, dan Anda mengaku telah menusuknya. Tetapi, nasib baik bagi Anda berdua, dia tidak ditembak dan tidak ditusuk. Kepalanya dipukul hingga remuk."

”Ya Tuhan!” seru Delangua. ”Tapi, seorang wanita tak mungkin berbuat begitu...”

Tiba-tiba kata-katanya terputus, dia menggigit bibirnya. Melrose mengangguk sambil tersenyum samar.

”Kita sering membaca tentang itu,” katanya memancing, ”tapi tak pernah melihat kejadian yang sebenarnya.”

”Apa?”

”Sepasang muda-mudi tolol mengaku melakukan kejahatan karena mereka mengira pasangannyalah pelakunya,” kata Melrose. ”Nah, sekarang kita harus mulai dari awal lagi.”

”Pelayan pribadi Sir James,” seru Mr. Satterthwaite. ”Gadis itu... tadi saya tidak terlalu memerhatikan.” Dia berhenti, menunggu orang-orang lain memahaminya. ”Dia khawatir, jangan-jangan kita mencurigai lelaki itu. Pasti dia punya motif yang tidak kita ketahui, tapi gadis itu tahu.”

Kolonel Melrose mengerutkan dahi, kemudian dia membunyikan bel. Ketika seorang pelayan muncul, dia berkata, ”Tolong tanyakan, apakah Lady Dwighton bersedia kemari lagi.”

Mereka menunggu tanpa berkata-kata, sampai wanita itu datang. Begitu melihat Delangua, wanita itu terkejut dan mengulurkan tangannya, menjaga agar tubuhnya tidak jatuh. Kolonel Melrose segera meloncat menyangganya.

”Tak apa-apa, Lady Dwighton. Oh, jangan takut.”

”Saya tidak mengerti. Untuk apa Mr. Delangua ke sini?”

Delangua mendekati wanita itu, ”Laura... Laura... mengapa kau melakukannya?”

”Melakukannya?”

”Aku tahu. Kau melakukannya demi aku... sebab kaukira aku... Ah, kurasa ini semua wajar-wajar saja. Tetapi, oh! Kau sungguh mulia!”

Kolonel Melrose berdeham. Dia membenci segala macam bentuk pameran emosi dan tidak suka segala sesuatu yang dibuat-buat.

”Jika Anda izinkan saya mengatakannya, Lady Dwighton, baik Anda maupun Mr. Delangua beruntung selamat dari urusan ini. Dia baru saja datang untuk 'mengaku' sebagai pembunuh... oh, tak apa-apa, dia tidak melakukannya! Tetapi, yang ingin kami ketahui adalah kebenarannya. Tak usah bersandiwara lagi. Kepala Pelayan mengatakan bahwa Anda masuk ke ruang perpustakaan ini jam enam tiga puluh... benarkah itu?”

Laura memandang Delangua. Pria itu mengangguk.

”Kebenaran, Laura,” katanya. ”Itulah yang ingin kami ketahui.”

Laura Dwighton mendesah kuat-kuat. ”Akan saya katakan pada Anda.”

Dia duduk di kursi yang cepat-cepat disodorkan Mr. Satterthwaite.

”Saya memang turun tadi. Saya membuka pintu ruang perpustakaan dan saya lihat...”

Dia berhenti bicara dan menelan ludah. Mr. Satterthwaite mencondongkan badan ke depan, lalu menepuk-nepuk lengan wanita itu untuk memberi semangat.

"Ya," katanya. "Ya. Anda melihat?"

"Suami saya tersungkur di meja. Saya lihat kepalanya... berdarah... oh!"

Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Kolonel Melrose mencondongkan badannya ke depan.

"Maaf, Lady Dwighton. Anda kira Mr. Delangua menembaknya?"

Laura mengangguk. "Maafkan aku, Paul," katanya memohon. "Tapi kau bilang... kau bilang..."

"Bahwa aku akan menembaknya seperti menembak anjing," kata Delangua murung. "Aku ingat. Aku memang mengatakannya waktu kulihat dia memperlakukanmu dengan kasar."

Kepala Polisi tetap mencoba mengorek inti masalah itu.

"Kalau begitu, saya harus percaya, Lady Dwighton, bahwa Anda kembali ke atas lagi dan... eh... diam saja. Kami tidak akan mengorek alasan Anda. Anda tidak mendekati mayat suami Anda dan tidak mendekati meja tulis?"

Wanita itu gemetaran.

"Tidak. Tidak. Saya langsung keluar dari ruangan ini."

"Saya mengerti, saya mengerti. Dan, tepatnya, jam berapakah waktu itu? Anda tahu?"

”Waktu saya sampai di kamar saya lagi, saat itu tepat jam setengah tujuh.”

”Jadi... katakanlah pada jam enam dua lima, Sir James sudah meninggal.” Kepala polisi itu memandang yang lain. ”Jam itu... itu tipuan, bukan? Kami sudah menduganya sejak tadi. Tak ada yang lebih mudah dibandingkan memutar jarum jam ke angka yang diinginkan, tetapi, mereka membuat kesalahan dengan menggulingkan jam itu pada posisi seperti itu. Nah, sekarang hanya tinggal dua kemungkinan, Kepala Pelayan atau si pelayan pribadi, dan aku yakin, pasti bukan si Kepala Pelayan. Katakan pada saya, Lady Dwighton, apakah Jennings tidak menyukai suami Anda?”

Laura mengangkat wajahnya dari kedua tangannya. ”Bukan tidak suka... tetapi... tadi pagi James mengatakan pada saya bahwa dia telah memecat Jennings. Dia tahu, Jennings suka mencuri.”

”Ah! Sekarang kita mendapat kemajuan. Jennings akan dipecat tanpa surat rekomendasi. Baginya, ini masalah besar.”

”Anda katakan sesuatu tentang jam,” kata Laura Dwighton. ”Masih ada kemungkinan lain... kalau kita ingin menentukan waktu yang tepat... James pasti mengantungi jam kecilnya yang berbentuk bola golf. Mungkin jam itu juga hancur waktu dia tersungkur ke depan?”

”Suatu gagasan,” kata Kolonel pelan. ”Tapi, jangan-jangan... Curtis!”

Inspektur itu mengangguk cepat lalu meninggalkan ruangan. Satu menit kemudian dia kembali.

Pada tangannya ada sebuah jam perak berbentuk bola golf, jam yang biasa dijual kepada para pegolf untuk dikantungi bersama bola-bola golf.

"Ini, Sir," katanya, "tapi saya ragu apakah ini ada gunanya. Jam macam ini sangat kuat."

Kolonel Melrose mengambil jam itu, lalu mendekatkannya ke telinganya.

"Sepertinya jam ini mati," katanya.

Ditekannya dengan ibu jari, dan tutupnya membuka. Di bagian dalamnya, kacanya retak.

"Ah!" katanya senang.

Jam itu menunjukkan pukul 18.15.

"Kaca yang bagus, Kolonel Melrose," kata Mr. Quin.

Saat itu pukul 21.30, dan ketiga pria itu baru saja selesai menikmati makan malam yang terlambat di rumah Kolonel Melrose. Mr. Satterthwaite yang terlihat paling senang.

"Aku benar," katanya sambil tertawa. "Kau tidak bisa mengingkarinya, Mr. Quin. Kau tiba-tiba muncul malam ini untuk menyelamatkan dua anak muda yang sangat ketakutan."

"Oh, ya?" kata Mr. Quin. "Tidak, tentu saja tidak. Aku tak melakukan apa-apa."

"Seperti yang terbukti kemudian, itu semua tidak penting," kata Mr. Satterthwaite. "Tetapi, itu bisa saja terjadi. Nyaris. Aku takkan lupa saat Lady Dwighton berkata, 'Aku membunuhnya.' Belum pernah kulihat pertunjukan drama sedramatis itu."

"Aku tak sependapat denganmu," kata Mr. Quin.

"Rasanya tak mungkin yang seperti itu bisa terjadi dalam kehidupan nyata," kata Kolonel, mungkin untuk yang kedua puluh kalinya malam itu.

"Oh, ya?" tanya Mr. Quin.

Kolonel Melrose memandangnya lekat-lekat, "Ya, tapi malam ini, itu terjadi."

"Ingat," sela Mr. Satterthwaite, sambil menyandarkan badan dan meneguk anggurnya, "Lady Dwighton sungguh mengagumkan, luar biasa, tapi dia membuat satu kesalahan. Seharusnya dia tidak gegabah menarik kesimpulan bahwa suaminya mati ditembak. Di sisi lain, Delangua cukup tolol untuk menduga bahwa korban mati ditusuk karena kebetulan ada sebilah pisau tergeletak di meja, di depan kita. Hanya kebetulan saja bahwa Lady Dwighton membawa benda itu ketika ia menemui kita."

"Kebetulan?" tanya Mr. Quin.

"Seandainya mereka menahan diri dan mengatakan bahwa mereka memang membunuh Sir James, tanpa menyebutkan caranya...," lanjut Mr. Satterthwaite..., "apa akibatnya?"

"Mungkin mereka akan dipercaya," kata Mr. Quin dengan senyum ganjil.

"Semuanya dirancang seperti cerita novel," kata Kolonel.

"Memang idenya berasal dari sana, aku berani bertaruh," kata Mr. Quin.

"Mungkin," Mr. Satterthwaite sependapat. "Apa-

apa yang pernah kita baca akan muncul atau teringat lagi dengan cara yang paling ganjil." Dia memandang Mr. Quin yang duduk di depannya. "Tentu saja," katanya, "sejak awal jam itu sudah mencurigakan. Setiap orang tahu, betapa mudahnya memutar jarum jam maju atau mundur."

Mr. Quin mengangguk dan mengulangi kata-kata itu, "Maju," katanya, lalu berhenti. "Atau mundur."

Ada nada memancing dalam suaranya. Matanya yang hitam berbinar-binar menatap Mr. Satterthwaite lekat-lekat.

"Jarum jam itu diputar maju," kata Mr. Satterthwaite. "Kita tahu itu."

"Benarkah?" tanya Mr. Quin.

Mr. Satterthwaite menatapnya terpana. "Maksudmu," katanya pelan-pelan, "jam itu dimundurkan? Tapi itu tidak masuk akal. Itu tidak mungkin."

"Bukan tidak mungkin," gumam Mr. Quin.

"Yah... absurd. Demi keuntungan siapa?"

"Saya kira, itu akan menguntungkan seseorang yang *mempunyai alibi* pada saat itu."

"Ya Tuhan!" seru Kolonel Melrose. "Itu saat ketika Delangua mengaku sedang bicara dengan seorang pemburu."

"Dia mengatakannya kepada kita dengan sengaja," kata Mr. Satterthwaite.

Mereka saling berpandangan dan merasa tidak enak, seakan-akan tanah keras tempat mereka berpijak pelan-pelan runtuh. Fakta-fakta berkelebat,

menampilkan wajah-wajah baru dan tak terduga. Dan, di pusat pusaran kaleidoskopik itu, terlihat wajah Mr. Quin yang berkulit gelap itu sedang tersenyum.

"Tapi dalam hal itu...," Kolonel Melrose memulai, "...dalam hal itu..."

Mr. Satterthwaite, yang cerdas dan cepat tanggap, menyelesaikan kalimat itu untuknya. "Yang terjadi adalah sebaliknya. Sebuah rencana sudah disusun... tetapi untuk menjerumuskan si pelayan pribadi. Ah, tapi itu kejam sekali! Itu tidak mungkin. Mengapa mereka sama-sama mengaku sebagai pelakunya?"

"Ya," kata Mr. Quin. "Sampai saat itu kau mencurigai mereka, ya, kan?" Kata-katanya terus meluncur, tenang dan terdengar seperti orang bermimpi. "Persis seperti dalam buku-buku cerita, seperti kata Anda, Kolonel. Mereka memperoleh ide itu dari sana. Itu yang dilakukan tokoh-tokoh utama dalam cerita, tokoh yang tidak bersalah. Tentu saja itu membuat Anda mengambil kesimpulan bahwa mereka tidak bersalah... ada kekuatan tradisi di balik mereka. Mr. Satterthwaite selalu mengatakan bahwa itu semua seperti sebuah sandiwara. Anda berdua benar. Itu tidak nyata. Anda berdua berulang kali mengatakannya tanpa mengerti apa yang dikatakan. Mereka menceritakan cerita yang lebih baik dibanding yang mereka ingin agar kita percaya."

Kedua pria itu memandangnya tak mengerti.

"Rencananya pasti cerdik sekali," kata Mr. Satterthwaite pelan. "Cerdik seperti setan. Dan pikiranku

teralih ke orang lain. Kepala Pelayan mengatakan dia masuk ke ruang itu jam tujuh untuk menutup jendela... jadi dia pasti memperkirakan bahwa jendela-jendela itu terbuka."

"Begitulah cara Delangua masuk," kata Mr. Quin. "Dia membunuh Sir James dengan satu pukulan keras, lalu dia dan Lady Dwighton bersama-sama melakukan apa yang harus mereka lakukan..."

Dia memandang Mr. Satterthwaite, memancingnya agar merekonstruksi kejadian itu. Mr. Satterthwaite melakukannya, dengan ragu-ragu.

"Mereka merusak jam itu dan meletakkannya sedemikian rupa. Ya. Mereka memutar jarumnya dan merusaknya. Kemudian si lelaki keluar lewat jendela, dan si wanita menguncinya dari dalam. Tetapi ada satu hal yang tidak kumengerti. Mengapa susah payah merusak jam itu? Mengapa tidak cukup memundurkan jarumnya?"

"Jam itu terlalu kentara," kata Mr. Quin.

"Siapa pun bisa melihat jarumnya, karena jam itu transparan."

"Tetapi, urusan jam ini terlalu berlebihan. Mengapa? Bukankah hanya kebetulan saja kita mencurigai jam itu?"

"Bukan, bukan kebetulan," kata Mr. Quin. "Ingat, itu atas saran Lady Dwighton."

Mr. Satterthwaite memandangnya dengan pandang terkagum-kagum.

"Ya, tapi kau tahu," kata Mr. Quin menerawang, "satu-satunya orang yang takkan mengabaikan jam

itu pastilah si pelayan pribadi. Para pelayan pribadi tahu benar apa yang ada di dalam saku tuannya. Kalau dia mengutak-atik jarum jam itu, dia pasti juga akan mengubah jarum jam di dalam saku itu. Kedua orang itu tidak mengerti watak dasar manusia. Mereka tidak seperti Mr. Satterthwaite."

Mr. Satterthwaite menggeleng-geleng.

"Aku salah. Aku benar-benar keliru," gumamnya dengan sikap rendah hati. "Kukira kau berniat melindungi mereka."

"Memang benar," kata Mr. Quin. "Oh! Bukan pasangan yang itu... yang satunya. Mungkin kalian tidak memerhatikan pelayan pribadi Lady Dwighton? Dia tidak mengenakan gaun brokat biru, atau memainkan perannya secara dramatis. Tetapi dia seorang gadis yang benar-benar manis, dan saya kira dia amat mencintai Jennings. Saya pikir, Anda berdua bisa menyelamatkan kekasihnya dari tiang gantungan."

"Kita tidak punya bukti apa pun," kata Kolonel Melrose dengan berat hati.

Mr. Quin tersenyum. "Mr. Satterthwaite punya."

"Aku?" seru Mr. Satterthwaite kaget.

Mr. Quin melanjutkan. "Kau punya bukti bahwa jam itu tidak dirusak ketika berada dalam saku Sir James. Orang tak mungkin merusak jam seperti itu tanpa membuka tutupnya. Coba saja dan lihat sendiri. Seseorang mengambil jam itu, membukanya, memundurkan jarumnya, memecahkan kacanya, kemudian menutup dan mengembalikannya ke dalam

saku. Mereka tak pernah mengira bahwa ada sepotong kaca yang hilang."

"Oh!" seru Mr. Satterthwaite. Tangannya langsung merogoh sakunya. Dikeluarkannya sepotong kaca lengkung.

Itulah saat yang tepat baginya.

"Dengan ini," kata Mr. Satterthwaite dengan sikap penting, "aku akan menyelamatkan nyawa seseorang."

LEBIH PENTING SEEKOR ANJING

Lebih Penting Seekor Anjing—Next to a Dog
pertama kali dipublikasikan di Inggris
di *Grand Magazine* pada tahun 1929.

7
LEBIH PENTING SEEKOR ANJING

WANITA berpenampilan anggun di belakang meja di Kantor Tenaga Kerja berdeham, lalu memandangi wanita muda yang duduk di depannya.

"Jadi Anda tidak bersedia mempertimbangkan tawaran ini? Ini baru saja masuk tadi pagi. Tempat yang indah di Italia, seorang duda dan seorang anak laki-laki kecil berumur tiga tahun dan seorang wanita tua, ibu atau bibi si duda."

Joyce Lambert menggelengkan kepala.

"Saya tak bisa keluar dari Inggris," katanya dengan suara letih, "ada beberapa alasan. Bisakah Anda mencarikan pekerjaan harian?"

Suaranya sedikit bergetar... sangat samar, karena dia berusaha sekuat tenaga menguasai dirinya, matanya yang biru gelap menatap wanita di depannya dengan sorot memohon.

”Sulit sekali, Mrs, Lambert. Pengasuh harian yang dibutuhkan adalah yang mempunyai kualifikasi penuh. Anda tak punya kualifikasi apa-apa. Pada catatan saya ada beratus-ratus orang... benar-benar ratusan.” Dia berhenti bicara. ”Ada seseorang di rumah Anda yang tak dapat Anda tinggalkan?”

Joyce mengangguk.

”Seorang anak?”

”Bukan, bukan anak.” Senyum samar menghiasi wajahnya.

”Wah, sayang sekali. Tentu saja saya akan berusaha sebaik-baiknya, tapi...”

Wawancara itu jelas sudah selesai. Joyce bangkit berdiri. Dia menggigit bibir agar air matanya tidak tumpah sementara kakinya melangkah keluar dari kantor yang suram itu ke jalanan.

”Kau tak boleh cengeng,” dia menasihati dirinya sendiri dengan tegas. ”Jangan bersikap seperti orang tolol. Kau hanya panik... ya, kau hanya panik... kau selalu panik. Tak ada gunanya bersikap panik. Hari masih pagi dan masih akan banyak kejadian hari ini. Bibi Mary pasti mau bersikap baik selama dua minggu nanti. Ayo, Gadis muda, tegakkan kepalamu, jangan biarkan sanak saudaramu yang kaya raya menunggumu.”

Dia berjalan menyusuri Edgware Road, menyeberangi taman, lalu membelok ke Victoria Street, di sana dia masuk ke Army and Navy Stores. Dia pergi ke ruang tunggunya lalu duduk sambil melirik jam tangannya. Saat itu pukul 13.30. Lima menit berlalu

cepat, kemudian muncul seorang wanita tua dengan tangan penuh bungkusan aneka ukuran.

"Ah! Kau sudah datang, Joyce. Aku terlambat beberapa menit, maaf. Pelayanan di ruang makan tidak sebaik biasanya. Kau tentu sudah makan siang, kan?"

Joyce ragu-ragu sejenak, kemudian berkata lirih, "Sudah, terima kasih."

"Aku selalu makan siang tepat jam dua belas tiga puluh," kata Bibi Mary, sambil duduk dengan nyaman, lengkap dengan bungkusan-bungkusannya. "Belum terlalu penuh dan udaranya masih lebih bersih. Telur bumbu kari di sini lezat sekali."

"Oh, ya?" kata Joyce lirih sekali. Rasanya sulit baginya untuk tidak membayangkan lezatnya telur bumbu kari—dengan asap mengepul dan baunya yang sedap! Dengan susah payah disingkirkannya bayangan itu.

"Kau kelihatan kurus sekali, Nak," kata Bibi Mary yang bertubuh subur. "Jangan ikut-ikutan gaya masa kini, gaya makan tanpa daging. Semua itu *fal-de-lal*. Omong kosong. Sepotong daging yang bagus takkan membahayakan siapa pun."

Joyce menahan diri dan tidak jadi mengatakan, "Bagiku saat ini, itu pasti tidak berbahaya." Kalau saja Bibi Mary mau berhenti membicarakan makanan. Memberi harapan dengan menyuruhku menemuinya di sini pukul 13.30 kemudian membicarakan lezatnya telur bumbu kari dan daging panggang... oh! kejam sekali... kejam sekali.

”Nah, Anak manis,” kata Bibi Mary. ”Aku menerima suratmu... dan kau baik sekali mau menuruti kata-kataku. Aku bilang aku akan senang bertemu denganmu kapan saja dan seharusnya aku... tetapi, yang terjadi, aku baru saja mendapat tawaran bagus untuk menyewakan rumah itu. Tawaran yang bagus sekali, yang sayang kalau ditolak, dan mereka membawa peralatan masak dan peralatan makan serta seprai dan sarung bantal sendiri. Lima bulan. Mereka akan datang hari Kamis dan aku akan pindah ke Harrogate. Rematikku akhir-akhir ini membuatku terganggu.”

”Aku mengerti,” kata Joyce. ”Maaf.”

”Jadi, lain kali saja. Aku senang bisa bertemu denganmu, Anak manis.”

”Terima kasih, Bibi Mary.”

”Kau kurus sekali,” kata Bibi Mary sambil mengamati Joyce dengan sikap penuh perhatian. ”Kau kurus kering; tak ada daging pada tulangmu, dan apa yang terjadi pada kulitmu yang bagus? Kulitmu selalu bagus dan sehat. Kau harus banyak berolahraga.”

”Hari ini aku banyak berolahraga,” kata Joyce murung. Dia berdiri. ”Baiklah, Bibi Mary, aku harus segera pergi.”

Kembali lagi... kali ini menyeberangi St. James Park, terus sampai ke Berkeley Square dan menyeberang Oxford Street, lalu membelok ke Edgware Road, melewati ujung Praed Street ke titik tempat Edgware Road bersambung dengan jalan bernama

lain. Kemudian membelok lagi, menyusuri gang-gang sempit yang kumuh sampai ke sebuah rumah yang sudah reyot.

Joyce memasukkan anak kunci, lalu masuk ke selasar yang suram. Dia berlari menaiki tangga sampai ke lantai paling atas. Sebuah pintu berada di depannya dan dari bawah pintu itu terdengar dengus-dengus keras yang disusul salak riang.

"Ya, Terry sayang... ini *Missus*—Nyonya—pulang."

Ketika pintu dibuka, sosok putih melompat menerjang gadis itu—seekor anjing *terrier* berbulu putih, sudah tua dan loyo, dengan mata yang hampir buta. Joyce meraih dan memeluknya, lalu mendudukkan diri di lantai.

"Terry sayang! Terry sayang! Kau cinta Missus, Terry; kau amat cinta Missus!"

Dan Terry mengerti kata-katanya, lidahnya menjilati pemiliknya dengan penuh semangat, wajahnya, telinganya, lehernya, sambil terus menggoyang-goyangkan ekornya yang pendek.

"Terry sayang, apa yang bisa kita lakukan? Bagaimana jadinya nasib kita? Oh! Terry sayang, aku letih sekali."

"Dengar, Miss," kata suara tajam di belakangnya. "Jika kau sudah puas memeluk dan menciumi anjing itu, ini ada secangkir teh panas untukmu."

"Oh! Mrs. Barnes, Anda baik sekali."

Joyce bangkit berdiri. Mrs. Barnes seorang wanita bertubuh besar dan kekar. Di balik penampilannya

yang mirip naga itu, dia mempunyai hati yang hangat.

"Secangkir teh takkan membahayakan seseorang," kata Mrs. Barnes, mengucapkan kata-kata yang biasa diucapkan orang-orang dari kelasnya.

Joyce meneguk tehnya dengan penuh syukur. Induk semangnya mengawasinya dengan cermat.

"Kau beruntung hari ini, Miss... atau, Mrs?"

Joyce menggeleng, wajahnya muram.

"Ah!" kata Mrs. Barnes sambil mendesah. "Rupanya hari ini bukan hari keberuntungan kita."

Joyce mendongak dan memandangnya dengan tajam.

"Oh, Mrs. Barnes... Anda tidak bermaksud..."

Mrs. Barnes mengangguk dengan wajah murung.

"Ya... si Barnes. Dia kehilangan pekerjaan lagi. Apa yang bisa kami lakukan, entahlah aku tak tahu."

"Oh, Mrs. Barnes... saya harus... maksud saya Anda pasti akan..."

"Nah, jangan menceracau begitu, Nak. Aku tidak bilang bahwa aku pasti akan senang kalau kau bisa dapat pekerjaan... tapi kalau belum... kau memang belum dapat pekerjaan. Sudah habis tehnya? Kemarikan cangkirnya."

"Belum habis."

"Ah!" kata Mrs. Barnes dengan nada menuduh. "Kau akan memberikan sisanya pada anjing tua itu... aku tahu akalmu."

”Oh, tolonglah, Mrs. Barnes. Hanya setetes saja. Anda tidak keberatan, bukan?”

”Tak ada gunanya kalau aku marah-marah. Kau tergila-gila pada anjing buduk itu. Ya, itu yang kukatakan... dan memang begitulah dia. Tadi pagi dia sudah menggigitku.”

”Oh, tidak mungkin, Mrs. Barnes! Terry takkan berbuat seperti itu.”

”Dia menggeram padaku... memperlihatkan giginya. Aku hanya hendak melihat kalau-kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan dengan sepatumu itu.”

”Dia tak suka kalau ada yang menyentuh barang-barang saya. Dia merasa harus menjaga barang-barang saya.”

”Yah, apa maunya dia? Anjing tidak penting untuk dipikirkan. Dia sebenarnya bisa menjadi anjing yang cukup baik kalau disuruh berjaga di halaman untuk mengusir pencuri. Wah, obrolan kita kacau! Dia harus dibawa pergi, Miss... dan itu perintahku.”

”Jangan, jangan, jangan. Tidak pernah. Takkan pernah!”

”Terserah,” kata Mrs. Barnes. Dia mengambil cangkir dari meja, mengambil cangkirnya dari lantai, setelah Terry selesai menikmati bagiannya, lalu berjalan keluar.

”Terry,” kata Joyce. ”Kemari dan katakan padaku. Apa yang bisa kita lakukan, sayangku?”

Dia duduk di kursi yang sudah reyot, dengan

Terry di atas pangkuannya. Dilemparkannya topinya dan disandarkannya punggungnya. Diletakkannya kaki-kaki Terry pada pipinya dan diciuminya anjing itu dengan penuh sayang, hidungnya dan di antara kedua matanya. Kemudian dia mengajak anjing itu bicara dengan suara lembut dan lirih, sambil meremas-remas telinga Terry dengan jari-jarinya.

"Apa yang akan kita lakukan terhadap Mrs. Barnes, Terry? Kita sudah berutang empat minggu padanya... dan dia sangat baik hati, Terry... sangat baik hati. Dia tak pernah mengusir kita. Tapi kita tak boleh memanfaatkan kebaikan hatinya. Kita tak boleh begitu. Mengapa Barnes selalu kehilangan pekerjaan? Aku benci Barnes. Dia selalu mabuk. Dan kalau kita selalu mabuk, kita akan kehilangan pekerjaan. Aku tak pernah mabuk, Terry, tapi aku toh tak pernah dapat kerjaan."

"Aku tak bisa meninggalkanmu, Sayang. Aku tak bisa. Tak ada pula orang yang bisa kutitipi kau... orang takkan bersikap baik padamu. Kau sudah semakin tua, Terry... dua belas tahun... dan tak ada orang yang mau anjing tua yang agak buta, agak tuli, dan agak... ya, tapi hanya agak... kasar wataknya. Kau selalu manis padaku, Sayang, tapi kau tidak ramah pada orang lain, ya kan? Kau suka menggeram. Itu karena kau tahu dunia memusuhimu. Kita saling memiliki, ya, kan, Sayang?"

Terry menjilati pipi Joyce dengan penuh sayang.

"Bicaralah padaku, Sayang."

Terry menggeram panjang... geram yang lebih mi-

rip desah dan erangan, kemudian dia menyusupkan hidungnya ke belakang telinga Joyce.

”Kau memercayaiku, ya, kan, Sayang? Kau tahu, aku takkan meninggalkanmu. Tapi, apa yang bisa kita lakukan? Kita sudah habis-habisan sekarang, Terry.”

Joyce duduk semakin menyandar ke belakang, matanya setengah terpejam.

”Kau ingat, Terry, saat-saat bahagia kita dulu? Kau, aku, Michael, dan Papa. Oh, Michael... Michael! Itu liburannya yang pertama, dan dia ingin memberiku hadiah sebelum kembali ke Prancis. Dan aku bilang padanya, hadiahnya tidak usah yang mahal. Lalu kami pergi ke pedesaan... dan ada sebuah kejutan. Disuruhnya aku melihat ke luar jendela, dan kulihat kau, berlari melompat-lompat menyusuri jalan setapak. Pria kecil lucu itu yang membawamu, pria kecil yang baunya seperti anjing. Ingat bagaimana dia bicara, ’Anjing baik, itulah dia. Lihat dia, Ma’am, tidakkah dia indah sekali? Kataku pada diri sendiri, segera setelah nyonya dan tuan itu melihatnya mereka akan bilang: Itu anjing yang bagus!’”

”Dia terus saja bicara... dan cukup lama kami memanggilmu si Goods—si Bagus! Oh, Terry, kau anjing yang lucu sekali, kau suka memiringkan kepalamu, dan menggoyang-goyangkan ekormu! Lalu Michael pergi ke Prancis dan aku punya kau... anjing paling menyenangkan di seluruh dunia. Kau ikut membaca semua surat Michael bersamaku, ya,

kan? Kau mengendus-ngendus surat-surat itu, dan aku bilang, 'Dari Tuan,' dan kau mengerti. Kita bahagia sekali... sangat bahagia. Kau, Michael, dan aku. Tapi sekarang Michael sudah mati, dan kau sudah tua, dan aku... aku sudah bosan jadi orang tabah."

Terry menjilatinya.

"Kau ada di sana ketika telegram itu datang. Kalau tak ada kau, Terry... aku takkan punya siapa-siapa untuk berbagi duka..."

Beberapa menit lamanya Joyce terdiam.

"Dan sejak itu kita selalu bersama-sama... kita selalu bersama dalam suka dan duka... dan lebih banyak dukanya, bukan? Sekarang kita harus menghadapinya lagi. Hanya ada beberapa bibi Michael, dan mereka mengira aku baik-baik saja. Mereka tak tahu bahwa Michael telah menghabiskan uangnya dengan berjudi. Kita tidak boleh menceritakannya pada siapa pun. *Aku* tak peduli... mengapa dia tidak boleh berjudi? Setiap orang punya kelemahan. Dia mencintai kita, Terry, dan itulah yang penting. Sanak saudaranya sendiri selalu bersikap keras dan kasar padanya. Kita takkan memberi mereka kesempatan. Tapi, seandainya aku punya sanak saudara sendiri. Sungguh tak enak tak punya sanak saudara.

"Aku letih sekali, Terry... dan aku lapar sekali. Aku tak percaya, umurku baru 29... padahal rasanya sudah 69. Aku bukan orang yang benar-benar tabah... aku hanya pura-pura tabah. Dan aku punya

gagasan-gagasan gila. Kemarin aku berjalan kaki ke Ealing, untuk menemui Charlotte Green, sepupuku. Kupikir kalau aku sampai di sana jam dua belas tiga puluh dia akan mengajakku mampir dan makan siang. Dan waktu aku sampai di rumahnya, aku merasa sangat kikuk. Aku tak sanggup mengemis-ngemis. Jadi aku pulang lagi, jalan kaki. Dan itulah tololnya. Kita harus jadi orang yang tak tahu malu atau jangan pernah berniat begitu. Kurasa, aku tak punya watak kuat."

Terry menggeram lagi, lalu meletakkan hidungnya yang hitam pada mata Joyce.

"Hidungmu masih bagus, Terry... dingin seperti es krim. Oh, aku sangat cinta padamu! Aku tak bisa berpisah darimu. Aku tak bisa 'menyingkirkan' kau, aku tak bisa... aku tak bisa... aku tak bisa..."

Lidah yang hangat itu menjilatinya dengan penuh semangat.

"Kau mengerti, sayangku. Kau mau melakukan apa saja untuk membantu Missus, ya, kan?"

Terry turun dengan hati-hati lalu berjalan terhuyung-huyung ke sudut ruangan. Dia kembali dengan sebuah mangkuk retak di antara kedua deretan giginya.

Joyce setengah tertawa setengah menangis.

"Hanya itukah yang bisa dilakukannya? Hanya itukah yang bisa dilakukannya untuk membantu Missus? Oh, Terry, Terry... tak seorang pun boleh memisahkan kita! Akan kulakukan apa saja. Bisakah aku? Orang bilang itu... dan ketika mereka melihat

hal itu, mereka akan bilang, 'Maksudku bukan yang seperti *itu*.' Apakah aku akan melakukan apa pun?"

Joyce turun ke lantai dan duduk di samping anjingnya.

"Kau tahu, Terry, masalahnya begini. Pengasuh anak tak boleh membawa anjing, dan kalau kita mendapat pekerjaan menemani wanita-wanita tua, kita tak boleh bawa anjing juga. Hanya wanita yang menikah yang boleh punya anjing, Terry... anjing-anjing kecil yang mahal, yang mereka ajak belanja ke mana-mana... dan kalau aku memilih anjing *terrier* yang sudah tua dan buta... hmm, mengapa tidak?"

Dia berhenti mengerutkan dahinya dan pada saat itu terdengar dua ketukan dari bawah.

"Mungkin Pak Pos."

Joyce melompat lalu cepat-cepat menuruni tangga, dan kembali dengan sepucuk surat.

"Mungkin ini. Kalau saja..."

Disobeknya sampul surat itu.

Nyonya yang terhormat,

Kami sudah meneliti foto yang Anda kirim dan kami yakin itu bukan lukisan Cuyp yang asli dan nilainya tak ada.

Dengan hormat,
Sloane & Ryder

Joyce berdiri memegangi surat itu. Ketika bicara, suaranya sudah berubah.

”Begitulah,” katanya. ”Harapan terakhir lenyap sudah. Tapi karena kita tak mau dipisahkan, ada satu jalan... dan ini bukan mengemis-ngemis. Terry sayang, aku harus keluar. Aku akan segera kembali.”

Joyce bergegas menuruni tangga, ke telepon di sudut yang gelap. Dia minta disambungkan ke nomor tertentu. Seorang pria menjawab, dan suaranya langsung berubah ketika menyadari siapa peneleponnya.

”Joyce gadisku tersayang. Keluarlah dan makan malam denganku lalu kita berdansa malam ini.”

”Tak bisa,” kata Joyce ringan. ”Aku tak punya pakaian pantas.”

Dan dia tersenyum murung ketika teringat gantungan baju yang kosong di lemari kumuhnya.

”Bagaimana kalau aku datang dan mengunjungimu sekarang? Di mana alamatnya? Ya Tuhan, di mana itu? Kau sudah jatuh separah itu, ya?”

”Jatuh terpuruk.”

”Hmm, kau jujur tentang itu. Sampai nanti.”

Mobil Arthur Halliday berhenti di depan pintu, kira-kira tiga perempat jam kemudian. Mrs. Barnes yang terkagum-kagum mengantarnya ke lantai atas.

”Kekasihku... sarang apa ini? Bagaimana kau bisa terjerumus ke sini?”

”Harga diri dan beberapa emosi yang tidak berguna.”

Joyce bicara dengan ringan; matanya menatap pria di depannya dengan sorot sinis.

Banyak orang berpendapat bahwa Halliday tampan. Dia seorang pria berbadan besar, berbahu lebar, berkulit bersih, dengan sepasang mata biru pucat yang kecil dan dagu yang menggantung.

Dia duduk di kursi reyot yang ditunjukkan Joyce.

"Nah," katanya sambil berpikir-pikir. "Kurasa kau sudah cukup mendapat pelajaran. Eh... apa anjing itu menggigit?"

"Tidak, tidak, dia baik. Aku sudah melatihnya menjadi anjing... anjing penjaga."

Halliday mengamatinya dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas.

"Kau mau menurunkan harga dirimu, Joyce," katanya lembut. "Begitukah?"

Joyce mengangguk.

"Sudah pernah kukatakan padamu, kekasihku. Akhirnya aku selalu memperoleh apa yang kumaui. Aku tahu akhirnya kau pasti akan datang dan melihat tawaran siapa yang lebih menguntungkan."

"Untung bagiku kau belum mengubah pikiranmu," kata Joyce.

Halliday memandangnya curiga. Kita takkan pernah tahu apa yang tersembunyi di balik kata-kata Joyce.

"Maukah kau menikah denganku?"

Joyce mengangguk. "Secepat yang kau mau."

"Makin cepat makin baik, kalau melihat keadaanmu." Halliday tertawa sambil memandang ke sekeliling ruangan. Wajah Joyce memerah.

"Eh, ada satu syarat."

"Syarat?" Halliday menatapnya penuh curiga lagi.

"Anjingku. Dia harus ikut aku."

"Anjing buduk ini? Kau boleh pilih anjing apa pun yang kau mau. Jangan pikirkan biaya perawatannya."

"Aku mau Terry."

"Oh! Baiklah, terserah kau."

Joyce menatap Halliday lekat-lekat.

"Kau tahu... kau tahu, bukan... bahwa aku tidak mencintaimu? Sedikit pun tidak."

"Aku tak mencemaskan hal itu. Aku cukup berlapang dada. Tapi, jangan permainkan aku, kekasihku. Kalau kau menikah denganku, kau harus bersikap *fair*."

Pipi Joyce memerah.

"Uangmu takkan terbuang sia-sia," katanya.

"Bagaimana kalau kucium kau sekarang?"

Halliday melangkah mendekat. Joyce menunggu, sambil tersenyum. Pria itu memeluknya, menciumi wajahnya, bibirnya, dan lehernya. Joyce tidak bereaksi, tapi juga tidak menolak. Akhirnya Halliday melepaskan pelukannya.

"Aku akan membeli cincin untukmu," katanya. "Apa maumu, berlian atau mutiara?"

"Batu mirah," kata Joyce. "Batu mirah yang paling besar... warna darah."

"Aneh benar seleramu."

"Mauku yang benar-benar berbeda dengan mutia-

ra tiruan pemberian Michael yang hanya mampu membeli barang tiruan."

"Kau dapat ikan yang lebih besar kali ini, ya?"

"Kau pandai memilih kata, Arthur."

Halliday keluar sambil tertawa-tawa.

"Terry," kata Joyce. "Jilati aku... jilati aku... wajahku dan leherku... terutama leherku."

Dan, sementara Terry menjilatinya, Joyce bergumam sambil merenung.

"Pikirkan hal lain dengan sungguh-sungguh... itu satu-satunya cara. Kau takkan mengira apa yang kupikirkan... sebotol selai... selai di toko bahan pangan. Sudah kubilang pada diriku sendiri. *Strawberry, blackcurrant, raspberry, damson.* Dan mungkin, Terry, dia akan segera bosan denganku. Begitu kan yang kita harapkan? Orang bilang, lelaki cepat bosan kalau sudah menikah. Tetapi Michael takkan pernah bosan denganku... takkan... takkan pernah... Oh! Michael..."

Esok harinya Joyce terbangun dengan hati berat. Dia mendesah dalam-dalam. Terry, yang tidur bersamanya, langsung bangkit dan menciuminya dengan penuh sayang.

"Oh, sayangku... sayangku! Kita harus menjalani ini semua. Tapi, seandainya sesuatu terjadi. Terry sayang, tidak dapatkah kau membantu Missus? Kau bisa kalau kau mau, aku tahu."

Mrs. Barnes mengantarkan secangkir teh, roti, dan mentega. Dia mengucapkan selamat dengan tulus.

"Nah, Ma'am, kau akan menikah dengan pria terhormat itu. Dia datang naik Rolls-Royce. Ya, sungguh. Itu membuat Barnes agak sadar, karena ada mobil Rolls-Royce diparkir di depan rumah. Mengapa? Eh, mengapa anjing itu berdiri di jendela?"

"Dia suka berjemur," kata Joyce. "Tapi memang berbahaya. Terry, sini."

"Aku akan membebaskan anjing tua itu dari penderitaannya, kalau aku jadi kau," kata Mrs. Barnes, "dan minta pada tuan itu untuk membelikanmu anjing yang bagus, seperti yang sering diajak mereka belanja ke mana-mana."

Joyce tersenyum dan kembali memanggil Terry. Anjing itu bangkit dengan kikuk, dan tepat ketika itu, terdengar anjing menyalak keras-keras dari jalanan di bawah sana. Terry menjulurkan lehernya dan ikut-ikutan menyalak. Bendul jendela yang sudah tua dan rapuh itu patah. Terry, yang sudah terlalu tua dan kaku badannya, kehilangan keseimbangan, lalu jatuh.

Sambil menjerit keras-keras, Joyce lari menuruni tangga, lalu keluar lewat pintu depan. Beberapa detik kemudian dia sudah berlutut di samping Terry. Anjing itu mengerang-ngerang menyedihkan. Posisinya menunjukkan bahwa dia luka parah. Joyce membungkuk di atasnya.

"Terry... Terry sayang... Sayang, Sayang, Sayang..."

Dengan lemah sekali, Terry mencoba menggoyangkan ekornya.

”Terry sayang... Missus akan membuatmu sembuh... sayangku...”

Orang datang berkerumun, kebanyakan anak-anak kecil dari sekitar situ.

”Dia jatuh dari jendela.”

”Oh, sepertinya parah juga.”

”Pasti punggungnya patah.”

Joyce tak peduli.

”Mrs. Barnes, di mana dokter hewan yang paling dekat?”

”Dr. Jobling... di Mere Street... jika kau bisa membawanya ke sana.”

”Taksi.”

”Izinkan saya.”

Itu suara yang menyenangkan, suara seorang pria setengah baya yang baru saja turun dari taksi. Dia berlutut di samping Terry lalu mengangkat bibir atas anjing itu, kemudian membelai tubuhnya.

”Mungkin dia mengalami perdarahan di dalam,” katanya. ”Sepertinya tulangnya tak ada yang patah. Kita bawa ke dokter hewan sekarang juga.”

Mereka menggotong anjing itu, pria itu dan Joyce. Terry mendengking kesakitan. Dia menggigit lengan Joyce.

”Terry... kau akan sembuh... kau akan sembuh, Sayang.”

Mereka memasukkannya ke dalam taksi lalu taksi itu meluncur pergi. Joyce membebat lengannya dengan saputangan. Itu dilakukannya tanpa sadar. Terry, yang merasa bersalah, berusaha menjilatinya.

"Aku tahu, Sayang; aku tahu. Kau tidak bermaksud menyakitiku. Tak apa-apa, Terry, tak apa-apa."

Joyce membelai-belai kepala anjing itu. Pria yang duduk di sebelah anjing itu memandanginya, tapi tidak berkata apa-apa.

Tak lama kemudian mereka sampai ke tempat dokter hewan dan langsung disuruh masuk. Dokter itu berwajah merah dan sikapnya tidak simpatik.

Dia memeriksa Terry dengan kasar, sementara Joyce berdiri menunggui dengan perasaan putus asa dan kesal. Air matanya mengalir deras membasahi wajahnya. Dia terus-menerus bicara dengan suara rendah, menghibur anjing itu.

"Kau akan sembuh, Sayang... Kau akan sembuh..."

Dokter hewan itu menegakkan badannya.

"Sulit mengatakannya. Saya harus melakukan pemeriksaan yang lebih cermat. Anda harus meninggalkannya di sini."

"Oh! Saya tak bisa."

"Anda harus. Saya harus memeriksanya dengan cermat. Saya akan menelepon Anda... katakanlah... setengah jam lagi."

Dengan berat hati Joyce menyerah. Diciumnya hidung Terry. Dengan mata basah dia berjalan terhuyung-huyung menuruni undakan. Pria yang menolongnya masih ada di sana. Joyce telah melupakan pria itu.

"Taksinya masih ada di sini. Saya antar Anda pulang."

Joyce menggeleng.

"Saya lebih suka berjalan kaki."

"Saya temani Anda jalan kaki."

Dia membayar ongkos taksi. Joyce hampir tak menyadari kehadiran pria yang berjalan di sampingnya tanpa berkata-kata. Ketika mereka sampai di rumah Mrs. Barnes, pria itu bicara.

"Pergelangan tangan Anda. Anda harus segera memeriksanya."

Joyce menatap tangannya.

"Oh! Tak apa-apa."

"Luka itu harus segera dicuci dengan benar dan dibebat. Saya akan antar Anda ke dalam."

Pria itu menemaninya menaiki tangga. Joyce membiarkan pria itu membasuh lukanya dan membebatnya dengan saputangan bersih. Joyce hanya mengucapkan satu hal.

"Terry tidak bermaksud melukai saya. Dia takkan pernah punya niat melukai saya. Dia hanya tidak sadar bahwa saya yang digigitnya. Dia pasti sangat kesakitan."

"Ya, memang."

"Dan mungkin mereka sekarang malah semakin membuatnya sakit."

"Saya yakin, apa pun yang bisa dilakukan demi dia pasti sudah dilakukan. Kalau dokter hewan itu menelepon nanti, Anda bisa mengambil anjing itu dan merawatnya di sini."

"Ya, tentu saja."

Pria itu berhenti bicara, kemudian berjalan ke pintu.

"Saya harap semuanya baik-baik saja," katanya salah tingkah. "Selamat tinggal."

"Ya."

Dua-tiga menit kemudian barulah Joyce tersadar bahwa pria itu telah bersikap amat baik padanya dan dia belum mengucapkan terima kasih.

Mrs. Barnes muncul, dengan secangkir teh di tangannya.

"Nah, Anak malang, ini secangkir teh panas. Kau pasti sedih sekali, aku tahu."

"Terima kasih, Mrs. Barnes, tapi saya sedang tak ingin minum teh."

"Ini akan membuatmu merasa lebih baik, Sayang. Jangan terlalu dipikirkan sekarang. Anjing itu akan sembuh, meskipun kekasihmu bisa saja membelikan anjing baru yang manis..."

"Jangan, Mrs. Barnes. Jangan. Oh, tolong tinggalkan saya sendirian."

"Hmm, maksudku... eh... ada telepon."

Joyce langsung melesat seperti panah. Dia mengangkat telepon. Mrs. Barnes mengikutinya dengan terengah-engah. Dia mendengar Joyce berkata, "Ya... saya sendiri. Apa? Oh! Oh! Ya. Ya. Terima kasih."

Dia meletakkan telepon itu kembali. Wajah yang kemudian berpaling memandang Mrs. Barnes membuat wanita yang baik itu kaget sekali. Wajah itu hampa, tanpa sinar kehidupan dan tanpa ekspresi.

”Terry mati, Mrs. Barnes,” katanya. ”Dia mati sendirian di sana, tanpa saya di sampingnya.”

Joyce menaiki tangga, lalu masuk ke kamarnya, dan menutup pintu rapat-rapat.

”Oh, kasihan,” kata Mrs. Barnes pada kertas pelapis dinding selasar.

Lima menit kemudian dia melongokkan kepalanya ke kamar Joyce. Gadis itu duduk tegak di kursinya. Dia tidak menangis.

”Kekasihmu, Miss. Boleh kupersilakan ke sini?”

Tiba-tiba mata Joyce bercahaya.

”Ya, tolong. Saya ingin bicara dengannya.”

Halliday masuk dengan sikap angkuh.

”Nah, beginilah kita. Aku tidak membuang-buang waktu, bukan? Aku siap membawamu pergi dari tempat mengerikan ini, sekarang juga. Kau tak boleh tinggal di sini lagi. Ayo, kemasi barang-barangmu.”

”Tak perlu lagi, Arthur.”

”Tak perlu? Apa maksudmu?”

”Terry sudah mati. Aku tak perlu menikah denganmu sekarang.”

”Apa-apaan ini?”

”Anjingku... Terry. Dia mati. Aku mau menikah denganmu hanya agar aku dan Terry bisa bersama-sama.”

Halliday terpana menatapnya, wajahnya semakin merah. ”Kau gila.”

”Memang. Orang yang cinta anjing memang gila.”

”Kau sungguh-sungguh berkata bahwa kau mau menikah denganku hanya karena... Oh, ini absurd!”

”Untuk apa pikirmu aku mau menikah denganmu? Kau tahu, aku membencimu.”

”Kau mau menikah denganku karena aku bisa memberimu saat-saat yang menyenangkan... dan aku mampu.”

”Bagiku,” kata Joyce, ”itu alasan yang jauh lebih menjijikkan dibandingkan alasanku. Pendek kata, ini batal. Aku tak akan menikah denganmu!”

”Kau sadar, kau telah memperlakukan aku dengan buruk sekali?”

Joyce menatap pria itu dengan tenang tapi matanya menyala-nyala hingga Halliday mengalihkan pandangannya.

”Menurutku tidak. Kudengar kau sesumbar bahwa kau bisa membeli apa saja. Itu yang akan kauperoleh dariku... dan karena itu aku semakin membencimu. Kau tahu, aku membencimu dan kau menikmati kenyataan itu. Ketika kubiarkan kau menciumku kemarin, kau kecewa karena aku tidak menentang dan tidak menanggapimu. Ada sesuatu yang buas dalam dirimu, Arthur, sesuatu yang kejam... sesuatu yang puas bila kau bisa menyakiti... Tak seorang pun dapat menyakitimu, padahal kau sungguh pantas disakiti. Dan sekarang, silakan keluar dari kamarku. Aku ingin kamar ini untukku sendiri.”

Halliday tergagap-gagap.

”Aa... apa yang akan kaulakukan? Kau tak punya uang.”

”Itu urusanku. Silakan pergi.”

”Kau setan kecil. Kau setan kecil gila. Urusanmu denganku belum selesai.”

Joyce tertawa.

Suara tawanya membuat Halliday tersiksa. Tak pernah sebelumnya dia merasa dipermalukan dan sakit hati seperti itu. Semuanya sungguh tak terduga. Dengan kikuk dia menuruni tangga, lalu memacu mobilnya meninggalkan tempat itu.

Joyce mendesah lega. Dikenakannya topi beledu hitamnya yang sudah kumal lalu pergi keluar. Dia menyusuri jalanan tanpa menyadari apa yang dilakukannya, pikirannya kosong, perasaannya hampa. Jauh di dalam hatinya terasa ada sesuatu yang menyakitkan... suatu kepedihan yang samar-samar dirasakannya, tetapi yang—untungnya—untuk sementara seakan tak terselami.

Dia melewati Kantor Tenaga Kerja, dan berdiri ragu di depannya.

”Aku harus melakukan sesuatu. Ada sungai di sana. Aku sering berpikir tentang hal itu. Tinggal loncat dan semuanya akan selesai. Tapi sungai itu airnya dingin sekali. Kurasa aku tak punya cukup keberanian. Aku bukan gadis pemberani.”

Dia berbelok, masuk ke Kantor Tenaga Kerja.

”Selamat pagi, Mrs. Lambert. Maaf, kami tak punya pekerjaan harian untuk Anda.”

”Tak apa,” kata Joyce. ”Sekarang saya bisa melakukan kerja apa saja, di mana saja. Kawan saya, yang tinggal bersama saya... dia telah pergi.”

”Jadi, Anda bersedia mempertimbangkan tawaran untuk bekerja di luar negeri?”

Joyce mengangguk.

”Ya, sejauh mungkin.”

”Mr. Allaby ada di sini sekarang, kebetulan sekali. Beliau sedang mewawancarai beberapa calon. Akan saya antar Anda menemuinya.”

Tak lama kemudian Joyce sudah duduk dalam sebuah ruangan sempit, menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sesuatu pada pria yang mewawancarainya serasa familier, tapi Joyce tak ingat siapa dia. Kemudian, tiba-tiba pikirannya terbuka sedikit, karena pertanyaan terakhir yang diajukan padanya adalah pertanyaan yang tidak biasa.

”Anda bisa bergaul baik dengan wanita-wanita tua?” tanya Mr. Allaby.

Tanpa sadar Joyce tersenyum.

”Saya rasa, ya.”

”Anda sebaiknya tahu, bibi saya yang tinggal bersama saya, orangnya agak sulit. Dia sangat menyayangi saya dan dia wanita yang sangat baik, sungguh, tapi saya kira wanita muda kadang-kadang akan menganggap dia sulit.”

”Saya rasa saya orang sabar dan berwatak baik,” kata Joyce, ”dan saya tidak pernah punya kesulitan bergaul dengan orang-orang tua.”

”Anda harus melakukan hal-hal tertentu untuk bibi saya. Atau Anda harus menjaga anak laki-laki saya yang berumur tiga tahun. Ibunya meninggal setahun yang lalu.”

”Saya mengerti.”

Hening sejenak.

”Jadi, kalau Anda pikir Anda bersedia menerima tawaran ini, maka kita anggap masalah ini sudah selesai. Kita akan berangkat minggu depan. Akan saya beritahukan kapan tepatnya, dan saya kira Anda membutuhkan semacam uang muka untuk mempersiapkan diri.”

”Terima kasih sekali. Anda sungguh baik hati.”

Keduanya bangkit berdiri. Tiba-tiba Mr. Allaby berkata dengan kikuk, ”Saya... benci mencampuri urusan orang... maksud saya... saya ingin... saya ingin tahu... maksud saya... apakah anjing Anda sudah sembuh?”

Untuk pertama kalinya Joyce menatap pria itu. Warna merah meronai wajahnya, matanya yang biru menjadi gelap, nyaris hitam warnanya. Dia menatap pria itu lekat-lekat. Dia mengira pria itu sudah tua, tapi nyatanya belum terlalu tua. Rambutnya mulai kelabu, wajahnya menyenangkan, penuh guratan usia, bahunya agak bungkuk, matanya cokelat. Mata itu menatapnya malu-malu dan mencerminkan kebaikan hatinya, seperti mata anjing. Ya, pria ini mirip anjing, pikir Joyce.

”Oh, rupanya *Anda*,” kata Joyce. ”Saya menyesal... saya lupa mengucapkan terima kasih.”

”Tak perlu. Saya tidak mengharapkannya. Saya tahu benar bagaimana perasaan Anda. Bagaimana anjing malang itu?”

Mata Joyce berkaca-kaca. Air mata mengalir mem-

basahi pipinya. Sekarang, tangisnya pecah tak tertahankan.

”Dia mati.”

”Oh!”

Pria itu tak berkata apa-apa lagi, tapi bagi Joyce, ”Oh!” itu sudah memberikan hiburan yang jauh melebihi kata-kata apa pun. Dalam kata itu terkandung segala makna yang tak mungkin terungkapkan dengan kata-kata.

Semenit-dua menit kemudian, pria itu berkata dengan kaku, ”Saya pernah punya anjing. Mati dua tahun yang lalu. Saya dikerumuni orang yang tak bisa mengerti bagaimana perasaan saya sesungguhnya. Mereka sibuk berbicara sendiri. Sulit sekali bagi saya untuk bersikap seolah tak terjadi apa-apa.”

Joyce mengangguk.

”Saya *tahu*...,” kata Mr. Allaby.

Dia meraih tangan Joyce, meremasnya sebentar lalu melepaskannya. Dia keluar dari ruangan sempit itu. Joyce mengikutinya beberapa saat kemudian, lalu menyelesaikan beberapa urusan dengan wanita petugas pencatat itu. Ketika sampai di rumah, Mrs. Barnes menyambutnya di depan pintu, dengan sikap murung yang merupakan ciri khas wanita dari kelasnya.

”Mereka telah mengirimkan mayat anjing malang itu ke sini,” katanya. ”Ada di kamarmu. Aku bilang pada Barnes, dan dia mau menggalikan sebuah lubang di halaman belakang...”

SEKUNTUM MAGNOLIA

Sekuntum Magnolia—Magnolia Blossom
untuk pertama kali dipublikasikan di Inggris
di *Royal Magazine* pada tahun 1925.

8
SEKUNTUM MAGNOLIA

I

VINCENT EASTON menunggu di bawah jam di Victoria Station. Berkali-kali dia melihat ke atas dengan gelisah. Dia berkata pada diri sendiri, "Berapa banyak sudah lelaki yang berdiri di sini, menunggu wanita yang tak pernah datang?"

Sesuatu serasa menikam dadanya. Bagaimana kalau Theo tidak datang? Bagaimana kalau dia berubah pikiran? Wanita mudah berubah pikiran. Apakah dia yakin akan wanita itu... apakah dia pernah yakin akan wanita itu? Apakah dia tahu segala sesuatu tentang wanita itu? Bukankah sejak pertama Theo merupakan teka-teki baginya? Sepertinya ada dua wanita... si jelita istri Richard Darell, yang suka tertawa, dan yang satunya... yang pendiam dan misterius, yang berjalan di sampingnya di kebun

Haymer's Close. Bagaikan sekuntum magnolia... begitulah dia membayangkan wanita itu... mungkin karena saat itu mereka berada di bawah pohon magnolia, ketika untuk pertama kalinya mereka berciuman dengan penuh nafsu. Udara wangi, menebarkan keharuman kuntum-kuntum magnolia, dan satu-dua kelopak bunganya yang lembut dan harum melayang-layang jatuh, tersangkut pada wajah yang tengadah itu, wajah yang halus dan lembut, tenang dan bening. Bunga magnolia... eksotis, harum, dan misterius.

Itu kejadian dua minggu yang lalu... pada hari kedua dia bertemu dengan wanita itu. Dan sekarang dia menantikan Theo datang menemuinya dan bersamanya untuk seterusnya. Sekali lagi, rasa tak percaya menggoyahkan hatinya. Theo pasti takkan datang. Bagaimana mungkin dia telanjur memercayai wanita itu? Terlalu banyak yang harus dikorbankan. Mrs. Darell yang cantik takkan dapat melakukan semua ini tanpa menimbulkan keributan. Semua yang telah terjadi adalah keajaiban selama sembilan hari; skandal yang terlalu jauh dan takkan terlupakan. Ada cara yang lebih baik, lebih terhormat untuk melakukan hal-hal seperti ini... misalnya, bercerai baik-baik.

Tetapi mereka tak pernah memikirkan kemungkinan itu... yang jelas, Vincent tidak. Apakah Theo pernah memikirkannya? Ia tak yakin. Dia tak pernah bisa menyelami apa yang dipikirkan wanita itu. Hampir secara spontan dia mengajak Theo untuk

pergi bersamanya... karena, apalah dirinya ini? Bukan pria istimewa... seorang dari ribuan petani jeruk di Transvaal. Kehidupan macam apa yang ditawarkan-nya kepada Theo... setelah kehidupan yang gemerlap di London?! Tetapi, karena dia amat menginginkan wanita itu, dia harus berani mengatakan isi hati-nya.

Tanpa berkata-kata Theo menerima tawarannya, tanpa ragu, tanpa protes, seakan itu hal paling wajar dan sederhana di dunia ini... bahwa Vincent me-mintanya pergi bersamanya.

"Besok?" kata Vincent, kaget, hampir-hampir tak percaya.

Dan Theo telah berjanji, dengan suaranya yang lembut dan agak parau, suara yang sungguh berbeda dengan suara tawanya yang riang, seperti yang selalu ditunjukkannya di depan umum. Vincent memban-dingkan wanita itu dengan sepotong berlian ketika pertama kali melihatnya... sesuatu yang memancarkan kemilau api, memantulkan cahaya dari ratusan *facet*. Tapi, pada sentuhan pertama, ciuman pertama, se-cara ajaib Theo berubah menjadi begitu lembut, ke-lembutan mutiara yang tersapu kabut... sebutir mutiara yang murni bagaikan sekuntum magnolia warna merah jambu lembut.

Theo sudah berjanji. Dan sekarang Vincent me-nunggu kedatangannya untuk menepati janjinya.

Sekali lagi Vincent melirik jam itu. Kalau wanita itu tak segera datang, mereka akan ketinggalan ke-reta.

Gejolak emosi melandanya. Theo takkan datang! Tentu saja dia takkan datang. Betapa tololnya ia karena mengharapkannya! Apa artinya sebuah janji? Dia pasti akan menemukan sepucuk surat kalau kembali ke kamarnya nanti... menjelaskan, memprotes, mengatakan apa pun yang biasa dikatakan kaum wanita bila mereka mencari-cari alasan untuk menutupi kelemahan mereka.

Vincent merasakan kemarahan bergejolak di dadanya... kemarahan dan kepahitan karena frustasi.

Tiba-tiba dilihatnya Theo berjalan ke arahnya, menyusuri peron. Wanita itu tersenyum samar. Dia berjalan pelan-pelan, tanpa tergesa, seperti orang yang menggenggam keabadian dalam tangannya. Dia mengenakan gaun hitam... yang menggantung lembut. Topinya yang hitam dan mungil bentuknya semakin menambah kecantikan wajahnya yang berkulit halus.

Tahu-tahu Vincent sudah meremas tangannya, sambil menggumam dengan sikap tolol, "Oh, kau datang juga... kau sudah datang. Yah, akhirnya!"

"Tentu saja."

Betapa tenang suaranya! Betapa tenang!

"Kukira kau tak jadi datang," kata Vincent, sambil melepas tangan Theo dan mengembuskan napas keras-keras.

Mata Theo terbuka... lebar, dan cantik. Mata itu memancarkan keheranan, keheranan seorang kanak-kanak.

"Mengapa?"

Vincent tidak menjawab. Dia berpaling dan memanggil seorang tukang angkut barang. Mereka tak punya banyak waktu. Beberapa menit kemudian, semuanya sibuk dorong-mendorong. Kemudian, mereka duduk di kabin yang sudah dipesan dan rumah-rumah kumuh di kawasan London selatan lewat cepat di luar sana.

II

Theodora Darell duduk di depannya. Akhirnya, wanita itu menjadi miliknya. Dan, Vincent sadar, bahwa sampai detik terakhir dia masih belum yakin benar. Dia tak berani membuat dirinya percaya. Sesuatu yang bersifat magis dan lembut pada diri wanita itu membuatnya takut. Sepertinya tidak mungkin bahwa akhirnya wanita itu menjadi miliknya.

Sekarang, ketegangan sudah reda. Langkah yang takkan mungkin diulang sudah diayunkan. Dia memandangi wanita di depannya. Theo bersandar nyaman di sudut, diam tak bergerak. Senyum samar masih menghiasi bibirnya, matanya tertunduk, bulu matanya yang panjang dan hitam menyentuh lekuk pipinya.

Vincent berkata dalam hati, ”Apa yang dipikirkannya saat ini? Apa yang dipikirkannya? Aku? Suaminya? Apa pikirnya tentang suaminya? Apakah dia masih peduli pada suaminya? Atau, apakah dia tak pernah peduli? Apakah dia membenci suaminya,

atau dia acuh tak acuh padanya?" Dan seakan sesuatu tiba-tiba menikam jantungnya, pikiran itu terlintas di benaknya. "Aku tak tahu. Aku takkan pernah tahu. Aku mencintainya, dan aku tak tahu apa-apa tentang dia... apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya?"

Pikiran Vincent berputar sekitar suami Theodora Darell. Vincent kenal banyak wanita yang suka menggunjingkan suami mereka... tentang suami-suami yang selalu salah mengerti, tentang suami-suami yang mengabaikan perasaan istrinya. Dengan sinis Vincent Easton berkata dalam hati, membicarakan suami sendiri adalah kartu pembukaan yang paling sering dimainkan.

Tetapi, kecuali secara sambil lalu, Theo tak pernah menggunjingkan Richard Darell. Easton mengenal pria itu seperti orang lain mengenal dia. Darell seorang pria populer, tampan, dengan sikap tak peduli namun amat memikat. Setiap orang menyukainya. Istrinya selalu bersikap baik padanya, begitu pula sebaliknya. Tetapi, itu tidak membuktikan apa-apa, renung Vincent. Theo seorang wanita terpelajar dan terdidik... dia takkan mengeluhkan masalah pribadinya di depan umum.

Dan, di antara mereka berdua, tak satu kata pun pernah terucapkan. Sejak malam kedua pertemuan mereka, ketika mereka berjalan-jalan di taman dalam keheningan, dengan bahu bersentuhan, dan sejak Vincent merasakan getaran yang mengguncangkan wanita itu ketika ia menyentuhnya, tak perlu ada

penjelasan, tak perlu ada pembatasan atas posisi masing-masing. Theo menanggapi ciumannya. Theo... makhluk lembut yang sekujur tubuhnya bergetar, dengan keindahan yang keras seperti berlian, dengan kecantikan yang lembut bagaikan mawar, yang membuatnya begitu terkenal. Tak sekali pun dia bicara tentang suaminya. Ketika itu, Vincent amat berterima kasih karena sikapnya itu. Vincent senang karena tak harus mendengarkan alasan-alasan yang diajukan seorang wanita yang ingin meyakinkan dirinya dan kekasihnya bahwa hubungan cinta mereka bisa dibenarkan.

Tetapi, sekarang sikap diam membisu itu membuatnya cemas. Sekali lagi dia merasa panik karena sadar bahwa dia tak tahu apa-apa tentang makhluk ini, yang dengan senang hati mengaitkan hidupnya dengan hidup Vincent. Vincent merasa takut.

Karena ingin meyakinkan diri sendiri, dia membungkukkan badan dan meletakkan tangannya pada lutut yang tertutup gaun hitam itu. Sekali lagi dia merasakan getaran samar yang mengguncangkan wanita itu. Vincent meraih tangan Theo. Sambil membungkuk semakin dalam, diciumnya telapak tangan itu, ciuman yang lembut dan lama. Vincent merasakan jari-jari itu bergetar, dan ketika dia menengadahkan wajahnya, mata mereka bersitatap. Mata Theo memancarkan kelegaan.

Vincent menyandarkan diri. Saat itu, tak ada lagi yang diinginkannya. Mereka sudah bersama-sama.

Wanita ini miliknya. Dan sekarang, dengan ringan dan sambil lalu dia berkata, ”Kau sangat diam?”

”Oh ya?”

”Ya.” Dia menunggu semenit penuh, kemudian berkata dengan nada lebih bersungguh-sungguh, ”Kau yakin kau tidak... menyesal?”

Mata Theo terbuka lebar mendengar itu. ”Oh, tidak!”

Vincent tak meragukan jawaban itu. Ada kesungguhan dan ketulusan di balik jawaban itu.

”Apa yang kaupikirkan? Aku ingin tahu.”

Dengan suara lirih Theo menjawab, ”Kurasa, aku takut.”

”Takut?”

”Takut akan kebahagiaan.”

Vincent pindah ke sampingnya, lalu dipeluknya wanita itu dan diciumnya wajah dan lehernya yang halus.

”Aku cinta padamu,” katanya. ”Aku cinta padamu... cinta padamu.”

Sebagai jawaban Theo membiarkan dirinya dipeluk dan bibirnya dicium.

Kemudian Vincent kembali ke kursinya. Dia mengambil sebuah majalah, begitu pula Theo. Sesekali, lewat bagian atas majalah, tatapan mereka beradu. Kemudian mereka tersenyum.

Mereka tiba di Dover tepat sesudah pukul 17.00. Mereka akan menginap semalam di sana, lalu menyeberang ke daratan Eropa esok harinya. Theo masuk ke ruang duduk hotel itu bersama Vincent yang

rapat di belakangnya. Dia membawa dua koran sore yang kemudian dilemparkannya ke meja. Dua pelayan hotel mengantarkan koper-koper mereka lalu keluar.

Theo, yang tadi memandang ke luar jendela, kini membalikkan badan. Semenit kemudian mereka berpelukan.

Ada ketukan pelan di pintu, dan mereka melepaskan pelukan.

"Sialan," umpat Vincent, "sepertinya kita tak boleh berduaan."

Theo tersenyum. "Ya, memang," katanya lirih. Kemudian dia duduk di sofa, dan mengambil salah satu koran sore.

Yang mengetuk ternyata pelayan yang mengantarkan teh. Diletakkannya teh itu di meja, digesernya meja itu lebih dekat ke sofa, tempat Theo duduk. Ia mengedarkan pandangan sekilas, bertanya kalau-kalau ada sesuatu yang harus dilakukannya, kemudian keluar.

Vincent, yang tadi menyingkir ke kamar di sebelahnya, kembali ke ruang duduk.

"Hmm, saatnya minum teh," katanya riang, tapi tiba-tiba langkahnya terhenti di tengah ruangan. "Ada apa?" tanyanya.

Theo duduk tegak di sofa. Dia menatap ke depan dengan tatapan kosong, wajahnya pucat pasi.

Vincent berjalan cepat mendekatinya.

"Ada apa, Sayang?"

Theo mengulurkan koran itu kepadanya, jarinya menunjuk berita utama.

Vincent mengambil koran itu. "KEGAGALAN HOBSON, JEKYLL AND LUCAS," dia membaca. Nama perusahaan besar itu mula-mula tak berarti apa-apa baginya, meskipun entah di mana di dalam pikirannya dia sudah menduga bahwa itu akan terjadi. Dia memandang Theo dengan pandang bertanya.

"Richard adalah Hobson, Jekyll and Lucas," jelas Theo.

"Suamimu?"

"Ya."

Vincent membaca ulang berita itu dengan cermat. Frase-frase seperti "mendadak bangkrut", "pengungkapan masalah-masalah yang lebih serius akan muncul", "pengaruhnya terhadap perusahaan-perusahaan lain"—semua itu membuatnya terpana.

Mendengar ada yang bergerak di dekatnya, dia mengangkat kepala. Theo sedang bercermin sambil merapikan letak topi hitamnya. Dia berpaling ketika tahu Vincent memandanginya. Dia membalas tatapan pria itu lekat-lekat.

"Vincent... aku harus mendampingi Richard."

Vincent terlompat kaget.

"Theo... jangan konyol."

Wanita itu mengulangi kata-katanya tanpa emosi, "Aku harus mendampingi Richard."

"Tapi, kekasihku..."

Theo mengayunkan tangannya ke arah koran yang kini tergeletak di lantai.

"Ini artinya kehancuran... bangkrut. Aku tak sanggup memilih hari ini—di antara hari-hari lainnya—untuk meninggalkannya."

"Kau sudah meninggalkan dia sebelum mengetahui hal ini. Jangan ngawur!"

Dengan murung Theo menggeleng.

"Kau tidak mengerti. Aku harus mendampingi Richard."

Vincent tahu, dia tak mungkin mengubah keputusan itu. Sungguh aneh, makhluk selembut dan selentur ini, bisa bersikap sekaku itu. Setelah bantahan yang pertama itu, Theo tidak membantah lagi. Dibiarkannya Vincent mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Pria itu memeluknya, mencoba mematahkan kekerasan kemauannya dengan mempermainkan perasaannya. Tetapi, meskipun bibir Theo yang lembut membalas kecupannya, Vincent bisa merasakan ada sesuatu pada diri wanita itu yang bergerak menjauhinya, sesuatu yang keras dan tegar, yang tak mungkin ditaklukkan betapa pun dia memohon-mohon.

Akhirnya dibiarkannya wanita itu pergi. Dia letih dan lelah karena usahanya yang sia-sia. Dari memohon-mohon, sikapnya berubah menjadi pahit. Diumpat dan dimakinya Theo dengan tuduhan tidak mencintainya. Itu semua juga diterima Theo dengan tenang, tanpa protes. Wajah wanita itu memancarkan rasa iba dan tak berdaya, membuktikan bahwa segala

tuduhan Vincent tidak berdasar. Akhirnya, kemarahan menguasainya; dilontarkannya kata-kata pedas dan kasar, ingin sekali dia melukai wanita itu dan membuatnya bertekuk lutut.

Akhirnya, kata-kata pun habis; tak ada lagi yang bisa dikatakan. Vincent duduk sambil memegangi kepalanya, menatap karpet merah yang menutupi lantai. Di dekat pintu, Theodora berdiri, sosok bayang-bayang hitam dengan wajah pucat seputih mayat.

Semuanya sudah berakhir.

Theo berkata tenang, "Selamat tinggal, Vincent."

Vincent tidak menanggapi.

Pintu dibuka... lalu ditutup kembali.

III

Keluarga Darell tinggal di sebuah rumah di Chelsea... sebuah rumah tua yang menimbulkan teka-teki, di tengah-tengah kebun yang tidak terlalu luas. Di depan rumah tumbuh sebatang pohon magnolia, kotor, tidak terawat, kusam, tapi tetap sebatang pohon magnolia.

Kira-kira tiga jam kemudian, Theo menengadah memandang pohon itu. Dia berdiri di bawahnya, di kaki undakan. Tiba-tiba bibirnya tersenyum sedih.

Dia langsung masuk ke ruang kerja di bagian belakang rumah. Seorang pria sedang berjalan mondar-mandir... seorang pria muda, berwajah tampan dengan ekspresi murung.

Lelaki itu berseru lega melihat Theo masuk.

"Terima kasih, Tuhan. Kau datang, Theo. Mereka bilang kau membawa koper dan akan pergi ke luar kota, entah ke mana."

"Aku mendengar kabar itu dan aku kembali."

Richard Darell memeluk istrinya dan membimbingnya ke kursi yang empuk. Mereka duduk berdampingan. Theo melepaskan diri dari lengan yang memeluknya. Sikapnya amat wajar.

"Seberapa burukkah, Richard?" tanyanya tenang.

"Buruk sekali... pokoknya buruk sekali."

"Ceritakan padaku!"

Richard kembali berjalan mondar-mandir sambil bicara. Theo duduk memerhatikannya. Lelaki itu tidak tahu bahwa bagi Theo ruangan itu terlihat samar, bahwa kata-katanya nyaris tak didengar, karena pikiran Theo melayang ke sebuah kamar di sebuah hotel di Dover, sebuah kamar yang terlihat nyata dan jelas di depan mata batinnya.

Bagaimanapun juga, Theo berhasil menangkap inti cerita itu. Richard berbalik lalu kembali duduk di sampingnya.

"Untunglah," katanya mengakhiri ceritanya, "mereka tak bisa mengutak-atik perjanjian pernikahan kita. Rumah ini juga milikmu."

Theo mengangguk sambil merenung.

"Setidak-tidaknya kita masih punya rumah ini," katanya. "Jadi, tidak terlalu buruk, bukan? Artinya, kita harus mulai dari awal lagi. Itu saja."

"Oh! Ya, benar. Ya."

Tetapi suaranya tidak mencerminkan kebenaran, dan tiba-tiba Theo berpikir, ”Ada sesuatu yang lain. Dia belum menceritakan semuanya.”

”Tak ada lagi yang lainnya, Richard?” katanya lembut. ”Tak ada yang lebih buruk?”

Setengah detik saja Richard ragu-ragu, kemudian katanya, ”Lebih buruk? Apa lagi yang bisa lebih buruk dari ini?”

”Aku tak tahu,” kata Theo.

”Aku akan baik-baik saja,” kata Richard, lebih untuk meyakinkan diri sendiri. ”Aku akan baik-baik saja, pasti.”

Tiba-tiba ia memeluk Theo.

”Aku bersyukur kau ada di sini,” katanya. ”Semua pasti beres kalau kau ada di sini. Apa pun yang terjadi, aku masih memiliki kau, ya, kan?”

Theo berkata lembut, ”Ya, kau masih memiliki aku.” Dan kali ini dibiarkannya Richard memeluknya.

Richard menciumi dan memeluknya erat-erat, seakan dengan cara yang aneh dia mencari penghiburan dengan mendekatkan diri sedekat-dekatnya pada wanita itu.

”Aku memilikimu, Theo,” katanya lagi, dan Theo menjawab seperti sebelumnya, ”Ya, Richard.”

Richard meluncur turun dari kursi, lalu berlutut di lantai, dekat kaki istrinya.

”Aku letih sekali,” katanya merajuk. ”Ya Tuhan, hari ini berat sekali. Mengerikan! Aku tak tahu apa yang harus kulakukan kalau kau tak ada di sini.

Bagaimanapun, seorang istri adalah seorang istri, ya, kan?"

Theo tidak menanggapi, dia hanya mengangguk.

Richard meletakkan kepalanya pada pangkuan istrinya. Desah yang keluar dari mulutnya seperti keluhan anak kecil yang letih dan bosan.

Theo berpikir lagi, "Ada sesuatu yang tidak dikatakannya padaku. Apa, ya?"

Secara spontan tangannya membelai-belai kepala Richard yang hitam. Ia membelainya dengan lembut, seperti ibu membelai dan menghibur putranya.

Richard menggumam samar, "Aku akan baik-baik saja, sekarang, setelah kau di sini. Kau takkan mengecewakan aku."

Napasnya menjadi pelan dan teratur. Dia tertidur. Tangan Theo masih membelai-belai kepalanya.

Tetapi mata Theo menatap kegelapan di depannya, pandangannya kosong.

"Tidakkah lebih baik bagimu, Richard," kata Theodora, "kalau kauceritakan semuanya padaku?"

Itu tiga hari kemudian. Mereka sedang berada di ruang duduk, sebelum menikmati makan malam.

Richard menatapnya terpana, wajahnya memerah.

"Aku tak mengerti maksudmu," gelaknya.

"Kau tidak mengerti?"

Richard melirik istrinya sekilas.

"Tentu saja ada... eh... detail-detail tertentu."

"Aku harus tahu semuanya, ya kan, kalau aku diharapkan membantu?"

Richard memandangnya dengan pandangan aneh.

”Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku ingin kau membantuku?”

Theo agak kaget.

”Richard sayang, aku ini istrimu.”

Tiba-tiba Richard tersenyum, senyumnya yang khas, memikat, dan agak sembrono.

”Ya, kau istriku, Theo. Dan istri yang sangat cantik. Aku takkan tahan berdampingan dengan wanita-wanita bertampang jelek.”

Dia mulai lagi berjalan mondar-mandir, seperti kebiasaannya bila ada sesuatu yang membuatnya khawatir.

”Aku takkan menyangkal bahwa dalam hal tertentu kau benar,” katanya tiba-tiba. ”Ya, memang ada sesuatu.”

Kata-katanya terputus.

”Ya?”

”Sulit sekali menjelaskan hal seperti ini kepada perempuan. Mereka biasanya salah mengerti... keliru menafsirkan... ya, begitulah biasanya.”

Theo tidak menanggapi.

”Dengar,” Richard melanjutkan, ”hukum adalah satu hal, dan benar atau salah adalah hal yang lain lagi. Aku bisa saja melakukan sesuatu yang benar dan jujur, tapi menurut kacamata hukum mungkin tidak begitu. Sembilan dari sepuluh kemungkinan, semuanya baik-baik saja, dan pada yang kesepuluh... kita terperosok.”

Theo mulai mengerti. Dia berkata pada diri sen-

diri, ”Mengapa aku tidak terkejut? Apakah selama ini aku sudah tahu, jauh di dalam hati aku sudah tahu, bahwa dia tidak beres?”

Richard terus bicara. Dia menjelaskan panjang-lebar tentang dirinya, sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dilakukannya. Yang Theo inginkan adalah pengakuan dan pengungkapan detail-detail urusan ini, tanpa ditutup-tutupi secara berlebihan seperti ini. Masalahnya ada hubungannya dengan bisnis properti besar-besaran di Afrika Selatan. Apa tepatnya yang dilakukan Richard, Theo tidak ingin tahu. Secara moral, Richard meyakinkannya, semua yang dilakukannya cukup adil dan terbuka; secara hukum... nah, itu dia; tak mungkin dia mengelak dari fakta, dia telah menjerumuskan dirinya sendiri dengan menjadikan dirinya terkena tuduhan tindak kriminal.

Sambil terus bicara, Richard berkali-kali melirik istrinya. Dia gugup dan salah tingkah. Tetapi, dia masih berusaha membela diri dan mencoba menjelaskan panjang-lebar, padahal dengan begitu kebenaran yang ingin disembunyikannya justru semakin jelas terlihat. Akhirnya, runtuhlah pertahanannya. Mungkin karena tatapan Theo, yang kadang-kadang seperti menuduhnya. Dia duduk tersuruk di kursi dekat perapian, kedua tangannya memegangi kepala.

”Begitulah, Theo,” katanya putus asa. ”Apa yang bisa kaulakukan untuk membereskan urusan ini?”

Theo mendekatinya setelah sesaat ragu-ragu, kemudian berlutut di samping kursi itu, dan menyandarkan kepalanya pada kepala suaminya.

”Apa yang bisa kita lakukan, Richard? Apa yang bisa kita lakukan?”

Richard memeluknya.

”Maksudmu, kau bersedia? Kau tetap setia padaku?”

”Tentu saja. Sayangku, tentu saja.”

Richard berkata, penuh haru dan tidak seperti kebiasaannya, ”Aku ini maling, Theo. Begitulah aku, apa pun kata yang kaupilih... aku ini maling biasa.”

”Jadi aku ini istri maling, Richard. Kita berjuang atau tenggelam bersama.”

Mereka diam beberapa saat. Tiba-tiba Richard kembali ke pribadinya yang asli.

”Dengar, Theo, aku punya rencana, tapi kita bicarakan nanti saja. Sekarang sudah waktunya makan malam. Kita harus berganti pakaian. Kenakanlah gaunmu yang tipis melayang itu... ya, yang model Caillot.”

Theo menaikkan alisnya, tak mengerti.

”Untuk makan malam di rumah?”

”Ya, ya, aku tahu. Tapi aku menyukainya. Pakailah itu, kekasihku. Melihatmu mengenakannya akan meringankan penderitaanku.”

Theo masuk ke ruang makan dengan mengenakan gaun Caillot. Gaun itu terbuat dari brokat halus, dengan pola jalinan benang emas, dan nuansa merah

jambu pucat untuk memberi kesan hangat pada warna krem-nya. Punggungnya berpotongan amat rendah. Gaun itu dirancang untuk memamerkan kelembutan dan kemulusan punggung Theo. Mengenakan gaun itu, Theo benar-benar menjelma menjadi sekuntum magnolia.

Mata Richard memandanginya dengan hangat. "Kekasihku. Kau kelihatan hebat sekali dalam gaun itu."

Mereka mulai menikmati makan malam. Sepanjang malam Richard kelihatan gugup dan salah tingkah, dia bercanda dan tertawa-tawa tanpa arah tertentu, seakan-akan berusaha keras mengusir kegundahannya. Beberapa kali Theo mencoba mengalihkan pembicaraan ke pokok masalah mereka, tapi Richard selalu menghindar.

Lalu tiba-tiba... ketika Theo bangkit hendak kembali ke kamarnya, Richard langsung bicara tentang persoalan mereka.

"Jangan, jangan pergi dulu. Ada yang ingin kukatakan. Tentang urusan yang rumit ini."

Theo kembali duduk.

Richard bicara cepat. Kalau mereka beruntung, masalah ini bisa dipeti-eskan. Dia telah menghapus jejaknya dengan cukup cermat. Asalkan berkas-berkas tertentu tidak sampai ke tangan yang berwenang...

Sampai di sini dia sengaja berhenti.

"Berkas-berkas?" tanya Theo tak mengerti. "Maksudmu, kau akan menghancurkannya?"

Richard menyeringai.

”Aku akan langsung memusnahkannya kalau aku bisa memperolehnya. Itulah masalahnya!”

”Di tangan siapa berkas-berkas itu?”

”Seorang lelaki yang sama-sama kita kenal... Vincent Easton.”

Theo berseru tertahan, lirih sekali. Dia berusaha menahan diri, Richard sudah telanjur tahu.

”Aku curiga, dia sudah lama tahu urusan ini. Itu sebabnya kuundang dia ke sini. Kau mungkin masih ingat, kuminta kau bersikap ramah padanya.”

”Aku ingat,” kata Theo.

”Entah mengapa, sepertinya aku tak bisa berteman baik dengannya. Aku tak tahu mengapa. Tetapi dia menyukaimu. Atau tepatnya, dia sangat menyukaimu.”

Theo berkata dengan suara yang sangat jernih, ”Memang.”

”Ah!” seru Richard senang. ”Bagus sekali. Sekarang kau mengerti, ke mana arah rencanaku. Aku yakin, kalau kau mau pergi menemui Vincent Easton dan memintanya memberikan berkas-berkas itu, dia pasti tak bisa menolak. Kau amat cantik... mana ada lelaki yang tahan menghadapi wanita cantik seperti kau.”

”Aku tak bisa melakukannya,” tukas Theo cepat.

”Ah, omong kosong.”

”Ini tak bisa ditawar-tawar.”

Wajah Richard pelan-pelan memerah... merah berbercak-bercak. Theo tahu, suaminya sedang marah.

”Kekasihku, kurasa kau tak mengerti bagaimana

posisimu. Kalau urusan ini sampai terbongkar, aku bisa dipenjara. Hancur... terhina."

"Vincent Easton takkan menggunakan berkas itu untuk menjatuhkanmu. Aku berani jamin itu."

"Bukan itu masalahnya. Dia mungkin tidak sadar bahwa berkas-berkas itu mengancam aku. Berkas itu hanya akan bermanfaat kalau dihubungkan dengan... dengan masalahku... dengan angka-angka yang pasti akan mereka temukan. Oh! Aku tak mungkin menjelaskan sampai ke detail-detailnya. Dia akan menghancurkan aku tanpa tahu apa yang sebenarnya dia lakukan, kecuali ada seseorang yang memberitahu dia."

"Kau bisa melakukannya sendiri. Tulis surat padanya."

"Tak ada gunanya! Tidak, Theo, kita hanya punya satu harapan. Kau adalah kartu as-ku. Kau istriku. Kau harus membantuku. Pergilah menemui Easton, malam ini juga..."

Theo menjerit tertahan.

"Jangan malam ini. Mungkin besok saja."

"Ya Tuhan. Theo, tidakkah kau mengerti? Besok mungkin sudah terlambat. Kalau kau bisa pergi sekarang... sekarang juga... ke kamar Easton." Richard memerhatikan, Theo kelihatan enggan, dan dia berusaha meyakinkannya. "Aku tahu, sayangku, aku tahu. Ini sungguh perbuatan tak bermoral. Tapi, ini masalah hidup atau mati. Theo, kau tidak akan menjerumuskan aku, bukan? Kau bilang, kau akan lakukan apa pun untuk menolongku..."

Theo mendengar dirinya berkata dengan suara keras dan kaku. ”Tidak, yang seperti ini tidak. Ada banyak alasan.”

”Ini urusan hidup atau mati, Theo. Sungguh. Lihat!”

Richard membuka laci meja, lalu mengeluarkan sepucuk pistol. Kalau perbuatannya itu hanya sandiwara belaka, itu luput dari pengamatan Theo.

”Kalau kau tidak mau, aku akan bunuh diri. Aku takkan sanggup menghadapi pengadilan. Kalau kau tak mau memenuhi permintaanku, sebelum fajar menyingsing besok aku sudah jadi mayat. Aku bersumpah itulah yang akan terjadi.”

Theo menjerit lirih, ”Jangan, Richard, jangan!”

”Kalau begitu, tolong aku.”

Richard melemparkan pistol itu ke dalam laci, lalu berlutut di samping istrinya. ”Theo kekasihku... kalau kau cinta padaku... kalau kau pernah mencintaiku... lakukanlah ini demi aku. Kau istriku, Theo, aku tak punya siapa-siapa yang bisa kumintai tolong.”

Richard terus membujuknya, suaranya lembut, memohon-mohon. Akhirnya, Theo mendengar dirinya berkata, ”Baiklah...”

Richard membimbingnya keluar dan memanggilkan taksi.

IV

”Theo!”

Vincent Easton terlompat karena kaget campur

gembira. Theo berdiri di ambang pintu. Mantel bulu cerpelainya terjulai menutupi bahu. Belum pernah aku melihatnya secantik ini, kata Easton dalam hati.

"Akhirnya kau datang lagi."

Theo mengulurkan tangannya, menghentikan langkah Easton yang mendekatinya.

"Tidak, Easton, ini tidak seperti yang kaukira."

Suara Theo rendah dan tergesa-gesa.

"Aku kemari karena suamiku. Dia menduga ada berkas-berkas yang mungkin... akan mencelakakan dia. Aku datang untuk meminta berkas itu darimu."

Vincent berdiri terpaku, memandangi wanita itu. Kemudian dia tertawa pendek.

"Oh, begitu ya? Waktu itu aku merasa sudah pernah mendengar nama-nama Hobson, Jekyll and Lucas, tapi saat itu aku tak bisa mengingatnya. Aku tak tahu suamimu ada hubungannya dengan perusahaan itu. Di sana, masalah ini sudah cukup lama muncul di permukaan. Aku ditugaskan untuk menyelidikinya. Aku mencurigai adanya persekongkolan. Tak pernah terpikirkan hubungannya dengan orang yang duduk di kursi paling atas."

Theo diam saja. Vincent menatapnya penuh ingin tahu.

"Ini tak ada bedanya bagimu, kan?" tanyanya. "Bahwa... hmm, baiklah aku katakan dengan terus terang, bahwa suamimu seorang penjahat?"

Theo menggeleng.

”Aku tak mengerti,” kata Vincent. Kemudian dia menambahkan dengan tenang, ”Maukah kau menunggu satu-dua menit? Akan kuambilkan berkas-berkas itu.”

Theo duduk di kursi. Vincent pergi ke ruang sebelah. Tak lama kemudian dia kembali dan mengulurkan sebuah bungkusan kecil ke tangan Theo.

”Terima kasih,” kata Theo. ”Kau punya korek api?”

Setelah menerima sekotak korek api dari Vincent, Theo berlutut di depan perapian. Ketika berkas itu telah berubah menjadi seonggok abu, dia berdiri.

”Terima kasih,” katanya.

”Kembali,” jawab Vincent dengan sikap resmi. ”Izinkan aku memanggilkan taksi untukmu.”

Diantarkannya Theo sampai masuk ke dalam taksi, dan ditunggunya sampai taksi itu meluncur pergi. Sebuah percakapan yang ganjil dan formal. Setelah yang pertama, mereka bahkan tak berani saling memandang. Hmm, beginilah akhirnya. Semuanya sudah berakhir. Dia akan pergi jauh, ke luar negeri, dan berusaha melupakan wanita itu.

Theo mencondongkan badannya ke depan dan bicara kepada sopir taksi. Dia merasa tak sanggup langsung pulang ke Chelsea. Dia harus menenangkan diri dulu. Bertemu dengan Vincent lagi telah mengguncangkan pertahanannya. Kalau saja... kalau saja... Tapi dikuatkannya hatinya. Dia tidak mencintai suaminya... tapi dia harus setia. Suaminya sedang jatuh... dan dia harus membelanya, dia harus berada

di sisinya. Apa pun yang mungkin telah dilakukannya, Richard mencintainya; kejahatan yang dilakukannya memang merugikan masyarakat, tapi itu tidak ditujukan kepadanya.

Taksi terus melaju menyusuri jalan-jalan di kawasan Hampstead. Mereka sampai ke *heath*, dan menghirup udara yang sejuk. Embusan angin dingin menyegarkan pipi Theo. Sekarang, ketenangannya sudah pulih. Dia sudah dapat menguasai diri lagi. Taksi meluncur kembali ke Chelsea.

Richard keluar untuk menyambutnya di selasar.

"Bagaimana?" katanya menuntut. "Lama sekali kau pergi."

"Oh, ya?"

"Ya... lama sekali. Apakah... semuanya beres?"

Dia mengikuti istrinya, matanya memancarkan kelicikan hatinya. Tangannya gemetar.

"Apakah... apakah semuanya beres?" ulangnya.

"Sudah kubakar."

"Oh!"

Theo pergi ke ruang kerja, lalu menenggelamkan diri di sebuah kursi besar yang nyaman. Wajahnya pucat pasi dan seluruh tubuhnya lunglai karena letih, jasmani maupun rohani. Dia berkata pada diri sendiri, "Kalau saja aku bisa tidur sekarang dan tak pernah, tak pernah bangun lagi!"

Richard mengawasinya. Pandangannya, malu-malu, waspada, beralih-alih antara istrinya dan ruangan di sekitarnya. Theo tidak menyadari hal itu. Dia tak peduli pada keadaan di sekelilingnya.

”Semuanya beres, kan?”

”Sudah kukatakan padamu, bukan?”

”Kau yakin, memang itu berkasnya? Kau memeriksanya?”

”Tidak,”

”Tapi...”

”Aku yakin. Itu saja. Jangan ganggu aku, Richard. Aku tak mau diganggu lagi malam ini.”

Richard nampak gugup.

”Ya, ya. Aku mengerti.”

Dia berjalan mondar-mandir dengan gelisah dan salah tingkah. Tiba-tiba dia berbalik lalu mendekati Theo. Diletakkannya tangannya pada bahu istrinya. Theo menyingkirkan tangan itu.

”Jangan sentuh aku.” Theo mencoba tertawa. ”Maaf, Richard. Aku sedang tegang sekali. Aku merasa tak sanggup disentuh seseorang.”

”Aku tahu. Aku mengerti.”

Richard kembali mondar-mandir.

”Theo,” katanya tiba-tiba. ”Maafkan aku.”

”Apa?” Theo mengangkat wajahnya, agak kaget.

”Seharusnya aku tidak menyuruhmu pergi ke sana malam-malam begini. Aku tak pernah membayangkan kau akan mengalami sesuatu yang... tidak menyenangkan.”

”Tidak menyenangkan?” Theo tertawa. Kata itu membuatnya merasa geli. ”Kau tak tahu! Oh, Richard, kau tak tahu!”

”Aku tak tahu apa?”

Theo berkata dengan sungguh-sungguh, sambil

memandang lurus ke depan, ”Apa yang sudah kukorbankan malam ini.”

”Ya Tuhan! Theo! Aku tidak bermaksud... Kau... kau melakukannya demi aku? Aku si anjing buduk! Theo... Theo... aku tak menduga. Aku tak mengira. Ya Tuhan!”

Sekarang dia berlutut di samping istrinya. Dia bicara tergagap-gagap. Dipeluknya istrinya, dan Theo berpaling memandangnya dengan pandangan kaget, seakan baru saat itu dia benar-benar mengerti apa yang ada di pikiran suaminya.

”Aku... aku tak pernah bermaksud...”

”Kau tak pernah bermaksud apa, Richard?”

Suara Theo membuat Richard kaget.

”Katakan. Apa yang tak pernah kaumaksudkan?”

”Theo, mari kita bicara hal lain saja. Aku tak ingin tahu. Aku ingin tak pernah memikirkannya.”

Theo menatapnya lekat-lekat, sekarang dengan kesadaran penuh. Suaranya jelas dan jernih, ”Kau tak pernah bermaksud... apa yang kaukira telah terjadi?”

”Itu tak terjadi, Theo. Tolong katakan, itu tak pernah terjadi.”

Theo masih menatapnya lekat-lekat, sampai dia mengerti maksud yang sebenarnya.

”Kaupikir bahwa...”

”Aku tak ingin...”

Theo menukas kata-katanya, ”Kaupikir Vincent Easton minta bayaran untuk berkas-berkas itu? Kaupikir aku... membayarnya?”

Richard berkata dengan lemah dan bimbang, "Aku... aku tak pernah mengira bahwa dia orang seperti itu."

V

"Oh, ya?" Theo memandang suaminya, menuntut jawab. Richard langsung tertunduk, tak kuasa membalas tatapan Theo. "Mengapa kau menyuruhku mengenakan gaun ini malam ini? Mengapa kau menyuruhku pergi ke sana sendirian pada malam selarut ini? Kaukira dia... dia tertarik padaku? Kau ingin menyelamatkan dirimu... dengan segala cara dan dengan taruhan apa pun... bahkan dengan mempertaruhkan kehormatanku." Dia bangkit berdiri.

"Aku mengerti sekarang. Kau sudah merencanakannya sejak semula... atau, setidak-tidaknya kau melihat itu sebagai suatu kemungkinan, dan itu tidak membuatmu mundur."

"Theo..."

"Kau tak bisa menyangkalnya, Richard. Kukira aku sudah mengerti segala sesuatu tentang dirimu, bertahun-tahun yang lalu. Sejak semula aku sudah tahu ada yang tidak beres pada dirimu. Tetapi, kukira kau akan selalu jujur padaku."

"Theo..."

"Bisakah kau menyangkal apa yang baru saja kukatakan?"

Richard terdiam, tidak seperti biasanya.

"Dengar, Richard. Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu. Tiga hari yang lalu, ketika masalah ini menimpamu, para pelayan menyampaikan padamu bahwa aku pergi jauh... pergi ke pedesaan. Itu tidak sepenuhnya benar. Aku pergi jauh bersama Vincent Easton..."

Richard menggumamkan kata-kata yang tidak jelas. Theo mengangkat tangannya, menghentikan suaminya.

"Tunggu. Kami sudah sampai ke Dover. Aku membaca koran... dan aku menyadari apa yang terjadi. Lalu, seperti kau tahu, aku kembali."

Dia berhenti bicara.

Richard meraih pergelangan tangannya. Matanya yang berapi-api menatap Theo lekat-lekat.

"Kau kembali... tepat pada waktunya?"

Theo tertawa pendek, tawa yang pahit.

"Ya, aku kembali, seperti katamu, 'tepat pada waktunya', Richard."

Suaminya melepaskan pegangannya. Richard berdiri dekat perapian, wajahnya tengadah. Dia kelihatan amat tampan dan aristokratik.

"Dalam hal itu," katanya, "aku bisa memaafkanmu."

"Aku tak bisa."

Kata-kata itu terdengar jelas sekali. Dalam keheningan, kata-kata itu terdengar bagaikan ledakan bom. Richard terkejut, terlompat ke depan, matanya terbelalak, dan dagunya melorot menjijikkan.

”Kau... eh... apa katamu, Theo?”

”Aku bilang, aku tak bisa memaafkannya! Dengan meninggalkan kau untuk pergi bersama pria lain. Aku berdosa... tidak secara teknis, mungkin, tapi dalam wujud niat, dan itu sama saja. Tetapi, kalau aku berdosa, aku berdosa karena cinta. Kau, kau tak pernah setia padaku sejak kita menikah. Oh, ya, aku tahu. Itu bisa kumaafkan, karena aku percaya akan cintamu padaku. Tetapi, apa yang kaulakukan malam ini benar-benar berbeda. Itu perbuatan yang menjijikkan, Richard... sesuatu yang tak mungkin dimaafkan oleh seorang wanita. Kau telah menjual diriku, istrimu sendiri, demi keselamatanmu sendiri!”

Theo mengambil mantel bulu cerpelainya, kemudian berdiri dan berjalan ke pintu.

”Theo,” seru Richard tergagap, ”mau ke mana kau?”

Wanita itu berpaling dan memandangnya lewat bahu.

”Dalam hidup ini, kita semua harus membayar, Richard. Untuk dosaku aku harus membayar dengan hidup dalam kesepian. Untuk dosamu... yah, kau berjudi dan mempertaruhkan segala yang kaucintai, dan kau kalah!”

”Kau benar-benar mau pergi?”

Theo mengambil napas dalam-dalam.

”Menuju kebebasan. Tak ada lagi yang mengikatku di sini.”

Richard mendengar pintu ditutup. Abad demi abad berlalu, atau... apakah itu hanya beberapa menit? Sesuatu melayang jatuh di luar jendela... kuntum terakhir bunga magnolia, lembut, wangi...

Agatha Christie

Cards on the Table

Kartu-Kartu di Meja
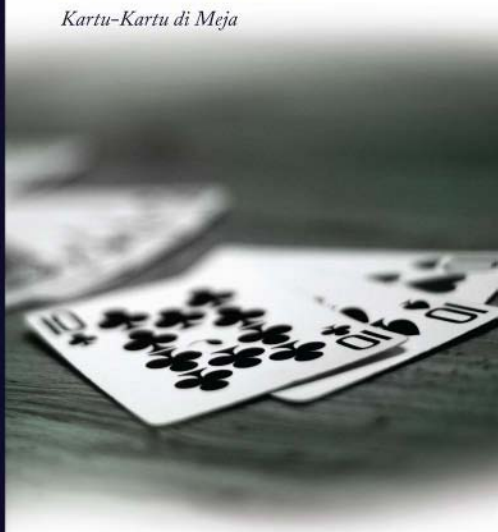
a Hercule Poirot Mystery

Agatha Christie

Parker Pyne Investigates

Parker Pyne Menyelidiki

Parker Pyne Stories
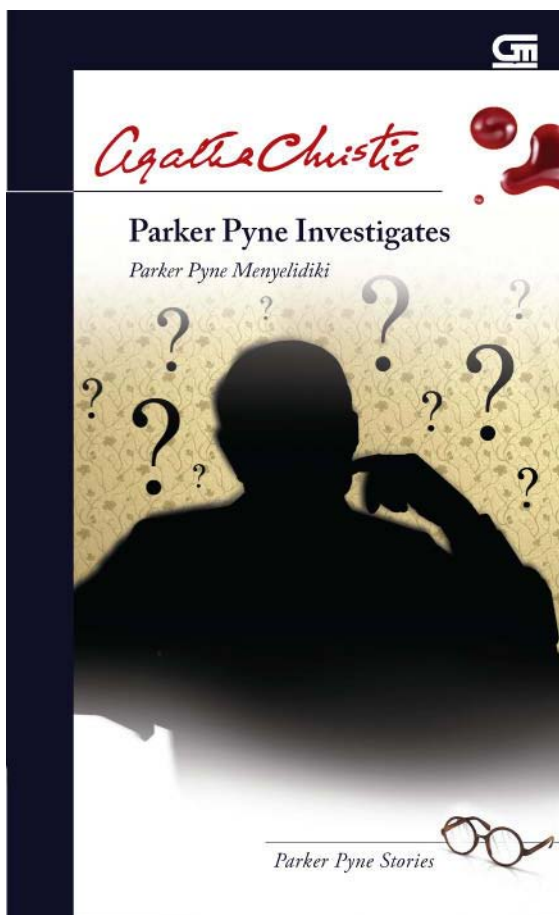
Agatha Christie

They Do It with Mirrors

Muslihat dengan Cermin

a Miss Marple Mystery

Puluhan novel dan cerpen Agatha Christie
telah menjadi bacaan yang menyenangkan bagi berjuta-juta orang.
Dalam kumpulan cerita pendek ini, tokoh-tokoh ciptaannya
yang termasyhur muncul, termasuk si eksentrik Hercule Poirot,
yang di dalam *Bunga Irish Kuning* diundang ke pesta makan malam
di restoran modern oleh penelepon misterius yang tidak mau
menyebutkan identitasnya. Apakah kebetulan bahwa tepat empat tahun lalu,
pada meja yang sama, para tamu yang hadir malam itu
menyaksikan istri tuan rumah bunuh diri secara tragis dan aneh?

Parker Pyne, "spesialis ketidakbahagiaan", memecahkan masalah cinta yang rumit
dengan sangat bijak dan cerdik dalam *Masalah di Teluk Pollensa*.
Dalam *Misteri Regatta*, dia menggunakan kemampuan observasinya
yang sangat mengagumkan untuk membongkar kasus yang membingungkan.
Dalam pelayaran dengan kapal pesiar mewah atas undangan Mr. Isaac Pointz,
seorang tamu bertaruh bahwa dia pasti dapat mencuri *Morning Star*,
sebutir berlian indah dan sangat mahal yang selalu dibawa ke mana-mana
oleh tuan rumah. Taruhan itu tidak main-main, *Morning Star* lenyap tanpa jejak,
padahal tak seorang tamu pun meninggalkan ruangan.

Dalam *Perangkat Minum Teh Harlequin*, Mr. Satterthwaite kebetulan
bertemu dengan pria paling misterius di dunia, Mr. Harlequin.
Pertemuan itu mengubah acara akhir pekan di pedesaan yang tenang
menjadi kesempatan untuk mencegah pembunuhan mengerikan
yang dilakukan dengan cangkir teh aneka warna.

Agatha Christie

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com